

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG
DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI
SD SWASTA PAB-4 MANUNGGAL
KECAMATAN LABUHAN DELI
KABUPATEN DELI SERDANG**

T E S I S

Oleh:

B U K H O R I
NIM: 10 PEDI 2111

Program Studi:

Pendidikan Islam/GPAI



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 2**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG
DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI
SD SWASTA PAB-4 MANUNGGAL
KECAMATAN LABUHAN DELI
KABUPATEN DELI SERDANG**

T E S I S

Oleh:

B U K H O R I
NIM: 10 PEDI 2111

Program Studi:

Pendidikan Islam/GPAI



PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof.Dr.H.Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 19820 1003

Dr.Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 2**

Persetujuan

Tesis berjudul:

**“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG DAN
GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD SWASTA PAB-4
MANUNGGALEK KECAMATAN LABUHAN DELI
KABUPATEN DELI SERDANG”**

Oleh:

B U K H O R I
NIM: 10 PEDI 2111

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Art (MA) pada program studi Pendidikan Islam (PEDI)
Program Pascasarjana IAIN SU Medan

Medan,2012

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof.Dr.H.Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 19820 1003

Dr.Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : **BUKHORI NUR ARIF**
2. NIM : 10 PEDI 2111
3. Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Pulau/03 Nopember 1972
4. Umur : 40 Tahun
5. Alamat Rumah : Jln. Bambu Dusun VII Gg. Teratai No. 29-J Desa
: Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten
: Deli Serdang

B. Keluarga

1. Istri : **Khairi Adhha Chalid**
 - a. Pendidikan : S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan
 - b. Tempat/Tgl Lahir : Medan/18 Desember 1975
 - c. Pekerjaan : Guru Honor di MTs Swasta Perguruan
: Al-Washliyah Km. 6 Pulo Brayan, Medan
2. Anak :
 - a. Pertama : **Nur Amalia Fitri Binti Bukhori**
 - Pendidikan : Kelas V-3 SD Swasta Perguruan Pangeran
: Antasari, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten
: Deli Serdang
 - Tempat/Tgl Lahir : Medan/07 Januari 2002
 - b. Kedua : **Alfian Anshori Bin Bukhori**
 - Pendidikan : Kelas I-2 SD Swasta Perguruan Pangeran
: Antasari, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten
: Deli Serdang
 - Tempat/Tgl Lahir : Medan/07 Agustus 2006
3. Orang Tua :
 - a. Ayah : **M. Arifin Samosir Bin Komben Samosir (Alm)**
 - b. Ibu : **Nurbaiti Binti Kuong Simangunsong**
 - Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)

- Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Pulau/ 1937
- Umur : 75 Tahun
- Pekerjaan : Berjualan

C. Pendidikan

1. Tahun 1979-1985, Sekolah Dasar Negeri No. 010132 Bandar Pulau, Kecamatan Bandar Pulau, Asahan.
2. Tahun 1985-1988, Madrasah Menengah Pertama (MMP/MTs) Daerah Aek Songsongan, Kecamatan Bandar Pulau, Asahan.
3. Tahun 1988-1991, Madrasah Menengah Atas (MMA/MAS) Daerah Aek Songsongan, Kecamatan Bandar Pulau, Asahan.
4. Tahun 1991-1996, S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Tahun 2010-2012, Mahasiswa Strata 2 (Magister) Pascasarjana IAIN SU Medan, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Guru Pendidikan Agama Islam.

D. Pengalaman Organisasi

1. Tahun 1989-1991, Pengurus OSIS MMA Daerah Aek Songsongan.
2. Tahun 1993-1994, Pengurus Komisariat Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan.
3. Tahun 1994-1995, Pengurus Komisariat Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan.
4. Tahun 1999-2004, Ketua BKSA (Badan Kontak Senior dan Alumni) HIMMAH Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan.
5. Tahun 2004-2007, Pengurus Antar Waktu (PAW) IKA Alumni IAIN SU Medan Anggota Humas.
6. Tahun 2005-2007, Pengurus Tabloid IKA Alumni IAIN SU Medan.
7. Tahun 2008-2012, Ketua III Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Wilayah Sumatera Utara.
8. Tahun 2011-2015, Anggota Pleno Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah (IGDA) Wilayah Sumatera Utara.

9. Tahun 2006-2009, Koordinator Bidang Agama Islam SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.
10. Tahun 2009-2012, Koordinator Bidang Agama Islam SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.
11. Tahun 2012-2015, Koordinator Bidang Agama Islam SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.
12. Tahun 2008-2013, Pengurus Kegiatan Ulang Tahun PB (Pengurus Besar) PAB (Persatuan Amal Bakti) Sumatera Utara.
13. Tahun 2010-2012, Pengurus PHBI Masjid Nurul Iman Kampung Bambu Dusun VII Desa Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

E. Pengalaman Pekerjaan

1. Tahun 1995-2004, Konsultan/Bimbingan di Bidang Akademik Mahasiswa (Non Organisasi/Lembaga).
2. Tahun 2004 sampai saat sekarang, PNS Guru Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang, DPK SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

F. Pengalaman Kegiatan

1. Tahun 1988, Ikutserta pada kegiatan Pesantren Kilat Menyambut Tahun Baru Islam (1 Muharram) Kecamatan Bandar Pulau, Asahan.
2. Tahun 1991, Ikutserta pada kegiatan Pesantren Kilat KKN Mahasiswa UMA se Kecamatan Bandar Pulau, Asahan.
3. Tahun 1991, Ikutserta pada kegiatan LKD (Latihan Kader Dasar) HIMMAH Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, di Tembung.
4. Tahun 1994, Ikutserta pada kegiatan Latihan Kepemimpinan Tingkat Nasional Al-Washliyah, oleh PB Al-Washliyah, di Jakarta.
5. Tahun 1995, Panitia Kegiatan Pesantren Kilat KKN Mahasiswa IAIN SU Medan Se Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah.
6. Tahun 2004, Pemantau Pemilu Utusan Forum Rektor Indonesia.

7. Ikutserta pada berbagai kegiatan Pelatihan, Workshop, maupun Seminar tingkat Nasional, Propinsi, Kabupaten maupun tingkat Kecamatan, baik berkaitan dengan pengembangan pekerjaan, maupun pengembangan wawasan keilmuan di berbagai bidang dan aspek.
8. Ikutserta pada berbagai kegiatan/kepanitian, baik yang diselenggarakan oleh instansi yang berhubungan dengan pekerjaan maupun oleh berbagai lembaga berkenaan dengan kegiatan keagamaan maupun hal-hal lainnya.

W a s s a l a m

Penulis

B U K H O R I
NIM: 10 PEDI 2111

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Metode Pembelajaran Praktek Langsung	13
2. Metode Pembelajaran Ceramah	58
3. Gaya Belajar Siswa	69
4. Hasil Belajar Siswa	81
B. Hasil Penelitian yang Relevan	90
C. Kerangka Berpikir	92
D. Pengajuan Hipotesis	102
BAB III: METODE PENELITIAN	103
A. Tempat dan Waktu Penelitian	103
B. Jenis dan Metode Penelitian	104
C. Desain Penelitian Eksperimen	104
D. Populasi dan Sampel	106

1. Populasi	106
2. Sampel	106
E. Variabel Penelitian	108
1. Defenisi Konsep	109
2. Defenisi Operasional	111
F. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian	112
1. Teknik Pengumpulan Data	112
2. Instrumen Penelitian	112
G. Uji Coba Instrumen	113
H. Teknik Analisa Data	116
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RALAT	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengembangan aspek-aspek pribadi manusia (peserta didik), baik menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Dalam upaya pengembangan kedua aspek tersebut yang harus diperhatikan adalah keberadaan diri peserta didik serta berbagai aspek yang mendukung upaya pembinaan yang dilakukan terhadap siswa. Pada konteks ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan “Suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.¹

Pemikiran ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dimaksudkan agar siswa mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sehingga memiliki efek atau pengaruh terhadap perubahan pada dirinya, baik secara jasmani maupun rohani dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut: “Perubahan merupakan pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.²

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang dimaksudkan di atas, maka diperlukan upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari beberapa komponen atau unsur-unsur dalam pendidikan. Salah satu komponen dasar yang begitu penting adalah guru. Guru dianggap sebagai kunci utama yang banyak mempengaruhi terciptanya keberhasilan belajar siswa, sebab guru terlibat langsung dalam penyelenggaraan proses pendidikan di dalam kelas.

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 79.

²*Ibid.*

Hal ini sejalan dengan makna guru itu sendiri, yakni “Pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah”.³ Dengan demikian, kelangsungan proses pembelajaran di dalam kelas amat tergantung kepada guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Di dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas utama, yakni sebagai tenaga pengajar, pendidik dan bahkan sebagai pembimbing. Di samping “Memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain”⁴, yang dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar dapat di terima oleh siswa. Tidak akan terjadi proses pembelajaran jika tidak ada yang diajar dan yang mengajar. Jadi antara guru dan siswa berada dalam suatu proses, yaitu proses pembelajaran. Keduanya merupakan subyek yang hanya memiliki perbedaan pada fungsi serta aktivitas yang dikerjakannya.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pribadi siswa, dan hal ini merupakan tugas yang sangat besar. Jika guru bertindak salah dalam interaksi belajar mengajar, maka yang pertama sekali menjadi korban adalah siswa. Untuk itu menjadi seorang guru tidak mudah, karena harus memiliki kompetensi sebagai guru.

Kompetensi bermakna “Kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”.⁵ Artinya, seseorang yang akan menjadi guru harus mengikuti kegiatan pendidikan dan berbagai kegiatan pelatihan. Pendidikan diperoleh seseorang yang menjadi guru dibuktikan dengan ijazah yang diperolehnya setelah mengikuti serangkaian kegiatan pendidikan. Pelatihan dapat diterimanya dari berbagai lembaga pelatihan, baik sebelum menjadi guru maupun setelah melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Seiring dengan pernyataan di atas, maka Undang-Undang Sisdiknas telah memberikan batasan mengenai kompetensi dasar guru, yakni: “Kompetensi

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 75.

⁴*Ibid.*, h. 78.

⁵Piet A. Sahertian, Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 4.

sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi paedagogik,
- b. Kompetensi kepribadian,
- c. Kompetensi profesional, dan
- d. Kompetensi sosial.⁶

Adapun penjelasan dari keempat kompetensi dasar tersebut dapat dilihat pada penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut:

- Butir a: Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- Butir b: Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- Butir c: Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- Butir d: Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

Berdasarkan pemikiran di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru sebagai pendidik begitu penting karena berkaitan erat dengan kemampuannya menguasai materi pelajaran, metode yang digunakan, menguasai anak didik, menyampaikan materi pelajaran, pengelolaan waktu dan sebagainya. Untuk itu seorang guru yang baik adalah seorang guru yang benar-benar siap untuk mengajar. Ketika guru melaksanakan proses pembelajaran, maka proses tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dan tuntas. Artinya guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran sedetail mungkin. Hal ini dimaksudkan agar

⁶Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 78.

⁷*Ibid.*, h. 131-132.

siswa dapat menyerap materi pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh guru, dan meraih hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.

Adanya gangguan atau masalah yang dihadapi oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung berkaitan dengan siswa, dapat mengakibatkan materi pelajaran tidak akan tersampaikan secara keseluruhan atau mendetail. Karena itu guru harus mampu mengatasi masalah atau gangguan tersebut. Di samping siswa juga perlu tertib selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, maka guru menggunakan berbagai cara atau metode untuk memudahkan siswa mampu menyerap materi pelajaran yang disampaikan di depan kelas. Secara umum langkah pertama yang dilakukan guru ketika menyampaikan materi pelajaran adalah memberikan penjelasan mengenai materi yang dibahas. Setelah itu, melakukan tanya jawab, berdiskusi, dan memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara umum dikemukakan bahwa sebahagian materi pelajaran dapat disampaikan melalui teori atau penjelasan semata. Tetapi, ada sebahagian materi pelajaran dapat di terima siswa melalui kegiatan-kegiatan praktek, baik yang diadakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan hal-hal tersebut.

Artinya, ada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat difahami siswa setelah mendengarkan serangkaian penjelasan yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Contohnya, materi pelajaran yang berkaitan dengan masalah Tauhid atau Aqidah, akhlaq, dan Fiqih, hanya dapat di terima siswa melalui penjelasan atau ceramah yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, ada materi pelajaran dapat di terima siswa selain melalui penjelasan atau ceramah guru di depan kelas, juga melalui kegiatan praktek langsung di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di tempat-tempat khusus untuk praktek. Contoh sederhana adalah materi pelajaran tentang berwudhu', sholat, berzikir dan berdoa, haji, pemotongan hewan qurban, dan lain-lain.

Pada pelaksanaan praktek pembelajaran dapat dilakukan guru dengan mempertimbangkan aspek waktu, lokasi praktek, sarana dan fasilitas yang tersedia, jumlah siswa yang mengikuti praktek, teknik pelaksanaan kegiatan

praktek, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan setelah praktek. Inti dari pelaksanaan praktek pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan siswa menerima atau mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak hanya membayangkan-bayangkan saja, tetapi dapat mempraktekkannya di sekolah, sekaligus dapat mempraktekkannya di luar sekolah atau di rumah.

Di sisi lain, siswa sebagai subyek dan obyek pendidikan harus aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti aktif memperhatikan, mencatat, menanggapi, mengajukan pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keaktifan dalam proses pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dilakukan siswa, agar dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan maksimal.

Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa memiliki gaya atau *style* yang menjadi ciri khas dirinya agar mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas. Gaya belajar berarti “Cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut”.⁸

Dalam kaitan ini, gaya belajar siswa dikategorikan kepada tiga bagian, yakni “(1) Gaya belajar visual, (2) Gaya belajar auditif, dan (3) Gaya belajar kinestetik”.⁹ Untuk itu, guru harus memahami ketiga hal tersebut (maksudnya gaya belajar siswa), agar mudah mengambil tindakan terbaik yang dapat diberikan kepada siswa. Mudah menggunakan berbagai perangkat pembelajaran seperti strategi, metode, maupun teknik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan diri siswa.

Selain itu gaya belajar penting difahami oleh siswa agar siswa mampu mengenali bentuk dan cara belajarnya. Hal ini bertujuan agar siswa dengan senang hati menerima materi pelajaran yang disampaikan guru, dan mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai, yakni siswa meraih hasil belajar yang tinggi dan memuaskan.

⁸Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 10.

⁹*Ibid.*

Selanjutnya mengenai hasil belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tentu bervariasi. Hal ini didasarkan kepada kemampuan siswa dalam menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada sebahagian siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam mencerna dan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajarnya begitu memuaskan.

Ada sebahagian siswa yang kurang baik kemampuannya dalam menerima, mencerna dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah, sehingga mengakibatkan hasil belajarnya kurang memuaskan dan kurang maksimal. Kemudian, ada sebahagian siswa yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam menerima, mencerna atau menyerap dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama guru di sekolah, yang mengakibatkan hasil belajarnya menjadi tidak baik, atau rendah atau di bawah standar.

Hasil belajar dapat diketahui setelah siswa mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Kemudian guru melakukan uji kemampuan atau tes, dengan memberikan soal untuk dikerjakan siswa. Bentuk tes hasil belajar berbeda-beda, tergantung kepada guru dalam menggunakan atau menerapkan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Hasil jawaban siswa akan diberikan penilaian oleh guru. Dari serangkaian tes yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penilaian oleh guru, dapat diketahui hasil belajar siswa.

Serangkaian pemikiran-pemikiran di atas, penulis mencoba mencermati kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yakni berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran praktek langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dapat dilihat pada kegiatan berwudhu', sholat, zikir dan berdoa setelah selesai sholat. Bagaimana kegiatan praktek secara langsung yang diterapkan oleh guru agama Islam di sekolah ini terhadap materi pelajaran dimaksud dan diikuti oleh siswa.

Selanjutnya, perlu pula dicermati mengenai gaya belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Bentuk gaya belajar yang mana dominan dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga guru mudah mengenali

siswa dan mengukur hasil belajarnya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, perlu juga difahami mengenai hasil belajar siswa sekolah ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apakah masing-masing siswa memiliki hasil belajar yang tinggi, sedang atau rendah. Cenderung kemana hasil belajar siswa, berapa persentase siswa yang memperoleh hasil belajar yang tinggi, sedang maupun rendah.

Untuk menjawab semua persoalan di atas, maka penulis mencoba merangkainya dalam satu bentuk penelitian dengan mengemukakan sebuah judul, yakni: ***“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD SWASTA PAB-4 MANUNGAL KECAMATAN LABUHAN DELI, KABUPATEN DELI SERDANG”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, antara lain:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang masih kurang maksimal menerapkan metode-metode pembelajaran di dalam kelas, khususnya berkaitan dengan metode pembelajaran praktek langsung.
2. Kurang tersedianya secara lengkap sarana dan fasilitas untuk penerapan metode pembelajaran praktek langsung di sekolah, yakni pada kegiatan praktek materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya berkaitan dengan praktek berwudhu', sholat, zikir dan berdoa setelah sholat.
3. Waktu melaksanakan kegiatan praktek secara langsung terlalu sempit, sehingga guru dan siswa sulit untuk mengembangkan materi pelajaran

Pendidikan Agama Islam secara maksimal, terutama pada kegiatan praktek berwudhu', sholat, zikir dan berdoa setelah sholat.

4. Keaktifan siswa dalam kegiatan praktek secara langsung pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah belum maksimal, sehingga materi yang diajarkan tidak dapat di terima secara baik oleh siswa.
5. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini masih kurang maksimal mengembangkan gaya belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
6. Masing-masing siswa memiliki gaya belajar sendiri yang mengharuskan guru untuk mengakomodirnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
7. Adanya perbedaan daya serap siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai akibat perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.
8. Kemungkinan metode pembelajaran praktek langsung kurang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
9. Kemungkinan gaya belajar siswa juga kurang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
10. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi, ada siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
11. Sementara itu ada siswa yang mendapatkan hasil belajar yang sedang-sedang saja dan rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

Sementara itu, secara khusus perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa di dukung oleh praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan

praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang ?

5. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

Sementara itu, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa didukung oleh kegiatan praktek di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.
5. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi Kepala Sekolah SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dalam mengembangkan metode pembelajaran pada proses pembelajaran di sekolah, terutama berkaitan dengan metode pembelajaran praktek langsung, dan pengembangan gaya belajar siswa yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi guru-guru yang mengajar di sekolah ini, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam usaha menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran praktek langsung, serta mengembangkan gaya belajar siswa, yang tujuannya agar siswa dapat dengan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan di depan kelas, yang pada akhirnya siswa meraih hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi siswa-siswi yang belajar di sekolah ini untuk meningkatkan aktivitas belajarnya, dengan mengikuti semua program pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik teori maupun praktek, di dalam kelas maupun di luar kelas, serta mengerjakan tugas-

tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga hasil belajar siswa dapat memuaskan dan maksimal pada mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi instansi terkait, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kementerian Agama RI, dan lembaga atau instansi yang berkepentingan untuk meningkatkan kualitas (mutu) pembelajaran di sekolah, terutama usaha pengembangan metode-metode pembelajaran dan gaya belajar yang dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan di depan kelas, dan pada akhirnya siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.
5. Sebagai salah satu persyaratan guna melengkapi tugas-tugas yang dibebankan kepada penulis untuk meraih gelar Magister (S.2) pada program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Guru Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN SU Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Metode Pembelajaran Praktek Langsung

1.1. Pengertian Metode

Secara sederhana metode berasal dari kata “*method*” yang berarti “Cara yang telah diatur dan terpikirkan baik-baik untuk menyampaikan sesuatu maksud/tujuan”.¹⁰ Pemikiran ini menegaskan bahwa metode merupakan cara melakukan sesuatu yang telah diatur dan dipertimbangkan dengan matang serta dipikirkan baik-baik untuk menyampaikan sesuatu maksud atau tujuan yang diinginkan oleh seseorang kepada orang lain.

Sementara itu, pemikiran lain menegaskan bahwa metode berarti “Suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan”.¹¹ Pemikiran ini menegaskan bahwa metode merupakan suatu cara kerja yang dilakukan secara sistematis yang dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan sesuatu kerja dalam usaha mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Selain itu, metode dalam pandangan Arifin berarti “Suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”.¹² Pemikiran ini sederhana sekali yang menegaskan bahwa metode merupakan jalan atau langkah untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian menurut Winarno Surachmad metode adalah “Cara atau teknik untuk melakukan sesuatu. Metode dapat diartikan sebagai cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”.¹³ Pemikiran ini

¹⁰M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 318.

¹¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 29.

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 61.

¹³Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 20.

menekankan pada teknik atau cara melakukan sesuatu. Metode dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari sesuatu yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas dapat difahami bahwa metode merupakan suatu cara untuk melakukan sesuatu keinginan dengan berbagai teknik, jalan dan langkah yang diambil sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran yang diambil dan diputuskan.

1.2. Pengertian Pembelajaran

Mengenai pengertian pembelajaran, dapat dilihat beberapa pernyataan berikut, yakni “Proses dimana tingkahlaku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.¹⁴ Berdasarkan pemikiran ini dapat ditegaskan bahwa pembelajaran merupakan tingkahlaku yang muncul karena adanya latihan yang diberikan kepada seseorang atau karena adanya pengalaman belajar yang diperolehnya dari orang lain. Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkahlaku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa.

Pemikiran lain tentang makna pembelajaran adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁵ Dalam konteks ini interaksi yang dilakukan adalah interaksi bersama dengan orang-orang yang memberikan bimbingan dan arahan, atau yang memberikan pengetahuan kepadanya, yakni guru dan lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan pendidikan atau sekolah.

Sejalan dengan pernyataan di atas dapat dikemukakan pengertian pembelajaran atau *instruction*, yakni “Suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan

¹⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 99.
¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

belajar”¹⁶ di dalam kelas pada suatu lembaga pendidikan yang diikuti oleh siswa dan guru.

Pengertian ini memberi isyarat bahwa pembelajaran merupakan suatu tindakan atau usaha untuk melakukan perubahan pada diri anak didik sehingga dapat dikembangkan potensi dirinya. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga apa-apa yang terjadi dewasa ini dapat diketahui dan difahami, lalu dipilih untuk diikuti atau dijaui.

Pemikiran lain tentang pembelajaran adalah “Usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”.¹⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk memanipulasi atau mengkondisikan atau memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber belajar supaya terjadi atau tercipta proses pembelajaran pada diri siswa di lingkungan lembaga pendidikan, baik bersifat formal maupun non formal.

Pakar pendidikan lain menyebutkan bahwa pembelajaran adalah “Usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu”.¹⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk mengelola atau memberdayakan lingkungan yang ada disekitarnya secara sengaja sehingga akan membentuk pribadi seseorang secara positif pada saat kondisi tertentu. Dalam konteks ini dapat difahami upaya tersebut dilakukan oleh guru, dan pribadi yang dibimbing adalah siswa-siswi yang belajar di sekolah.

Kemudian di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹⁶Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85.

¹⁷Arif Sardiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 7.

¹⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 528.

belajar”.¹⁹ Berdasarkan pemikiran yang tertuang dalam Undang-undang ini menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di dalam lingkungan pembelajaran, yakni di sekolah.

Sejalan dengan pemikiran di atas, terlebih dahulu M. Arifin mempertegas makna pembelajaran, yakni:

Suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniyah maupun rohaniyah akibat pengalaman/pengetahuan yang diperoleh.²⁰

Pengertian di atas semakin mempertajam makna pembelajaran, yakni adanya aktivitas yang dilakukan siswa untuk menerima materi pelajaran dari guru atau orang lain, memberikan tanggapan, menganalisa bahan-bahan yang disajikan oleh guru. Kemudian melakukan evaluasi dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui proses ini guru berusaha untuk mengembangkan pengetahuan siswa, dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku siswa.

Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan terus memberikan bimbingan kepada siswa agar tetap belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu sampai batas kemampuan/kesanggupan fisik maupun mentalnya. Kemudian guru membantu siswa untuk membentuk prilaku positif dengan mengarahkannya melakukan hal-hal yang mendukung bagi kemajuan kegiatan belajarnya maupun pengembangan bakat dan minatnya.

Selanjutnya Chalidjah Hasan menjelaskan makna pembelajaran, yakni "Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan

¹⁹Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 4.
M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan* ²⁰
Keluarga (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 172.

keterampilan. Perubahan itu bersifat relatif dan konstan serta berbekas".²¹ Pengertian ini memberi penegasan bahwa dalam kegiatan pembelajaran intinya adalah terjadi perubahan.

Ini berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses pembelajaran akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Singkatnya, pembelajaran dalam pengertian ini adalah aktivitas sadar yang dilakukan untuk merubah tingkah laku siswa ke arah yang konstruktif (membangun) dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa secara positif.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, secara tegas dapat dikemukakan satu pemikiran mengenai konsep pembelajaran, yakni suatu proses usaha yang dilakukan dalam membelajarkan atau membimbing (mengarahkan) peserta didik pada kegiatan interaksi antara guru dengan siswa yang memanfaatkan sumber-sumber belajar dan mengelola lingkungan belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman/ pengetahuan (menguasai materi pelajaran) dan terjadinya perubahan tingkah laku kepada bentuk yang positif, jasmaniyah maupun rohaniyah, sikap dan keterampilannya yang bersifat relatif, konstan serta berbekas.

1.3. Pengertian Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran melahirkan interaksi antar unsur-unsur manusia sebagai suatu proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan. Guru secara sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru berusaha untuk mempersiapkan program pembelajaran dengan baik dan sistematis, untuk dihantarkan di depan kelas, agar siswa dapat menyerap materi pelajaran yang diberikannya.

Salah satu komponen keterampilan dan keahlian yang harus dikuasai guru atau calon guru dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru

Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. ²¹

menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada siswa. Pesan-pesan pembelajaran disampaikan guru melalui berbagai metode. Oleh sebab itu, para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang setepat-tepatnya dan dipandang lebih efektif serta lebih efisien.

Keberhasilan dan kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam menjalankan tugas mengajar.

Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran. Disini terlihat betapa pentingnya metode pembelajaran bagi seorang guru. Oleh karenanya penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugas mengajar.

Selanjutnya, hal penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah mengupayakan agar pada kondisi tertentu mampu membuat atau menggunakan metode pembelajaran secara baik, sehingga tercapai keberhasilan belajar yang optimal. Hal ini disebabkan kegiatan memilih, merancang, menerapkan atau menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta menarik pada dasarnya merupakan tugas nyata dari seorang guru dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, mengajar merupakan suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik itu. Penggunaan metode mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik dan lebih bergairah dalam belajar.

Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, menjadi metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penunjang kegiatan pembelajaran yang dapat membuat materi pelajaran menjadi menarik dan penuh dengan variasi. Keberadaannya sangat menentukan sebagai alat bantu mengajar guru untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa. Karena

itu setiap guru diharuskan menggunakan metode selama menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas.

Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian metode pembelajaran, yakni "Suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau seorang instruktur".²² Pemikiran ini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengenai cara-cara mengajar agar materi pelajaran dapat diterima siswa secara baik, sehingga siswa meraih hasil belajar yang maksimal.

Pemikiran lain menegaskan bahwa metode pembelajaran merupakan "Teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik".²³

Pemikiran ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode mengajar adalah teknik menyajikan materi pelajaran yang dikuasai atau dimiliki guru untuk diberikan atau disampaikan kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima, menyerap atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan ilmu yang diberikan guru dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk kehidupannya kelak di masa depan. Teknik penyajian materi pelajaran dilakukan guru kepada siswa baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Pakar pendidikan lain seperti Zakiah Daradjat memberikan pengertian mengenai metode pembelajaran, yakni "Suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu".²⁴ Pemikiran ini menegaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau sistem yang digunakan guru dalam membantu siswa agar dapat mengetahui, memahami, mempergunakan serta menguasai materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

²²Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran* (Medan: IAIN Press, 1996), h. 95.

²³Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1991), h.

134.

²⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 10.

Menurut Ahmad Sabri, metode pembelajaran adalah “Cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok”.²⁵ Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Kemudian guru juga perlu mengetahui makna dan hakikat metode pembelajaran yang digunakan serta sifat-sifat metode pembelajaran. Inipun dimaksudkan agar guru lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung kepada tujuan pembelajaran.

Jadi, dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang dapat menyenangkan dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Kemudian, tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, yakni materi pelajaran dapat tersampaikan secara utuh dan siswa memperoleh hasil yang memuaskan.

1.4. Pertimbangan Guru Menggunakan Metode Pembelajaran

Salah satu hal mendasar yang harus difahami oleh guru adalah sejauh mana para guru dapat memahami kedudukan metode sebagai salah satu faktor yang menunjang keberhasilan sistem belajar mengajar, yang sama pentingnya dengan komponen pendidikan lainnya. Prinsip dasar yang harus difahami bahwa peranan metode dalam proses pembelajaran adalah “Cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan”.²⁶ Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat bantu bagi guru untuk menghantarkan proses pembelajaran agar berlangsung secara baik, menarik, dan berkesinambungan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat berhasil dilaksanakan, yakni hasil belajar siswa yang memuaskan.

²⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h. 49.

²⁶Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 71.

Dalam hal ini tujuan diartikan sebagai “Pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa”.²⁷ Guru tidak bisa membawa kegiatan pembelajaran menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Hal itu sama artinya dengan perbuatan yang sia-sia. Tetapi guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran dengan mudah kepada siswa, dan siswa dapat menerimanya dengan baik pula, sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Metode pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan, maka dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran menuju tujuan, karena itu antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, karena bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan yang telah dibuat.

Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, seorang guru harus mengerti dan wajib memahami kapan akan menempatkan sebuah metode dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil melihat keefektifan metode yang akan digunakan terhadap bahan ajar.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran menurut Roestiyah NK, “Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena kepada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau biasa disebut metode mengajar”.²⁸ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Di samping sebagai alat bantu, metode pembelajaran juga merupakan “Alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar”.²⁹ Sardiman AM

²⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 84.

²⁸Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet. III, 1989), h. 1.

²⁹Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 83.

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik itu adalah “Motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar”.³⁰ Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat atau motivasi belajar seorang siswa.

Berdasarkan penjelasan ini dapat difahami bahwa metode pembelajaran merupakan sarana pendukung bagi aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas agar guru dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran, serta siswa dapat dengan mudah untuk belajar dan meraih hasil belajar yang memuaskan.

Oleh karenanya, merupakan keharusan bagi setiap guru untuk menetapkan metode pembelajaran yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Dan metode yang dipergunakan tidak hanya terpaku kepada satu metode saja, karena hal itu menunjukkan minimnya pengetahuan guru tentang metode mengajar. Kondisi itu juga menunjukkan buruknya kinerja guru dalam mengajar, karena hanya bertahan menggunakan satu metode mengajar saja, contohnya hanya menggunakan metode ceramah.

Seorang guru yang miskin pengetahuan dan penguasaan metode mengajar, misalnya hanya menggunakan satu metode mengajar saja, maka ia akan berusaha mencapai tujuan yang direncanakan dengan cara-cara yang tidak wajar. Hal itu akan merugikan dirinya sendiri maupun siswa, dan yang lebih luas lagi kerugian berimbas kepada “Disiplin menjadi goyah, mutu pelajaran tidak terjamin, minat anak-anak berkurang, perhatian dan kesungguhan belajar menurun”.³¹

Kemudian hasil yang diperoleh adalah “Kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku”.³² Akhirnya guru hanya mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan kepada anak didiknya. Karena itu seyogyanya guru harus menyadari tentang perlunya penguasaan berbagai macam metode mengajar yang dapat dipergunakan di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Upaya ini akan memperbesar minat belajar siswa, dan mempertinggi hasil belajarnya.

³⁰Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. II, 1986), h. 90.

³¹Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, h. 72.

³²Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 83.

Selain itu, melalui metode mengajar yang dipergunakan, memberikan kesempatan dan mendorong siswa untuk berkreasi, berinovasi dan melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan ceramah guru yang bisa membuat siswa bosan. Hal ini seperti penjelasan berikut “Dengan bimbingan, ajakan, rangsangan, serta kesempatan yang diberikan kepada murid untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, menganalisa, merumuskan, membuat laporan, berdiskusi dan sebagainya, berarti membawa anak-anak pada situasi belajar yang sesungguhnya, bukan sekedar mendengarkan ceramah guru”.³³

Oleh karenanya guru memerlukan pengetahuan yang luas tentang pemilihan, pemilahan dan penggunaan metode mengajar di dalam kelas, diantaranya mengenai “Nilai strategi metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran”.³⁴

Metode mengajar akan memiliki nilai strategi apabila “Metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar”.³⁵ Karena itu, sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru perlu memilih dan menentukan metode mengajar yang akan dipergunakan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Selain itu, metode mengajar akan efektif dipergunakan apabila “Ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis”.³⁶ Ini akan mempermudah guru dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yakni keberhasilan belajar siswa.

Kemudian, adalah penting bagi guru untuk memilih dan menentukan metode mengajar, karena guru merupakan “Salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar

³³Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, h. 72.

³⁴Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 86.

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*, h. 87.

anak didik di kelas”.³⁷ Dengan metode mengajar yang ada, guru akan mampu merangsang proses pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan mudah untuk diikuti oleh siswa, sehingga tidak membuat siswa merasa resah, gelisah dan bosan.

Metode mengajar yang dipergunakan cukup banyak jumlahnya, dan masing-masing metode berbeda cara menggunakannya. Hal ini disebabkan penggunaan metode mengajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti “Tujuan yang akan dicapai, materi yang akan disajikan, alat dan fasilitas yang tersedia, kemampuan guru menggunakan metode tersebut serta situasi dan kondisi yang ada”.³⁸

Karenanya sulit untuk mengatakan bahwa salah satu metode mengajar yang ada adalah metode terbaik yang dapat dipergunakan guru dalam proses pembelajaran. Masing-masing guru dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki kesempatan yang sama untuk memilih metode mengajar yang terbaik yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Kemudian perlu difahami bahwa “Tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran”.³⁹ Untuk itu penggunaan metode mengajar harus didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yakni:

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik dari segi kehidupan/keturunan, tingkat usia perkembangan/kematangan, maupun tingkat kemampuan berfikirnya. Karena itu cara mengajar untuk tingkat SD tidak sama dengan di Perguruan Tinggi.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, baik berupa lembaga pendidikan (sekolah) yang berbeda, letak geografis maupun sosial kultural, yang kesemuanya ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing. Misalnya seorang guru yang pandai bercerita disertai mimik, tekanan suara dan

³⁷*Ibid.*, h. 88.

³⁸Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, h. 96.

³⁹Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 111.

gaya, akan lebih berhasil dari pada guru lain yang berpembawaan kurang pandai bicara dan beracting di muka kelas.

- e. Fasilitas yang berbeda baik kualitas maupun kuantitas. Suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatannya, baik berupa sarana gedung dan tata ruang maupun alat pelajaran untuk praktikum, relatif lebih mudah melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen daripada sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya.⁴⁰

Dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dikemukakan di atas, guru diberi kesempatan untuk memilih dan memilah metode mengajar yang dipergunakan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Antara satu metode dengan metode mengajar yang lain tentu ada perbedaan dalam sifat dan fungsinya. Kemudian, antara guru yang satu dengan guru yang lain tentu berbeda kepentingannya terhadap metode mengajar yang dipergunakan.

Selanjutnya, pertimbangan lain yang harus diperhatikan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran antara lain:

1. Tujuan pembelajaran
2. Pengetahuan awal siswa
3. Bidang studi/pokok bahasan/aspek
4. Alokasi waktu dan sarana penunjang
5. Jumlah siswa
6. Pengalaman dan kewibawaan pengajar.⁴¹

Di samping itu, pertimbangan lain yang harus diperhatikan guru ketika menggunakan metode pembelajaran adalah guru harus mengenal beberapa kriteria metode pembelajaran, yakni:

- Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode itu.
- Kapan metode itu tepat dipergunakan.
- Apa segi kebaikannya.
- Apa segi kekurangannya.
- Apakah metode itu berorientasi pada tujuan.
- Apakah tidak hanya terikat pada satu alternatif saja.
- Apakah sering dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- Apakah juga sering dipergunakan silih berganti dari satu metode ke metode lainnya.
- Bagaimana saran-saran perbaikan pemakaiannya.⁴²

⁴⁰Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, h. 73-74.

⁴¹Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 147.

⁴²*Ibid.*, h. 74-75.

Dengan mengenal beberapa kriteria tersebut, memudahkan guru menerapkan atau menggunakan metode mengajar secara fleksibel, luwes dan menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Guru tinggal memilih metode mengajar mana yang tepat untuk dipergunakan ketika menyampaikan materi pelajaran di depan kelas.

Kriteria lain yang menjadi pertimbangan penggunaan metode mengajar oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah:

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan akhlak.
2. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak peserta didik dan materi.
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan peserta didik pada kemampuan praktis.
4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi.
5. Memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.⁴³

Dengan pertimbangan-pertimbangan pemikiran di atas, semakin memudahkan guru untuk mengenal metode mengajar yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Pertimbangan-pertimbangan pemikiran ini juga membantu guru agar tidak keliru dalam menetapkan metode mengajar yang dipergunakan, sehingga benar-benar bermanfaat bagi proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Untuk itu, ketika menggunakan metode mengajar, guru hendaknya bersikap selektif dan menyadari bahwa ada sesuatu hal yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain:

- a. Metode bukanlah tujuan, melainkan sebagai alat atau cara untuk mencapai sesuatu tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan itu tergantung pada efektif atau tidak efektifnya metode mengajar yang dipergunakan.
- b. Hingga kini belum ada metode yang seratus persen baik dibandingkan dengan metode-metode lainnya.
- c. Pencapaian semua tujuan pelajaran tidak tergantung seluruhnya pada satu macam metode mengajar. Atau dengan kata lain, tidak ada sebuah

⁴³Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran*, h. 111.

metode bagaimanapun baiknya, yang dapat dipergunakan untuk semua jenis pelajaran dan keadaan.

- d. Penetapan metode tidaklah dapat berlaku secara tetap untuk selamanya.⁴⁴

Atas dasar itu, guru mampu memilih dan memilah metode mengajar yang akan dipergunakan ketika menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Selain itu, sebagai pegangan dalam mempertimbangkan penggunaan metode mengajar, guru harus memahami kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Memahami kriteria-kriteria di atas akan menjadikan metode mengajar semakin menarik untuk dipergunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu pula, guru dituntut mengenali bermacam-macam metode mengajar, agar proses pembelajaran berjalan secara variatif, dan guru maupun siswa sama-sama bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemikiran yang diungkapkan di atas, maka dapat ditegaskan metode pembelajaran merupakan “Ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari

⁴⁴Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, h. 115.

⁴⁵Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *SBM, Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 53.

pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai”.⁴⁶ Supaya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh guru, maka guru perlu mengenal, mempelajari, dan mempraktekkan beberapa jenis metode ketika mengajar di depan kelas.

1.5. Penggunaan Metode Pembelajaran Praktek Langsung

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan upaya untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan segala hal yang berhubungan dengannya dari tenaga pengajar (guru) kepada yang menerima pelajaran (peserta didik), dengan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas belajar baik secara fisik maupun psikis (mental). Hal ini sebagaimana dijelaskan pada pernyataan berikut:

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.⁴⁷

Seorang peserta didik (siswa) akan berupaya secara maksimal untuk mengarahkan segala kemampuannya dalam kegiatan belajar supaya tetap aktif guna mendapatkan hasil belajar yang optimal sekaligus dapat mengikuti proses pembelajaran secara berkesinambungan. Keaktifan anggota badan (fisik) sebagai kegiatan yang nampak, yaitu saat siswa melakukan kegiatan belajar seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan lain-lain.

Sedangkan kegiatan psikis akan nampak apabila siswa sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya. Pada saat siswa aktif jasmaninya secara otomatis aktif juga jiwanya, begitu pun sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan ibarat dua keping mata uang yang saling mendukung.

⁴⁶Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran*, h. 111-112.
Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka⁴⁷
Cipta, 1995), h. 6.

Untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran, seyogyanya guru membimbing siswa dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Dalam kaitan ini, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses pembelajaran, yakni:

- 1) Interaksi antara pendidik dengan peserta didik,
- 2) Interaksi antarsesama peserta didik atau antarsejawat,
- 3) Interaksi peserta didik dengan narasumber,
- 4) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan
- 5) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam⁴⁸

Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan secara bervariasi yang berfokus atau berpusat pada kondisi dan kepentingan peserta didik. Maka inti dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah upaya menciptakan proses pembelajaran pada diri peserta didik (siswa), dan peserta didik itu sendiri merasakan proses yang sedang berlangsung. Kemudian faktor pendukungnya adalah proses pembelajaran dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan berdasarkan dalam bentuk yang bersifat *preskriptif*, yaitu “Teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang *preskriptif* itu harus memperhatikan tiga variabel pembelajaran, yaitu kondisi, metode (perlakuan) dan hasil pembelajaran”.⁴⁹ Dalam konsep ini menegaskan bahwa guru harus berusaha untuk merumuskan cara-cara yang bisa membuat peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka guru diharuskan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:

- (a) Bagaimana cara yang efektif untuk mentransfer ilmu,
- (b) Prinsip-prinsip pembelajaran yang menggairahkan, menantang dan menyenangkan,
- (c) Cara membangun minat dan perhatian (*attention*) peserta didik,
- (d) Cara mengembangkan relevansi (*relevance*) dalam pembelajaran,

⁴⁸Yusufhadi Miarso, *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi* (Jakarta: Makalah Seminar Nasional *The Power of ICT in Education*, PPs UNJ, 15 April 2008), h. 3.

⁴⁹Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, h. 529.

- (e) Cara membangkitkan percaya diri (*confidence*) peserta didik dalam pembelajaran,
- (f) Cara meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam pembelajaran, dan
- (g) Cara membuat laporan tentang analisis kebutuhan untuk pembelajaran.⁵⁰

Selanjutnya, Warsita mengutip pendapat Gagne menegaskan bahwa tekanan utama dari proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah prosedur yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil-hasil belajar ini memberikan kemampuan melakukan berbagai penampilan,
- b. Kemampuan yang merupakan hasil belajar ini dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis dan teoritis.
- c. Kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar memerlukan adanya kejadian-kejadian khusus untuk dapat terbentuk.⁵¹

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas dapat difahami bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus terintegral dan komprehensif menyangkut kepentingan guru dan kepentingan siswa. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, nyaman, harmonis, dan penuh keakraban antara guru dan siswa, tanpa ada kendala yang dihadapi.

Realisasi penciptaan hal-hal tersebut di atas, maka penggunaan metode pembelajaran merupakan sarana yang dapat membantu ke arah itu. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran dan mempermudah siswa menerima materi pelajaran. Berbagai macam metode pembelajaran dapat digunakan guru, dan salah satunya yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran praktek langsung.

Gambaran umum mengenai metode pembelajaran praktek langsung identik dengan metode demonstrasi. Tetapi pada bagian-bagian tertentu pada metode

⁵⁰Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, h. 87.

⁵¹*Ibid.*

pembelajaran praktek langsung ada yang harus difokuskan dan diutamakan, yakni pada pelaksanaan praktek. Dalam konteks ini, kegiatan praktek dilakukan secara langsung oleh guru atau siswa di depan kelas. Amat berbeda dengan metode demonstrasi, yakni pada metode ini boleh menggunakan apa saja untuk kegiatan praktek, yang terpenting ada benda yang diperagakan, dapat didengar, dilihat atau diraba oleh siswa. Walau demikian, secara sekilas penulis mencoba menguraikan mengenai metode demonstrasi dan metode praktek langsung sebagaimana yang dapat difahami dari berbagai literatur yang ada.

1.5.a. Metode Demonstrasi

Beberapa ahli pendidikan memberikan penjelasan mengenai pengertian dan penggunaan metode demonstrasi, antara lain Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa metode demonstrasi adalah “Metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik”.⁵² Pengertian ini menekankan aspek peragaan dalam melakukan demonstrasi, baik itu oleh guru maupun oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan “Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.⁵³

Dari definisi ini dapat difahami bahwa metode demonstrasi merupakan cara menyampaikan materi pelajaran oleh guru dengan memperagakan sesuatu baik secara langsung maupun dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Pemikiran ini semakin luas dan semakin dalam ketika memahami metode pembelajaran demonstrasi. Dalam konteks ini yang dapat difahami bahwa ada suatu kegiatan yang dilakukan guru, baik memperlihatkan dan memperagakan suatu benda, atau memperagakan secara

⁵²Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 296.

⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 205.

langsung oleh guru atau menyuruh siswa. Kemudian juga dapat menggunakan media pembelajaran untuk membantu peragaan tersebut.

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain memberikan penjelasan mengenai metode demonstrasi, yakni “Cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan”.⁵⁴

Pemikiran ini mempertegas pendapat sebelumnya yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang mengedepankan aspek mempertunjukkan atau memperagakan suatu proses terjadinya sesuatu, atau menjelaskan mengenai benda yang dipelajari, baik bentuk yang sebenarnya maupun benda tiruan yang dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kemudian, Siti Halimah memberikan pemahaman mengenai metode demonstrasi, yakni “Suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses prosedur atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar”.⁵⁵

Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran sebelumnya yang menegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang membantu guru untuk menjelaskan materi pelajaran. Tetapi pada pemikiran Siti Halimah ini lebih menekankan pembuktian benda yang dipertunjukkan sebagai sumber belajar untuk lebih meyakinkan siswa tentang materi pelajaran yang dibahas dalam proses pembelajaran.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

⁵⁴Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 102.

⁵⁵Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* (Medan: Cipta Pustaka, 2008), h. 76.

Metode demonstrasi dalam proses pembelajaran tidak dapat digunakan secara mandiri. Artinya, guru tidak dapat menggunakan metode demonstrasi semata untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Tetapi harus bersinergi dan ditopang oleh metode pembelajaran lain, seperti metode ceramah, drill, maupun resitasi. Hal ini disebabkan metode demonstrasi merupakan “Alat bantu memperjelas apa-apa yang diuraikan baik secara verbal maupun secara tekstual. Jadi metode demonstrasi lebih berfungsi sebagai strategi mengajar yang digunakan untuk menjalankan metode mengajar tertentu seperti metode ceramah”.⁵⁶

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah “Untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu”⁵⁷ kepada peserta didik. Selain itu, tujuan digunakannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) Melatih peserta didik tentang sesuatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya.
- 2) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak.
- 3) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.⁵⁸

Kemudian, ada alasan atau pertimbangan digunakannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan melalui ceramah.
- 2) Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan.
- 3) Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik.
- 4) Mempermudah mengajarkan suatu cara kerja/prosedur.⁵⁹

Pemikiran ini amat membantu dalam memahami penggunaan metode demonstrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, yakni tidak semua materi pelajaran dapat disampaikan hanya dengan ceramah semata. Ada bagian-bagian

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 205.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 77.

⁵⁹Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran*, h. 124.

tertentu materi pelajaran yang butuh penjelasan dan ditopang peragaan atau praktek, baik secara langsung oleh guru, atau siswa, atau dengan mempertunjukkan benda yang sesungguhnya atau benda tiruan. Kemudian membantu sebahagian siswa yang lebih kuat kemampuan visualnya daripada auditori maupun motorik. Bagi guru sendiri memberikan kemudahan untuk mengajarkan suatu cara kerja atau prosedur.

Secara psikologis penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran dilandasi pemikiran bahwa siswa dalam belajar merupakan sebuah “Proses melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing and experiencing*) apa-apa yang dipelajari. Dengan melakukan dan mengalami sendiri, siswa diharapkan dapat menyerap kesan yang mendalam ke dalam benaknya”⁶⁰ kegiatan demonstrasi atau peragaan yang dilakukan pada proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan atau kelemahan. Adapun yang menjadi kelebihan atau keuntungan metode demonstrasi digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- 3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.⁶¹

Ramayulis memberikan penjelasan mengenai kelebihan dari metode demonstrasi apabila dipergunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Keaktifan murid akan bertambah, lebih-lebih kalau murid diikuti sertakan.
2. Pengalaman murid-murid bertambah karena murid-murid turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
3. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, murid-murid bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh

⁶⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 205.

⁶¹Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 297.

guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.

4. Pengertian lebih cepat dicapai. Murid dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman murid dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
5. Perhatian anak-anak dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian anak-anak hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan sebab murid-murid lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung daripada hanya semata-mata mendengar saja.
6. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari murid-murid apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi, di samping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.⁶²

Selanjutnya, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain serta Nurgaya memberikan penjelasan mengenai kelebihan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.⁶³
- 5) Dapat menyajikan bahan ajar yang tidak dapat disajikan dengan metode lainnya.⁶⁴

Adanya kelebihan atau keuntungan digunakannya metode demonstrasi ini dalam proses pembelajaran akan membantu dan memudahkan guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

⁶²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 168.

⁶³Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 102-103.

⁶⁴Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran*, h. 125.

Selain memiliki kelebihan, metode demonstrasi memiliki kelemahan-kelemahan dalam penggunaannya sebagaimana metode-metode mengajar lainnya, yakni:

- 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru secara lebih khusus.
- 2) Adanya keterbatasan sumber belajar, alat pelajaran, dan menuntut situasi dan kondisi, serta waktu yang lebih banyak dan waktu tertentu untuk mendemonstrasikannya.
- 3) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara lebih baik dari penggunaan lainnya.⁶⁵

Kelemahan lain penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Untuk mengadakan demonstrasi diperlukan alat-alat yang khusus, kadang-kadang alat itu sukar didapat.
- 2) Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian, terkadang siswa banyak yang mengabaikannya.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan dalam kelas.
- 4) Kadang-kadang proses yang didemonstrasikan dalam kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi yang sebenarnya.
- 5) Agar demonstrasi mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Kadang-kadang ketelitian itu diabaikan, sehingga tidak mencapai hasil yang diharapkan.⁶⁶

Kemudian, ada kelemahan utama yang patut dipertimbangkan guru dalam menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

1. Mahalnya biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk pengadaan alat-alat modern.
2. Demonstrasi tak dapat diikuti/dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan/kekurangmampuan fisik tertentu.⁶⁷

Kelemahan-kelemahan penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran perlu diatasi dengan melakukan berbagai langkah antisipasi oleh guru, antara lain:

⁶⁵Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 78. Lihat juga Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.

⁶⁶Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, h. 103.

⁶⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 207.

- 1) Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai.
- 2) Mengarahkan demonstrasi sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap dan kecakapan yang praktis.
- 3) Pilih alat-alat yang benar-benar diperlukan.
- 4) Usahakan seluruh siswa mengikuti pelaksanaan demonstrasi sehingga memperoleh pengertian/pemahaman yang sama.
- 5) Berikan pengertian yang jelas tentang landasan teori dari hal-hal yang didemonstrasikan. Hindari pemakaian istilah yang tidak dipahami siswa.
- 6) Sedapat mungkin materi yang didemonstrasikan ialah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Sebaiknya sebelum demonstrasi dimulai diadakan uji coba.⁶⁸

Selain itu, untuk mengantisipasi mahalanya biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan alat-alat modern dalam kegiatan demonstrasi, ada upaya yang dapat dilakukan guru atau sekolah, yakni menjalin kerjasama dengan kalangan bisnis dan industri untuk memperoleh kesempatan magang atau mengikuti program *link and match* bagi siswa, khususnya untuk tingkat lanjutan atas. Kemudian, bagi siswa yang mengalami kelainan atau cacat tubuh, guru dapat mempertimbangkan demonstrasi sesuai dengan kondisi fisik siswa yang mengalami kelainan atau cacat tubuh.

5.1.b. Metode Pembelajaran Praktek Langsung

Pemikiran di atas memberikan gambaran yang utuh mengenai metode demonstrasi yang masih bersifat umum. Artinya, dalam kegiatan demonstrasi, selain guru memperagakan atau mempraktekkan secara langsung mengenai materi pelajaran yang dibahas, guru juga berkepentingan menggunakan media pembelajaran untuk membantu penjelasannya di depan kelas.

Namun, sesuai dengan kelemahan yang melekat pada metode demonstrasi, maka kendala utama kadang-kadang bisa muncul pada diri guru itu sendiri yang memperagakan/mempraktekkan atau mendemonstrasikan suatu materi pelajaran. Seperti kurangnya keahlian guru mempraktekkan atau mendemonstrasikannya di

⁶⁸Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, h. 103-104.

hadapan di depan kelas. Keterbatasan bahan media yang digunakan, alokasi waktu, sumber informasi media atau alat yang digunakan, rancangan pembuatan alat pelajaran. Kadang kala membutuhkan suatu tempat khusus untuk mendemonstrasikan, di samping mahalnya biaya yang akan dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan alat atau media yang akan didemonstrasikan.

Oleh karenanya, metode pembelajaran praktek langsung merupakan bagian dari metode demonstrasi, yang lebih menekankan pada aspek peragaan atau praktek langsung oleh guru atau siswa di depan kelas. Artinya, guru atau siswa sendiri yang menjadi model atau benda yang diperagakan atau memperagakannya. Contoh; praktek sholat berjama'ah, guru dapat menyuruh beberapa orang siswa untuk maju ke depan kelas, menyusun shaf atau barisan, menetapkan satu orang siswa sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Kemudian menugaskan siswa untuk mengerjakan salah satu sholat wajib lima waktu, seperti sholat Zhuhur.

Pemahaman sederhana yang dikemukakan dalam kajian teori ini belum cukup, maka perlu dikemukakan beberapa pemikiran berkaitan dengan metode pembelajaran praktek langsung. Pendapat dan pemikiran para ahli yang dikemukakan mungkin dianggap keliru, tetapi penulis beranggapan, apa yang dikemukakan sudah mendekati maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Trianto mengutip pendapat Arrend menjelaskan bahwa metode pembelajaran praktek langsung merupakan "Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah".⁶⁹

Berdasarkan pemikiran di atas dapat difahami bahwa metode pembelajaran praktek langsung merupakan kegiatan praktek pembelajaran yang dilakukan secara bertahap selangkah demi selangkah agar siswa dapat mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang disampaikan di dalam kelas, berkaitan dengan pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan prosedural.

⁶⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h.

Kardi S dan M. Nur menjelaskan sebagai berikut “Pengetahuan *deklaratif* (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu”.⁷⁰ Contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ketika guru menyampaikan materi sholat, maka sebagai pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang disampaikan guru berkaitan dengan aspek kognitif seperti kewajiban berwudhu’ sebelum sholat, syarat wajib sholat, syarat sah sholat, rukun sholat, hal-hal yang sunnat ketika melaksanakan ibadah sholat, hal-hal yang membatalkan ibadah sholat.

Sementara itu, berkaitan dengan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang disampaikan guru berkaitan dengan tatacara melaksanakan ibadah sholat, dimulai dari tatacara berwudhu’, membaca niat ketika sholat, gerakan sholat, membaca bacaan sholat, sampai akhirnya kegiatan yang dilakukan setelah melaksanakan ibadah sholat, seperti berzikir dan berdoa. Penjelasan yang dikemukakan dapat dilakukan secara langsung melalui praktek di depan kelas oleh guru sebagai pemegang mata pelajaran atau siswa yang menerima materi pelajaran.

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari metode pembelajaran praktek langsung dapat dirumuskan beberapa point, yakni:

- (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- (2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan
- (3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.⁷¹

Selanjutnya bahwa dalam prosedur pelaksanaan metode pembelajaran praktek langsung harus memenuhi dua syarat utama, yakni “(1) Ada alat yang akan didemonstrasikan, dan (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks)”.⁷² Kemudian, dalam menggunakan metode pembelajaran praktek langsung, terdapat lima fase yang sangat penting harus diperhatikan guru.

⁷⁰Kardi, S dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 4.

⁷¹*Ibid.*, h. 3.

⁷²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 42.

Dalam hal ini langkah pertama adalah guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Tabel berikut memberikan gambaran tentang fase-fase metode pembelajaran praktek langsung.

TABEL I
SINTAKS METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, dan menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Kardi S dan M. Nur⁷³

Dari rangkaian kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktek langsung dapat difahami bahwa pada fase pertama, yakni fase persiapan, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siap menerima presentasi atau penjelasan guru tentang materi pelajaran yang diajarkan. Selanjutnya, dilakukan praktek, baik oleh guru secara langsung maupun dengan menyuruh siswa untuk mempraktekkannya. Setelah itu, memberikan latihan kepada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipraktekkan, melakukan umpan balik untuk mengukur sampai di mana kemampuan siswa memahami materi pelajaran yang dipelajari.

⁷³Kardi, S dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, h. 8.

Selanjutnya siswa diberi kesempatan oleh guru untuk melakukan praktek langsung, di bawah pengawasan guru.

Secara teknik, pelaksanaan metode pembelajaran praktek langsung berpusat pada guru (*teacher center*). Oleh karenanya langkah-langkah pelaksanaan praktek ditentukan oleh guru dengan membuat beberapa kegiatan, diantaranya:

1. Tugas-Tugas Perencanaan

Untuk tugas-tugas perencanaan ini, guru melakukan beberapa langkah-langkah strategis, antara lain:

a. Merumuskan Tujuan

Adapun tujuan yang perlu dirumuskan dalam pelaksanaan metode pembelajaran praktek langsung antara lain:

- 1) Perilaku siswa, apa yang akan dilakukan siswa/jenis-jenis perilaku siswa yang diharapkan guru untuk dilakukan sebagai bukti bahwa tujuan itu telah dicapai.
- 2) Situasi pengamatan, di bawah kondisi tertentu perilaku itu akan teramati atau diharapkan terjadi.
- 3) Kriteria kinerja, ditetapkan standar atau tingkat kinerja sebagai standar atau tingkat kinerja yang dapat diamati.⁷⁴

b. Memilih Isi

Dalam hal ini menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan pedoman yang dipakai sehari-hari, mengacu kepada kurikulum pengajaran. Misalnya, saat sekarang menggunakan KTSP dengan format RPP berkarakter, maka bahan ajar yang disampaikan mengacu kepada pedoman tersebut (KTSP dan RPP).

c. Melakukan Analisis Tugas

Kardi S. dan M. Nur⁷⁵ menjelaskan bahwa analisis tugas ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakikat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru. Ide yang melatar belakangi analisis tugas ialah bahwa informasi dan keterampilan yang kompleks tidak dapat dipelajari semuanya dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengembangkan

⁷⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 48.

⁷⁵Kardi, S dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, h. 23.

pemahaman yang mudah yang pada akhirnya akan dapat dikuasai keterampilan dan pengertian yang kompleks, maka terlebih dahulu harus dibagi komponen bagian, sehingga dapat diajarkan berurutan dengan logis dan tahap demi tahap.

d. Merencanakan waktu dan ruang.

Ketika metode pembelajaran praktek langsung akan dilakukan, perencanaan dan pengelolaan waktu merupakan kegiatan yang sangat penting. Kardi S dan M. Nur menegaskan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni:

- (1) Memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa, dan (2) memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal. Mengenal dengan baik siswa-siswa yang akan diajar, sangat bermanfaat untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran. Merencanakan dan mengelola ruang untuk pengajaran langsung juga sama pentingnya.⁷⁶

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Pembelajaran Praktek Langsung

Beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktek langsung pada dasarnya sama, yakni mengikuti pola pembelajaran secara umum. Kardi S dan M. Nur⁷⁷ menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

a. Menyampaikan tujuan

Dalam kaitan ini, siswa harus mengetahui secara jelas tujuan mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran metode pembelajaran praktek langsung, dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah selesai berperan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Tujuan dapat disampaikan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulletin, yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.

b. Menyiapkan siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa pada pokok bahasan yang dipelajari, sehingga siswa berkonsentrasi dalam pelaksanaan metode pembelajaran praktek langsung.

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid*, h. 27-43.

c. Mempresentasikan materi pelajaran

Presentasi dilakukan sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktek langsung. Keberhasilan presentasi terfokus pada upaya guru memberikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Upaya ini berpengaruh secara positif terhadap proses belajar siswa, yakni siswa akan mudah memahami maksud dan tujuan presentasi yang dilakukan oleh guru.

d. Melakukan Demonstrasi

Dalam hal ini adalah mempraktekkan materi yang sudah dipresentasikan untuk diperlihatkan tatacara pelaksanaannya kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti cara melakukannya. Agar kegiatan demonstrasi suatu konsep atau keterampilan dapat berhasil, maka guru perlu menguasai sepenuhnya konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

e. Mencapai pemahaman dan penguasaan

Untuk menjamin agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang didemonstrasikan, maka guru perlu memperhatikan segala bentuk kegiatan yang dilakukan pada saat diadakan demonstrasi. Ini berarti bahwa jika guru menghendaki agar siswa dapat melakukan sesuatu dengan benar, maka guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar.

f. Berlatih

Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar, maka perlu latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.

g. Memberikan Latihan Terbimbing

Guru hendaknya memberikan latihan secara intensif kepada siswa di bawah bimbingannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melaksanakan pelatihan antara lain:

- (1) Menugasi siswa melakukan latihan singkat dan bermakna;
- (2) Memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari;

- (3) Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa; dan
- (4) Memperhatikan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.⁷⁸

h. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Tahap ini kadang-kadang disebut tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa, dan guru memberikan respons terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam metode pembelajaran praktek langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak bermanfaat bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik. Misalnya umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

i. Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau di luar jam pelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika memberikan tugas mandiri, yakni:

- (1) Tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya;
- (2) Guru seyogianya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah.
- (3) Guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.⁷⁹

Demikian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran praktek langsung yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran

⁷⁸*Ibid*, h. 35-36.

⁷⁹*Ibid*, h. 42-43.

di sekolah, yang bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan kepadanya.

Pada dasarnya metode pembelajaran praktek langsung merupakan kombinasi dari beberapa kegiatan pembelajaran, seperti demonstrasi, drill (latihan dan praktek), diskusi, maupun kerja kelompok (simulasi), sehingga terbentuk satu model pembelajaran, yang disebut strategi pembelajaran modeling.

Mengenai metode demonstrasi telah dijelaskan secara utuh pada uraian sebelumnya. Selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk latihan atau praktek, yang diistilahkan dengan metode drill, yakni “Mengadakan latihan-latihan secara intensif dan berulang-ulang atau memberikan latihan tertulis kepada anak karena bahan pelajaran baru sedikit, sedangkan waktu ujian makin dekat”.⁸⁰

Pemikiran ini menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam bentuk latihan atau praktek dilakukan secara berulang-ulang, yang dimaksudkan agar siswa mudah dan cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk drill atau latihan ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterampilan dari apa yang sudah dipelajari siswa di sekolah.

Metode drill atau latihan ini disebut juga dengan metode *training*, yakni suatu “Cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga dipergunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan”.⁸¹

Dalam konteks ini, pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, latihan dapat diberikan kepada siswa untuk berulang-ulang menghafal bacaan Alquran. Atau melakukan latihan kepada siswa untuk mempraktekkan ibadah sholat, baik secara individu maupun berkelompok, yang dimaksudkan agar siswa semakin mudah mengerti, memahami dan mudah untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰Abdulkadir Munsyi dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 75.

⁸¹Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 108.

Karena itu prinsip dasar petunjuk penggunaan metode drill dalam pembelajaran antara lain:

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnostis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.⁸²

Selain ini, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk diskusi, yakni “Cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama”.⁸³ Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi, sehingga tujuan yang diinginkan dari kegiatan diskusi dapat tercapai, dan dapat dirumuskan menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk dilakukan.

Secara normatif Alquran telah memberikan penegasan akan pentingnya metode diskusi dalam pembelajaran, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya surah An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl (16): 125).⁸⁴

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat membantu siswa untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama Islam dan dapat

⁸²Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 61.

⁸³Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 87.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Pers, 1995),

h. 421.

saling menghargai perbedaan. Tema-tema yang didiskusikan misalnya tentang keragaman mazhab-mazhab Fiqih, thaharah, distribusi zakat fitrah dan lain-lain.

Secara umum, masalah-masalah yang baik untuk didiskusikan ialah:

- a. Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang *up to date*.
- b. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).⁸⁵

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk:

- a. Mendorong siswa berfikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah fikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.⁸⁶

Dengan demikian, melalui metode diskusi guru memberikan kesempatan dan melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisa masalah, serta mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapi. Walaupun pola pengembangannya masih sederhana sesuai dengan kemampuan daya intelektual anak yang masih dalam masa pembentukan, serta mentalitasnya yang belum stabil.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk simulasi. Simulasi berasal dari kata *Simulate*, yang artinya “Berpura-pura atau berbuat seakan-akan”.⁸⁷ Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai “Cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu”.⁸⁸

Metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung obyeknya bukan benda atau kegiatan yang

⁸⁵Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 89.

⁸⁶Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, h. 193.

⁸⁷*Ibid.*, h. 200.

⁸⁸*Ibid.*

sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar, serta di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama maupun Atas (SLTP/SLTA).

Dalam pembelajaran, siswa akan dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Ada beberapa jenis permainan yang termasuk dalam metode simulasi, seperti: “Permainan simulasi, bermain peran dan sosiodrama”.⁸⁹ Adapun tujuan digunakannya metode Simulasi adalah untuk:

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional tentang suatu konsep atau prinsip,
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip,
- 3) Melatih memecahkan masalah,
- 4) Meningkatkan keaktifan belajar,
- 5) Memberikan motivasi belajar,
- 6) Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok,
- 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa,
- 8) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.⁹⁰

Ada sesuatu hal yang perlu diperhatikan guru ketika menggunakan metode simulasi, yakni topik-topik permainan simulasi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan latar belakang lingkungan anak. Dengan demikian mereka tidak merasa melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai.

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus mampu memberikan variasi dalam pengaplikasian metode pembelajaran. Artinya guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, karena disadari bahwa semua metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Karena itu, agar proses pembelajaran tidak membosankan siswa dan guru tidak mendapat kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, maka penggunaan metode yang bervariasi sangat diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Rangkaian berbagai macam metode dan kegiatan pembelajaran, dikombinasikan menjadi satu pada pelaksanaan model pembelajaran praktek langsung, yang disebut dengan strategi pembelajaran modeling. Adapun yang

⁸⁹Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 81.

⁹⁰Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, h. 201.

dimaksud dengan strategi modeling adalah “Strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain”.⁹¹ Strategi pembelajaran modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang disebut juga “Belajar melalui observasi atau menurut Arends disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku”.⁹²

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa kata tingkah laku atau perilaku berarti “Tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan”.⁹³ Berdasarkan pemikiran ini dapat ditegaskan bahwa perilaku merupakan tanggapan atau reaksi yang muncul terhadap sesuatu yang datangnya dari luar diri pribadi seseorang.

Sementara itu menurut Saifuddin Azwar menjelaskan makna perilaku, yakni: “Ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya”.⁹⁴

Pemikiran ini menegaskan bahwa perilaku merupakan ekspresi atau wujud reaksi dari sikap seseorang yang muncul karena adanya sinyal atau rangsangan yang membuat seseorang bereaksi. Kemudian, Bohar Soeharto mengatakan bahwa perilaku adalah “Hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini”.⁹⁵

Pemikiran ini lebih spesifik mengarah kepada proses pembelajaran, artinya perilaku merupakan wujud nyata dari sesuatu yang dipelajari seseorang peserta didik dari pendidik. Sehingga tanpa belajar, seorang peserta didik tidak akan dapat menampilkan perilaku didik sesuai dengan informasi yang diperolehnya dari lingkungan pendidikan.

⁹¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 52.

⁹²Kardi, S dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, h. 11.

⁹³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 755.

⁹⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 18.

⁹⁵Bohar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)* (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996), h. 11-12.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka ada dua alasan mengapa model pembelajaran praktek langsung melalui modeling diterapkan dalam proses pembelajaran, yakni:

Alasan pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan adalah perlu. Dengan melalui pengamatan guru (model) yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan seperti yang dimodelkan. Alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan.⁹⁶

Untuk itu, yang perlu dilakukan guru dalam proses pembelajaran modeling adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama belajar. Trianto mengutip pendapat Bandura mengatakan bahwa ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran modeling melalui pengamatan, yakni “Perhatian (atensi), mengulang (retensi), mengolah (produksi), dan motivasi”.⁹⁷

Ke empat elemen ini merupakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran modeling dalam pelatihan yang dilaksanakan, sebagaimana dijelaskan oleh Trianto⁹⁸ berikut ini.

Fase Atensi (1): Guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disepakati. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. (2) Guru bersama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

Fase Retensi diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

⁹⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 53.

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*, 54.

Fase Produksi, pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan peserta diskusi akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok yang lain.

Fase motivasi, berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya. Akhirnya guru dan peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan, serta overview untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Pembelajaran dalam bentuk modeling lebih menekankan adanya perubahan tingkah laku seorang peserta didik setelah melalui proses pendidikan yang diperolehnya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan dirinya sehingga menjadi pengalaman yang berharga bagi dirinya. Secara eksplisit ditegaskan bahwa pembelajaran modeling merupakan “Proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati”.⁹⁹

Dalam konteks ini, stimulus atau rangsangan adalah “Segala sesuatu yang dimunculkan atau diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut”.¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang signifikan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Perubahan perilaku pada diri peserta didik merupakan hasil belajar yang diperolehnya dari proses pembelajaran dalam bentuk modeling. Contoh sederhana, seorang peserta didik mampu mempraktekkan ibadah sholat, mulai dari praktek berwudhu’, sholat, berzikir dan berdoa dengan baik, karena adanya proses pembelajaran yang diperolehnya dari pendidik (guru) di lingkungan pendidikan. Guru membelajarkan peserta didik mengenai cara melaksanakan ibadah sholat. Kemudian peserta didik melaksanakan semua materi yang diajarkan dan

⁹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 112.

¹⁰⁰Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 20.

dipraktekkan guru. Sehingga peserta didik berkemampuan untuk mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Dalam hal ini adalah kemampuan melaksanakan ibadah sholat dengan benar, sesuai dengan bacaan, gerakan dan tatacaranya yang sempurna.

Selanjutnya, guru memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, yakni dengan memperdalam kegiatan praktek ibadah sholat, dan memperbaiki hal-hal yang kurang sempurna dari ibadah sholat yang dilakukan oleh peserta didik. Apabila penguatan terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik ditambah, tentu saja respon yang diberikan akan semakin kuat, yakni siswa akan bersungguh-sungguh dan serius untuk mempelajari tatacara melaksanakan ibadah sholat, dan melaksanakannya secara mandiri apabila sudah mengetahui dan memahami secara benar, tanpa bimbingan guru. Dalam konteks ini, guru perlu menciptakan suasana menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran menarik perhatiannya untuk dipelajari.

Dalam menerapkan metode pembelajaran praktek langsung melalui modeling, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah:

Para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran harus memahami karakteristik peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Selain itu, dalam aplikasinya tergantung pada sifat materi pelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Tuntutan dari teori ini adalah pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik supaya mudah dicapai dan diukur.¹⁰¹

Adapun prinsip dasar pengembangan metode pembelajaran praktek langsung dalam bentuk modeling yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, antara lain:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik, bila peserta didik ikut terlibat aktif didalamnya.
2. Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu.
3. Tiap-tiap respons harus diberi umpan balik secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respons yang diberikannya telah benar.

¹⁰¹Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, h. 67.

4. Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberi penguatan.¹⁰²

Prinsip-prinsip dasar ini menjadi acuan untuk menerapkan metode pembelajaran praktek langsung dengan bentuk modeling di lingkungan pendidikan. Selain itu ada langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan, seperti dikemukakan oleh Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution mengutip pendapat Suciati dan Irawan antara lain:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional;
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi *entry behavior* siswa (pengetahuan awal siswa);
3. Menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik, dan sebagainya);
4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil (sub pokok bahasan, sub topik dan sebagainya);
5. Menyajikan materi pelajaran;
6. Memberikan stimulus yang mungkin berupa;
 - a. Pertanyaan (lisan atau tertulis)
 - b. Tes
 - c. Latihan
 - d. Tugas-tugas
7. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan;
8. Memberikan penguatan (mungkin penguatan positif atau penguatan negatif);
9. Memberikan stimulus baru;
10. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar);
11. Memberikan penguatan;
12. Evaluasi hasil belajar.¹⁰³

Berdasarkan langkah-langkah ini, metode pembelajaran praktek langsung melalui bentuk modeling dapat diterapkan dan dikembangkan pada proses pembelajaran di lingkungan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran praktek ibadah sholat, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat sehari-hari lima waktu, sebagai wujud ketaatannya kepada Allah SWT.

Apabila metode pembelajaran praktek langsung dikaitkan dengan ajaran agama Islam, sesungguhnya Allah memberikan bimbingan yang jelas kepada umat-Nya untuk melakukan sesuatu. Hal ini tercermin dari firman Allah di dalam

¹⁰²Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 22.

¹⁰³*Ibid.*, h. 23.

Alquran surah Al-Maidah ayat 6 berkaitan dengan masalah wudhu', tayammum, dan bersuci, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (المائدة : 6)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih): sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah/5: 6).¹⁰⁴

Ayat Alquran di atas begitu jelas membimbing umat Islam dalam melaksanakan ibadah sholat yang dimulai dari perintah berwudhu' dan tatacara pelaksanaannya. Kemudian, mengajarkan cara mandi besar (junub) jika melakukan hubungan suami istri. Selanjutnya, mengajarkan cara tayammum untuk mengganti air apabila tidak ditemukan dalam suatu keadaan.

Keterangan-keterangan yang dikemukakan ayat Alquran di atas, menjadi pedoman bagi siswa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu siswa melaksanakannya dengan mudah, maka guru perlu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah, yakni melalui kegiatan praktek secara langsung oleh guru atau siswa. Hal ini juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika mengajari para sahabat dan kaum muslimin dalam beribadah dan berperilaku sehari-hari, seperti ketika melaksanakan ibadah sholat sebagaimana bunyi hadis berikut:

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 158-159.

حد ثنا نصر بن علي الجهضمي حد ثنا يزيد بن زريع حد ثنا خالد الحذاء عن أبي معشر عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليليني منكم أولو الأحلام والنهي ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ولا تختلفوا فتختلف قلوبكم وإياكم وهيشات الأسواق. (رواه الترمذي)

Artinya:

Nashr bin Ali Al-Jahdhami menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Khalid Al-Hadzdza' menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah dari Nabi SAW bersabda: "Hendaklah mengiringi aku orang dewasa dan pandai dari kamu, kemudian orang yang mengiringi (mendekati) mereka, kemudian orang yang mengiringi mereka. Dan janganlah kamu berselisih maka hatimu berselisih. Takutlah kamu terhadap kegaduhan pasar-pasar!". (HR. At-Tirmidzi).¹⁰⁵

Hadis ini memberikan petunjuk tentang cara Rasulullah SAW mengajarkan secara langsung mengenai pelaksanaan ibadah sholat berjama'ah yang baik dan harus diikuti oleh umat Islam. Dalam konteks ini, pengaturan shaf sholat berjama'ah harus rata dan lurus barisan shafnya. Kemudian, imam adalah orang yang fasih bacaannya, dan di belakang imam adalah orang-orang tua dan orang-orang yang berilmu pengetahuan agama, baru masyarakat awam.

Ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan secara lisan saja bagaimana etika melaksanakan ibadah sholat, tetapi langsung mengajarkannya dengan cara mempraktekkan agar diketahui secara jelas oleh para sahabat dan umat Islam. Hadis lain juga menegaskan cara Rasulullah SAW mengajarkan tatacara shalat yang dilakukan melalui metode praktek langsung sebagaimana dikemukakan dalam hadis berikut:

حد ثنا محمد بن بشار ثنا يحيى بن سعيد عن شعبة وحد ثنا نصر ابن علي ثنا أبي وبشر بن عمر قالوا: ثنا شعبة عن قتادة عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم سوا صفوفكم فان تسوية الصفوف من تمام الصلاة. (رواه ابن ماجة)

¹⁰⁵Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* Juz I (Alih Bahasa: Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL dkk: *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid I*) (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 289.

Artinya:

Mewartakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, mewartakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah. Mewartakan kepada kami Nashr bin 'Aliy mewartakan kepada kami ayahku dan Bisyr bin Umar mereka berkata: Mewartakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Luruskanlah kamu sekalian akan barisan kamu. Sebab meluruskan barisan adalah termasuk kesempurnaan shalat" (HR. Ibnu Majah)¹⁰⁶.

Hadis ini bersamaan maknanya dengan hadis sebelumnya. Pada hadis lain Rasulullah SAW mengajarkan adab atau sopan santun dalam keseharian kepada para sahabat dan kaum muslimin seperti terlihat pada hadis berikut:

حد ثنا أبو بكر بن شيبه و محمد بن الصباح قالوا: ثنا سفيان أبو عيينة عن الوليد بن كثير عن وهب بن كيسان سمعه من عمر بن أبي سلمة قال : كنت غلاما في حجر النبي صلى الله عليه وسلم وكأنت يدي تطيش في الصحيفة فقال لي : يا غلام اسم الله وكل بيمينك وكل مما يليك (رواه ابن ماجة)

Artinya:

Mewartakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Ash-Shabbah, mereka berkata: Mewartakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Al-Walid bin Katsir, dari Wahb bin Kaisan, dia mendengarnya dari Umar bin Abu Salamah, dia berkata: saya sebagai seorang pemuda berada di kamar-rumah-Nabi SAW. Sementara tanganku bergerak-gerak ke sana kemari-dipiring yang besar. Kemudian beliau berkata kepadaku: "Hai anak muda, bacalah Basmallah, makan dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat padamu". (HR. Ibnu Majah).¹⁰⁷

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan secara langsung perihal tatacara makan yang benar sesuai dengan syari'at agama Islam kepada umat Islam, yang di mulai dengan membaca *Basmallah*, makan dengan tangan dan mengambil makanan yang dekat dengan dirinya, serta tidak boleh

¹⁰⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz I* (Alih Bahasa: Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid I*) (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 732.

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz IV* (Alih ¹⁰⁷ Bahasa: Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*) (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h. 87.

bermain-main ketika makan. Hal ini dapat diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang.

Demikian beberapa ayat Alquran dan hadis Rasulullah SAW secara eksplisit menjelaskan tentang model pengajaran yang dilakukan dengan cara praktek langsung, dan dapat dijadikan rujukan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya berkaitan dengan materi pelajaran praktek, seperti praktek berwudhu', sholat, berzikir, berdoa, membaca Alquran dan lain-lain.

2. Metode Pembelajaran Ceramah

2.1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling populer dan banyak digemari serta digunakan guru. Metode ceramah menjadi pilihan yang paling populer bagi guru dikarenakan selain mudah disajikan, juga tidak memerlukan biaya. Kemampuan guru menjelaskan pelajaran dalam bentuk ceramah dimaksudkan agar materi pelajaran dapat diterima siswa dengan baik yang mampu menghantarkan keberhasilan belajarnya secara maksimal.

Adapun yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “Suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan/penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: bendanya, gambarannya, sket, peta dan sebagainya”.¹⁰⁸

Metode ceramah disebut juga dengan “Metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Dan ada juga disebut orang metode pidato/ tabligh, karena disampaikan secara berpidato. Di dalam bahasa Inggris disebut *lecturing method* atau *telling method*”.¹⁰⁹ Istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani, yakni “*Legire*”, yang berarti *to teach* = mengajar.

Dari kata *legire* ditimbulkan kata *lecture* yang artinya memberi kuliah dengan kata atau ucapan. Dari kata *lecture* ditimbulkan kata *lecturing*, yaitu cara penyajian bahan-bahan dengan lisan. Sementara itu, istilah *telling* seperti

¹⁰⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 133.

¹⁰⁹*Ibid.*

disebutkan di atas berasal dari kata “*to tell*”, yang artinya menyatakan sesuatu kepada orang lain dan akhirnya berarti menyajikan keterangan-keterangan dan uraian-uraian kepada orang lain sehingga ia mengerti apa yang disampaikan itu. Demikian penjelasan Ramayulis dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Agama Islam”.¹¹⁰

Selain itu metode ceramah dapat diartikan sebagai “Penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui”.¹¹¹ Pengertian ini mengedepankan aspek penjelasan yang diberikan secara lisan yang teratur untuk mengemukakan sesuatu secara jelas dan nyata.

Pengertian ini sejalan dengan pernyataan berikut yang menegaskan bahwa penyampaian materi pelajaran dalam bentuk ceramah atau kuliah mimbar merupakan “Bentuk penyajian pelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara lisan”.¹¹² Kemudian, Ahmad Munjin Nasih dkk menjelaskan bahwa penyampaian materi pelajaran dalam bentuk ceramah disebut juga dengan “Metode *mauidzah khasanah*, yaitu metode yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi secara lisan kepada anak didik”.¹¹³

Penjelasan guru melalui ceramah boleh dikatakan sebagai metode tradisional, “karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”.¹¹⁴ Dengan demikian dapat difahami bahwa penjelasan atau penyampaian materi pelajaran dalam bentuk ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu dengan penuturan dan penjelasan secara lisan. Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan penjelasan melalui ceramah adalah kemampuan bersikap dan membawa diri di dalam kelas.

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹Mohd. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 81.

¹¹²Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 62.

¹¹³Nasih dan Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, h. 49.

¹¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 97.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan guru dalam menggunakannya pada proses pembelajaran. Adapun kelebihan dari metode ceramah antara lain:

- 1) Guru dapat menguasai seluruh kelas, karena ketertiban kelas mudah dijaga.
- 2) Organisasi kelas sederhana. Ini berarti guru tidak perlu mengadakan pengelompokan siswa. Guru berdiri di depan kelas sambil menyajikan bahan, sedangkan siswa mendengarkan sambil mencatat.
- 3) Dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah siswa tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting dalam waktu yang relatif singkat.
- 4) Hal-hal yang penting dan mendesak dapat segera disampaikan kepada para siswa.
- 5) Melatih murid untuk menggunakan pendengarannya dengan baik serta menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat.¹¹⁵
- 6) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus.
- 7) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus.
- 8) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- 9) Organisasi kelas sangat sederhana karena tidak membutuhkan alat-alat yang begitu banyak.¹¹⁶

Selain kelebihan-kelebihan atau keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan metode ceramah, tentu saja ada kekurangan-kekurangannya, antara lain:

1. Interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).
2. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
3. Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.
4. Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada verbalisme.
5. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.
6. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri.¹¹⁷

¹¹⁵Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, h. 97.

¹¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 135-136.

¹¹⁷*Ibid.*, h. 136.

7. Para siswa sukar mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap keterangan guru, terutama pada siang dan sore hari.¹¹⁸
8. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerimanya.
9. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
10. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
11. Menyebabkan siswa menjadi pasif.¹¹⁹

Beberapa kelemahan yang muncul, perlu diatasi dengan sebaik mungkin, dan diperlukan cara-cara yang baik dan terorganisir. Adapun cara mengatasi kelemahan penggunaan metode ceramah antara lain:

- 1) Untuk menghilangkan kesalahpahaman bagi siswa terhadap materi yang diberikan, diberi penjelasan dengan memberikan keterangan-keterangan, dengan gerak-gerik, dengan memberikan contoh atau dengan memakaikan alat peraga.
- 2) Selingi metode ceramah dengan metode yang lain untuk menghilangkan kebosanan anak-anak.
- 3) Susunlah ceramah itu secara sistematis.
- 4) Pergunakan alat-alat pelajaran visual untuk memperjelas penyajian seperti:
 - a. Papan tulis dan alat-alat teknis papan tulis.
 - b. Alat pelajaran dua dimensi; grafik, bagan dan sebagainya.
 - c. Alat pengajaran tiga dimensi, seperti; model, maket spesiment (bagian dari benda) dan sebagainya.
 - d. Gambar-gambar.
 - e. Alat-alat pelajaran visual di atas layar proyeksi, baik dengan menggunakan diaskop atau epidiaskop.
 - f. Alat-alat pelajaran audio, yang terdiri dari;
 1. Radio sekolah.
 2. Rekaman pembicaraan yang penting, dan sebagainya.¹²⁰
- 5) Susunlah bahan pelajaran yang benar-benar perlu diceramahkan sesuai dengan taraf kejiwaan siswa.
- 6) Berceramah dengan gaya yang menarik dan bahasa yang mudah ditangkap/dipahami.
- 7) Jelaskan istilah baru dan sukar sebelum pelajaran dimulai.
- 8) Buat sistematika ceramah dan rencana penilaian untuk mengukur tercapai tidaknya TIK yang telah digariskan.¹²¹

¹¹⁸Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, h. 98.

¹¹⁹Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 110.

¹²⁰Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 136-137.

¹²¹Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, h. 98.

Demikian beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari penggunaan metode ceramah ketika guru menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, sehingga mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencerna materi pelajaran yang diberikan guru, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

2.2.Keterampilan Guru Menjelaskan Pelajaran di Depan Kelas Melalui Metode Ceramah

Penjelasan guru melalui ceramah dilakukan pada hampir semua bahan atau materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik menyangkut masalah aqidah, syari'ah, maupun akhlak. Hanya saja pelaksanaannya harus dilengkapi dengan metode-metode lain yang sesuai. Dalam perkembangannya, penjelasan guru melalui ceramah hanya mengandalkan kepiawaian guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, yang banyak dikombinasikan dengan metode mengajar yang lainnya untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi pelajaran oleh guru di depan kelas.

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok pada kegiatan ceramah merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide atau pun pendapat. Masalah ini perlu dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru melalui ceramah sehingga bermakna bagi siswa.

Berbagai pola pendekatan harus difahami guru dalam menjelaskan materi pelajaran di depan kelas melalui metode ceramah, sehingga siswa dapat mencerna setiap pelajaran yang disampaikan secara baik. Karena itu keterampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran melalui metode ceramah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar guru.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai perlunya keterampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah, antara lain:

- 1) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih di dominasi oleh guru daripada oleh siswa.
- 2) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi muridnya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin dalam ucapan guru : “Sudah jelas, bukan ?”, atau “Dapat difahami, bukan ?”. Oleh karena itu, kemampuan mengenal tingkat pemahaman murid sangat penting dalam memberikan penjelasan.
- 3) Tidak semua murid dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.
- 4) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh murid dalam belajar. Guru perlu membantu murid dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.¹²²

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa keterampilan guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan alat bantu bagi siswa untuk mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Di samping itu juga ada beberapa segi yang harus menjadi perhatian guru ketika menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah, antara lain:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹²³

Dengan memahami hal-hal yang disebutkan di atas tentu saja guru dapat dengan mudah menjelaskan materi pelajaran di depan kelas secara baik dengan menggunakan metode ceramah. Kemudian siswa mudah pula mencerna setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini penting dilakukan guru mengingat

¹²²Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 82.

¹²³Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 5-6.

yang dihadapi adalah individu-individu yang berbeda dari segi intelektual dan emosional yang berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda pula.

Untuk itu, hal terpenting yang dilakukan guru adalah mencari cara dan bentuk yang serasi dalam menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran ketika menggunakan metode ceramah, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution sebagai berikut: “Rasanya tidak ada alasan untuk membantah bahwa tiap mata pelajaran dapat diajarkan kepada setiap anak pada setiap usia dalam suatu bentuk tertentu. Yang perlu dicari ialah cara dan bentuk yang serasi”¹²⁴.

Cara dan bentuk yang serasi dalam menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah adalah yang sesuai dengan kondisi kegiatan belajar siswa di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan kondisi kegiatan belajar siswa adalah “Sekumpulan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar, yakni untuk memusatkan perhatian, menyerap, dan menyimpan informasi”¹²⁵. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah cara mengajar guru, termasuk didalamnya cara guru menjelaskan materi pelajaran, penggunaan metode mengajar, situasi dan kondisi kelas, serta ketekunan siswa untuk belajar di sekolah.

Ketika menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah, guru dapat melakukan usaha-usaha untuk membangkitkan perhatian siswa, antara lain:

- Mengajar dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- Mengadakan selingan yang sehat.
- Menggunakan alat-alat peraga sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan.
- Mengurangi sejauh mungkin pengaruh-pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasi anak.
- Dengan memberikan pengertian tentang manfaat bahan pelajaran yang diajarkan bagi murid.
- Berusaha menghubungkan antara apa yang sudah diketahui murid dengan apa yang akan diketahui.
- Mengadakan kompetisi yang sehat dalam belajar.

¹²⁴S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 9.

¹²⁵A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 41.

- Mengetrapkan hukuman dan hadiah yang bijaksana.¹²⁶

Dengan cara-cara yang demikian ini tentu saja perhatian siswa kepada pelajaran yang disampaikan guru akan terfokus. Bila siswa sudah terfokus perhatiannya kepada pelajaran, akan mempermudah guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menjadi tujuan dari penjelasan yang dilakukan guru. Secara terperinci tujuan guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah antara lain:

- 1) Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, defenisi, dan prinsip secara obyektif dan bernalar.
- 2) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- 3) Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan mereka.
- 4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.¹²⁷

Dari beberapa point di atas dapat difahami bahwa tujuan guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah adalah untuk memberikan sejumlah informasi kepada siswa. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk merespon penjelasan yang dikemukakan oleh guru. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa secara otomatis ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan tujuan untuk meraih keberhasilan belajar yang maksimal.

Ketika menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, guru harus mempertimbangkan dua hal dalam menggunakan metode ceramah, yakni:

1. Kewajaran penggunaan metode ceramah

Dalam konteks ini guru harus memperhatikan beberapa hal yang dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Bahan yang akan diajarkan termasuk buku sumber yang telah tersedia.
- 3) Alat, fasilitas, waktu tersedia.
- 4) Jumlah murid beserta taraf kemampuannya.
- 5) Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan.
- 6) Pemilihan metode mengajar lainnya sebagai metode bantu.

¹²⁶Alipandie, *Didaktik Metodik*, h. 17-18.

¹²⁷Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 81-82.

7) Situasi pada waktu itu.¹²⁸

2. Langkah-langkah pembelajaran

Menyahuti hal-hal tersebut di atas, maka guru perlu mengambil langkah-langkah konkrit dalam menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di depan kelas, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan secara baik dan siswa dapat menerimanya dengan baik pula. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1) Merencanakan

Ketika guru akan memberikan penjelasan atau berceramah kepada siswa perlu direncanakan secara baik, terutama yang berkaitan dengan isi pesan dan penerima pesan. Berkenaan dengan isi pesan (materi), perencanaan yang dilakukan meliputi “Penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan”.¹²⁹

Berkenaan dengan penerima pesan, yakni siswa, perencanaan yang dilakukan harus memperhatikan berbagai aspek siswa, yakni “Hal-hal atau perbedaan-perbedaan pada setiap anak yang akan menerima pesan seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat, serta lingkungan belajar anak”.¹³⁰

2) Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dalam bentuk ceramah dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kejelasan; Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan seperti “e”, “aa”, “mm”, “kira-kira”, “umumnya”, “biasanya”, “sering kali”, dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.
- b) Penggunaan contoh dan ilustrasi; Dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemberian tekanan; Dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi

¹²⁸Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 51.

¹²⁹Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 82

¹³⁰*Ibid.*

informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti “Yang terpenting adalah”, “Perhatikan baik-baik konsep ini”, atau “Perhatikan, yang ini agak sukar”.

- d) Penggunaan balikan: Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti “Agaknya kalian mengerti dengan penjelasan tadi ?” Juga perlu dipertanyakan, “Apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian ?”, dan sebagainya.¹³¹

Komponen-komponen keterampilan ini mutlak menjadi perhatian guru ketika menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara baik. Di samping itu ada komponen lain yang menjadi bagian penting yang harus diperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah, seperti pemusatan perhatian siswa.

Pemusatan perhatian dilakukan guru agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga usaha ini memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain pemusatan perhatian adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya”.¹³²

Selanjutnya, serangkaian komponen keterampilan lain yang perlu diperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode ceramah antara lain:

- a) Menarik perhatian siswa. Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain dengan:
 - gaya mengajar guru,
 - Penggunaan alat bantu pelajaran,
 - Pola interaksi yang bervariasi.
- b) Menimbulkan motivasi dengan cara:
 - Disertai kehangatan dan keantusiasan,
 - Menimbulkan rasa ingin tahu,
 - Mengemukakan ide yang bertentangan,
 - Memperhatikan minat siswa.
- c) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti:

¹³¹ *Ibid.*, h. 83.

¹³² *Ibid.*, h. 84.

- Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas,
 - Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan,
 - Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas,
 - Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.¹³³

Secara sistematis, langkah-langkah penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran di depan kelas konkritnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- 1) Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar di mulai.
- 2) Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.
- 3) Tahap asosiasi (komparasi), artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah di terima. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi.
- 4) Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- 5) Tahap aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas dan lain-lain.¹³⁴

Dengan penerapan komponen-komponen keterampilan tersebut guru dapat dengan mudah dan baik menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dan siswa dapat mencernanya dengan baik pula. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai, yakni keberhasilan proses pembelajaran diperoleh secara maksimal, begitu juga hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan maksimal dan memuaskan, baik bagi siswa, guru, sekolah maupun orang tua siswa.

3. Gaya Belajar Siswa

3.1. Pengertian Gaya Belajar

Memahami makna gaya belajar dimulai dari pengertian gaya dan belajar. Secara sederhana gaya bermakna “Kekuatan tarik menarik di antara dua macam

¹³³*Ibid.*, h. 85.

¹³⁴Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 51-62.

benda”.¹³⁵ Pengertian ini memberikan isyarat bahwa dalam gaya ada suatu kekuatan yang saling tarik menarik di antara dua belah pihak. Pemikiran ini cenderung lebih mengarah kepada teori Fisika.

Sementara itu, belajar diartikan sebagai “Suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan”.¹³⁶ Pengertian ini begitu sederhana, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna atau pengertian belajar.

¹³⁵Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, h. 171.

¹³⁶Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 5.

- Disertai kehangatan dan keantusiasan,
 - Menimbulkan rasa ingin tahu,
 - Mengemukakan ide yang bertentangan,
 - Memperhatikan minat siswa.
- c) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti:
- Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas,
 - Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan,
 - Mengingat masalah pokok yang akan dibahas,
 - Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.¹³⁷

Dengan penerapan komponen-komponen keterampilan tersebut guru dapat dengan mudah dan baik menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dan siswa dapat mencernanya dengan baik pula. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai, yakni keberhasilan proses pembelajaran diperoleh secara maksimal, begitu juga hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan maksimal dan memuaskan, baik bagi siswa, guru, sekolah maupun orang tua siswa.

4. Gaya Belajar Siswa

4.1. Pengertian Gaya Belajar

Memahami makna gaya belajar di mulai dari pengertian gaya dan belajar. Secara sederhana gaya bermakna “Kekuatan tarik menarik di antara dua macam benda”.¹³⁸ Pengertian ini memberikan isyarat bahwa dalam gaya ada suatu kekuatan yang saling tarik menarik di antara dua belah pihak. Pemikiran ini cenderung lebih mengarah kepada teori Fisika.

Sementara itu, belajar diartikan sebagai “Suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan”.¹³⁹ Pengertian ini begitu sederhana, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna atau pengertian belajar.

¹³⁷*Ibid.*, h. 85.

¹³⁸Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, h. 171.

¹³⁹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 5.

Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution mengutip pernyataan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa belajar didefinisikan sebagai “(1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.¹⁴⁰ Kemudian dijelaskan kembali sebagai berikut:

Dalam arti yang pertama, belajar berkaitan dengan upaya seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan. Kemudian dalam arti yang kedua, belajar adalah suatu proses dimana seseorang berlatih untuk memperoleh kecakapan fisikal atau motorik agar ia terampil dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu. Sedangkan dalam arti ketiga, belajar adalah suatu proses merubah tingkah laku (behavior) atau tanggapan (respons) melalui interaksi dengan lingkungan (milieu atau experience).¹⁴¹

Memahami penjelasan di atas, maka tanda-tanda seseorang sudah belajar tentang sesuatu adalah “Adanya perubahan tingkah dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)”.¹⁴²

Secara lebih luas difahamkan oleh Ahmad Sabri bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah “Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi”.¹⁴³

Beberapa ahli pendidikan Barat mencoba mengembangkan satu pemikiran tentang makna belajar, sebagaimana pernyataan mereka dituliskan oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara¹⁴⁴ sebagai berikut:

1. W.H. Burton dalam “*The Guidance of Learning Activities*” mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan

¹⁴⁰Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 6.

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Siregar dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 3.

¹⁴³Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 19.

¹⁴⁴Siregar dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 4.

individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

2. H.C. Witherington dalam "*Educational Psychology*" menjelaskan pengertian belajar sebagai perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.
3. Gage Berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
4. Singer mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.
5. Gagne mengemukakan pengertian belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Berbagai definisi tentang belajar begitu banyak dikemukakan oleh para ahli, maka inti kesemua itu bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk melakukan perubahan pada diri seseorang yang diperoleh dari interaksinya dengan berbagai pihak (dengan orang lain dan lingkungan), maupun dari pengalaman yang telah dilalui untuk mencapai suatu tujuan, baik yang telah direncanakan atau tidak direncanakan, yakni memperoleh pengetahuan, sikap yang baik, maupun kecakapan atau keterampilan yang bersifat menetap atau konstan.

Bersamaan dengan pernyataan di atas, belajar dapat difahami sebagai sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek, antara lain:

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b. Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,
- c. Ada penerapan pengetahuan,
- d. Menyimpulkan makna,
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan

f. Adanya perubahan sebagai pribadi.¹⁴⁵

Serangkaian pengertian dan makna gaya dan belajar telah dikemukakan, yang memberikan gambaran bahwa di dalam belajar ada perpaduan kerja antara aspek fisik (jasmani) maupun aspek psikis (rohani) sebagai satu kekuatan yang saling tarik menarik.

Apabila dikombinasikan, maka pengertian gaya belajar merupakan “Cara yang dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut”.¹⁴⁶ Pengertian ini memberikan penjelasan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara yang menjadi pilihan seseorang untuk mendapatkan informasi dari lingkungan yang ada dan memproses informasi tersebut.

Lingkungan dalam kaitan ini merupakan lingkungan belajar seorang peserta didik, baik di dalam kelas, di luar kelas atau di mana saja ketika terjadi proses pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik memproses informasi yang diperoleh agar menjadi pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan pemikiran di atas, S. Nasution menjelaskan mengenai gaya belajar atau diistilahkannya “*Learning Style*”, yakni “Cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar”.¹⁴⁷ Pemikiran ini menegaskan bahwa gaya belajar merupakan cara seorang siswa bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang diterimanya saat proses pembelajaran berlangsung, baik itu yang bersumber dari guru maupun dari aktivitas belajar yang dilakukan, serta mampu menggunakan rangsangan-rangsangan tersebut untuk kepentingan kegiatan belajarnya.

Bobbi DePorter & Mike Hernacki dalam buku “*Quantum Learning*” yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman menjelaskan bahwa gaya belajar seseorang adalah “Kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian

¹⁴⁵*Ibid*, h. 4-5.

¹⁴⁶Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h.

41. Lihat juga Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 10.

¹⁴⁷S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 93.

mengatur serta mengolah informasi”¹⁴⁸. Dalam kaitan ini, Bobbi DePorter & Mike Hernacki mengatakan ada dua aspek yang harus diperhatikan mengenai gaya belajar, yakni “Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak)”¹⁴⁹.

Dengan demikian, jika kedua aspek ini diperhatikan, memberikan kemungkinan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, dan memudahkan siswa untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan guru sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu ada beberapa pertimbangan dalam memahami gaya belajar siswa di sekolah, antara lain:

- (1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
- (2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- (3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.¹⁵⁰

Selanjutnya perlu difahami bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar sendiri-sendiri. Oleh karenanya, seorang guru tidak boleh memberikan vonis bahwa si A tidak pandai, atau malas belajar, si B rajin dan pintar, atau si C hanya bermain-main dalam belajar. Guru harus mendalami perilaku belajar atau gaya belajar siswa di sekolah. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologis (kejiwaan).

Kemudian, peserta didik harus mengenali gaya belajarnya, dan guru pun harus ikut andil untuk mengenalinya. Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution menjelaskan bahwa:

Bagi peserta didik, mengenali dan menyadari gaya belajar akan membantunya mengarahkan diri dalam melakukan aktivitas pembelajaran sesuai gaya yang dimilikinya. Sedangkan bagi guru, mengenali dan menyadari gaya belajar peserta didik akan membantunya dalam memilih

¹⁴⁸Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius to You* (New York: Dell Publishing, 1992) (Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 110.

¹⁴⁹*Ibid.*

¹⁵⁰S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 93.

pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai, yang akan membantu dan memudahkan peserta didik dalam membelajarkan diri.¹⁵¹

Apabila keduanya (peserta didik dan guru) sudah mampu mengenali gaya belajar yang akan diterapkan, memberikan kemudahan bagi guru menyampaikan materi pelajaran, dan bagi peserta didik membantu untuk memahami dan mengetahui materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Gaya belajar membantu peserta didik meraih hasil belajar yang optimal, apabila diberikan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kejiwaan peserta didik. Oleh karenanya, guru harus mengenali gaya belajar peserta didik, begitu juga halnya dengan peserta didik.

4.2. Macam-Macam Gaya Belajar

Adapun macam-macam gaya belajar terdiri dari tiga, yakni “(1) Gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditif, dan (3) gaya belajar kinestetik”¹⁵² Bobbi DePorter menjelaskan bahwa “Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”.¹⁵³

Dalam memahami ketiga gaya belajar siswa, guru harus mengerti bahwa tidak ada satu orang siswa pun yang murni auditif, atau visual, atau kinestetik. Tetapi, masing-masing siswa cenderung lebih menguasai salah satu gaya belajar tersebut. Hal ini seperti dijelaskan oleh DePorter bahwa “Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya”.¹⁵⁴ Berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai gaya belajar siswa.

a. Gaya Belajar Visual (Belajar dengan cara melihat)¹⁵⁵

¹⁵¹ Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 10. Seperti halnya juga dikemukakan oleh Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 41.

¹⁵² *Ibid.* Lihat juga Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 41.

¹⁵³ DePorter, *Quantum Learning (Penerjemah, Abdurrahman)*, h. 112.

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 11. Lihat juga Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 41.

Siswa bergaya belajar visual lebih dominan mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui pemanfaatan atau pemberdayaan indera mata atau penglihatan (visual). Karenanya, mereka lebih suka belajar dengan menggunakan foto, membuat gambar, bermain warna, dan peta. Karakteristik siswa gaya belajar visual suka membaca, suka menulis, suka mencoret-coret kertas, lebih suka membaca cerita dibandingkan mendengar cerita, cepat melakukan penjumlahan atau perkalian, pintar mengeja kata, dan sering mencatat segala yang diperintahkan guru kepada mereka. Siswa dengan gaya belajar ini mudah memvisualisasikan benda, rencana, dan hasil pikiran mata. Di samping memiliki kemampuan yang baik tentang tata ruang sehingga mudah memahami peta. Demikian dijelaskan oleh Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution.¹⁵⁶

Masganti Sitorus¹⁵⁷ menjelaskan bahwa siswa yang bergaya belajar visual, modalitas yang memegang peranan adalah penglihatan (visual). Oleh karenanya, metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih dititikberatkan pada penggunaan media visual. Tunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Siswa yang bergaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Ciri-ciri siswa bergaya belajar visual sebagai berikut:

- Bicara agak cepat.
- Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi.
- Tidak mudah terganggu oleh keributan.
- Lebih mudah mengingat yang dilihat, daripada yang di dengar.
- Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- Merupakan pembaca yang cepat dan tekun.
- Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
- Lebih suka musik daripada seni

¹⁵⁶*Ibid.*

¹⁵⁷Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 41-42.

- Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulangnya
- Senantiasa melihat bibir guru yang sedang mengajar
- Saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan, biasanya anak ini akan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri bertindak
- Cenderung menggunakan gerakan tubuh (untuk mengekspresikan/ mengganti sebuah kata) saat mengungkapkan sesuatu
- Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain
- Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
- Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan.
- Rapi dan teratur.
- Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik.
- Teliti dan rinci.
- Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual.
- Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik.
- Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan.
- Jika sedang berbicara di telepon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara.
- Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”.¹⁵⁸

Untuk mengakomodir kepentingan siswa bergaya visual dalam belajar, maka strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, antara lain:

- Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- Gunakan multi-media (contohnya; komputer dan video).
- Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.¹⁵⁹

b. Gaya Belajar Auditori (Belajar dengan cara mendengar)¹⁶⁰

Masganti Sitorus¹⁶¹ menegaskan bahwa siswa atau peserta didik yang memiliki tipe gaya belajar auditif atau auditori mengandalkan kesuksesan

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 42-43.

¹⁵⁹*Ibid.*, h. 43. Lihat juga penjelasan Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 11.

¹⁶⁰*Ibid.* Lihat juga Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 11.

belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Untuk itu guru sebaiknya memperhatikan siswa sampai kepada alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution mengatakan bahwa anak bergaya auditif atau auditori lebih “Suka belajar atau bekerja dengan suara dan musik karena memiliki sensitifitas terhadap nada dan ritme. Biasanya bisa bernyanyi, memainkan alat musik, atau mengenali suara dari berbagai instrumen”.¹⁶²

Adapun ciri-ciri siswa atau peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori atau auditif antara lain:

- Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas.
- Mengenal banyak sekali lagu/iklan TV, dan bahkan dapat menirukannya secara tepat dan komplit.
- Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri.
- Penampilan rapi.
- Mudah terganggu oleh keributan.
- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- Biasanya ia pembicara yang fasih.
- Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
- Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual.
- Berbicara dalam irama yang terpola.
- Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.
- Kurang suka tugas membaca (dan pada umumnya bukanlah pembaca yang baik).
- Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.

¹⁶¹*Ibid.*, h. 43-44.

¹⁶²Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 11-12.

- Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
- Kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman yang baru, dsb.
- Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca.
- Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita.
- Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya.
- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat.
- Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi.
- Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya.¹⁶³

Adapun strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan guru dalam proses pembelajaran untuk menghadapi gaya belajar auditif siswa, yakni guru disarankan menggunakan “Banyak suara, irama, dan musik. Bacakan materi pembelajaran dengan menggunakan suara yang keras, membuat sesi tanya jawab, berdiskusi, sambil mendengarkan musik ataupun bekerja secara kelompok. Di samping itu, guru juga disarankan menggunakan *mnemonic* (jembatan keledai) dengan ritme menarik atau *jingle* lagu untuk menghafalkan sesuatu”.¹⁶⁴

Sementara itu, Masganti Sitorus menjelaskan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditif atau auditori, yakni:

- Ajak anak untuk itu berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.¹⁶⁵

c. Gaya Belajar Kinestetik (Belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)¹⁶⁶

Siswa atau peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik merupakan “Peserta didik yang dominan mengandalkan pemanfaatan atau pemberdayaan

¹⁶³Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 44-45.

¹⁶⁴Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 12.

¹⁶⁵Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 45.

¹⁶⁶*Ibid.* Lihat juga Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 12.

gerakan motorik. Mereka belajar dengan bergerak, menyentuh, dan bekerja atau melakukan sesuatu. Peserta didik dengan gaya belajar seperti ini sulit diminta duduk diam berjam-jam mendengarkan ceramah guru, sebab merasa bisa belajar lebih baik jika proses pembelajaran disertai kegiatan fisik. Mereka memiliki keinginan kuat untuk beraktivitas dan bereksplorasi dalam membelajarkan diri”.¹⁶⁷

Adapun ciri-ciri istimewa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, antara lain:

- Berbicara perlahan.
- Penampilan rapi.
- Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
- Belajar melalui manipulasi dan praktek.
- Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.
- Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- Menyukai permainan yang menyibukkan.
- Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
- Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- Sulit untuk berdiam diri.
- Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan.
- Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik.
- Suka menggunakan obyek yang nyata sebagai alat bantu belajar.
- Mempelajari hal-hal yang abstrak (simbol matematika, peta, dsb) bagi anak ini adalah hal yang sangat sulit.
- Cenderung terlihat “agak tertinggal” dibanding teman sebayanya. Padahal hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya gaya belajar anak dengan metode pengajaran yang selama ini lazim digunakan di sekolah.
- Berbicara dengan perlahan.
- Menanggapi perhatian fisik.
- Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka.
- Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain.
- Banyak gerak fisik.
- Memiliki perkembangan otot yang baik.
- Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi.
- Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung.

¹⁶⁷ Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 12.

- Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca.
- Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal).
- Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama.
- Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut.
- Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- Pada umumnya tulisannya jelek.
- Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik).
- Ingin melakukan segala sesuatu.¹⁶⁸

Selain itu, keistimewaan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah “Memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim”.¹⁶⁹ Untuk itu siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar kinestetik ini diarahkan guru untuk belajar melalui “Pengalaman dengan menggunakan berbagai model peraga, seperti bekerja di laboratorium, melakukan penelitian lapangan, belajar di alam atau belajar sambil bermain”.¹⁷⁰ Kemudian, selama proses pembelajaran berlangsung harus diselingi dengan istirahat sejenak untuk mengembalikan kesegaran tubuh dan menjaga kesehatan.

Selain itu, dalam proses pembelajaran harus diupayakan untuk membuat “Sesi pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik”.¹⁷¹ Contohnya, latihan berwudhu’, praktek mengerjakan ibadah shalat, praktis manasik haji, membaca puisi, bermain peran, dan lain-lain.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran ketika siswa memiliki gaya belajar kinestetik, antara lain:

- Jangan paksaan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
- Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.
- Penggunaan komputer dalam pembelajaran.¹⁷²

¹⁶⁸Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 45-46.

¹⁶⁹Al-Rasyidin dan Nasution, *Teori Belajar*, h. 12.

¹⁷⁰*Ibid.*

¹⁷¹*Ibid.*

¹⁷²Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 47.

Pemikiran-pemikiran di atas memberikan gambaran yang nyata tentang gaya belajar yang dimiliki siswa ketika menerima materi pelajaran dari guru yang menyampaikan sejumlah informasi pembelajaran di sekolah. Dari sekian banyak ciri-ciri gaya belajar yang telah dikemukakan, guru dapat mencari tahu mana yang lebih dominan dimiliki oleh siswa dari tiga gaya belajar yang ada, dan mengembangkannya secara maksimal. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, yang pada akhirnya siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

5. Hasil Belajar Siswa

Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bilamana siswa dapat menerima atau menyerap materi pelajaran secara baik setelah mengikuti proses pengajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dalam kaitan ini kemampuan siswa menerima atau menyerap materi pelajaran didasarkan pada kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Kemampuan menyerap, menerima atau memahami materi pelajaran dilihat dari sudut aspek kognitif dapat diketahui dari cepatnya tanggapan siswa terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan siswa terhadap rangsangan yang diberikan guru. Ada siswa yang mudah mengetahui, menyerap atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sekali saja guru menerangkan materi pelajaran, siswa sudah dapat mengetahui, menyerap dan memahaminya. Ketika guru menguji atau mengajukan pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang disampaikan, siswa sudah dapat menjelaskannya.

Di samping itu, ada juga siswa yang sukar mengetahui, menyerap atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berulang-ulang guru menjelaskan materi pelajaran, namun tetap saja siswa sukar memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketika siswa diuji kemampuannya, ia tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru mengenai materi pelajaran yang baru disampaikan atau dijelaskan.

Sementara itu kemampuan menyerap materi pelajaran dilihat dari sudut aspek afektif dapat diketahui dari tampilan sikap siswa ketika menerima materi

pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Ada siswa yang bersikap baik, mendengarkan pelajaran dengan tekun dan serius, penuh perhatian, senang terhadap materi yang disajikan oleh guru. Namun ada siswa yang bersikap kurang baik, kurang peduli terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, suka main-main, mencoret-coret meja atau buku, kurang senang terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau kurang senang terhadap guru.

Selanjutnya kemampuan menyerap atau menerima materi pelajaran dilihat dari sudut aspek psikomotorik dapat diketahui dari tinggi atau rendahnya kreatifitas siswa dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru di terima. Kemudian bentuk perilaku siswa di dalam kelas mencerminkan adanya respon yang diberikan oleh siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru, ada siswa yang pendiam, kreatif, suka bicara, pemurung, periang dan lain-lain. Ketiga aspek ini sangat mempengaruhi kemampuan daya serap atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan pencapaian prestasi (hasil) belajar siswa.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa sudut pandang hasil belajar dan nilai prestasi yang diperoleh siswa banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di dalam kelas. Secara spesifik Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai”¹⁷³

Karena itu guru harus dapat memenuhi target-target yang ingin dicapai dari TIK itu. Adapun indikator pencapaian hasil belajar siswa ketika menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dilihat pada pernyataan berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹⁷⁴

Pernyataan ini memberikan penegasan bahwa baiknya daya serap atau

¹⁷³Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 120.
¹⁷⁴*Ibid.*

pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran sasaran akhirnya adalah siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Tinggal lagi bagaimana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan kemampuan daya serap atau pemahamannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Dalam usaha mengembangkan kemampuan siswa menyerap atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan untuk diperhatikan, yakni pada tahap ini siswa:

- a. Ia memerlukan fakta-fakta.
Apabila ia ingin berhasil, harus dipunyainya sejumlah fakta-fakta yang dapat dipergunakannya. Ini berarti bahwa ia harus mempunyai pengalaman yang luas dan ingatan yang kuat untuk memproduksi fakta-fakta tersebut.
- b. Ia harus tahu problem apa yang dihadapi.
Dengan problem itu ia harus menselektif fakta-fakta mana dari pengalaman yang dapat digunakan dan mana yang tidak. Problem ini juga turut menentukan fakta-fakta apa dalam situasi sekarang yang berguna dalam memecahkannya.
- c. Ia menyusun fakta-fakta yang ada secara sistematis.
- d. Ia harus bersifat fleksibel; ia sadar akan adanya banyak kemungkinan pemecahan, hingga ia tidak terikat pada satu cara pemecahan saja.
- e. Ia tidak terlalu cepat untuk melepaskan suatu cara pemecahan untuk mencoba pemecahan yang lain sebelum ia yakin benar bahwa cara pemecahan yang pertama akan tidak berhasil.
- f. Ia juga berusaha mempelajari cara-cara orang lain berfikir.
- g. Ia membiasakan diri untuk menemukan suatu prinsip dalam pemecahan suatu problem, yang dapat digunakan seluas mungkin.¹⁷⁵

Untuk sampai pada pertimbangan di atas dalam proses pengembangan daya serap dan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran, maka pada titik awal harus di mulai dari proses berfikir. Berfikir merupakan “gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara ketahuan-ketahuan yang pernah dialami selama ini”.¹⁷⁶

Secara sistematis berfikir dapat dikelompokkan dalam dua eksistensi, yakni:

1. Bahwa berfikir itu adalah aktivitas, jadi subyek yang berfikir aktif.

¹⁷⁵F. Fatty dkk, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 127.

¹⁷⁶Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, h. 38.

2. Bahwa berfikir itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berfikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau “ideas”.¹⁷⁷

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa manusia merupakan subyek yang berfikir aktif untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide yang ada dalam fikiran. Berfikir diawali dari ketidakpastian tentang sesuatu sehingga memunculkan keinginan untuk mencari tahu benda apa sesungguhnya sesuatu itu. Karena itu proses berfikir memiliki tiga tahapan, yakni:

1. Pembentukan pengertian.
Proses ini diawali dengan mendeskripsikan ciri-ciri obyek yang sejenis mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama kemudian mengabstraksikan dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki.
2. Pembentukan pendapat
Proses yang kedua ini diawali dengan peletakan hubungan-hubungan antar dua pendapat utama atau dua pengertian, kemudian keduanya dapat dirumuskan sebagai satu kesatuan pengertian.
3. Pembentukan keputusan.
Proses ketiga ini adalah satu usaha penarikan kesimpulan yang merupakan pernyataan keputusan. Keputusan dimaksudkan sebagai hasil pekerjaan akal atau fikir yang disusun secara sistematis dari dua buah obyek yang dihubungkan seperti sebelumnya.¹⁷⁸

Dengan ketiga tahapan yang dimiliki setiap individu, dimulailah pencarian pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui siswa, khususnya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Agar siswa tidak salah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas, maka guru dapat membimbing proses berfikir siswa dengan cara:

- 1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak didik.
- 2) Pendidik bukannya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan yang terpenting yaitu membimbing pikiran anak didik dengan memberikan sejumlah pengertian kunci yang fungsional bagi keterampilan berpikir anak.
- 3) Di samping memberikan pengertian-pengertian kunci agar anak didik dapat berpikir cepat dan tepat perlu diberikan kepada anak itu bekal pengetahuan siap.
- 4) Menggunakan alat-alat peraga dalam pengajaran.¹⁷⁹

¹⁷⁷*Ibid.*

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 39.

¹⁷⁹Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 31.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa proses bimbingan yang dilakukan oleh guru ketika menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dimaksudkan agar siswa dapat menyerapnya dengan baik. Guru bukanlah semata-mata memberikan pengetahuan secara luas, melainkan memberikan pengetahuan-pengetahuan inti untuk dikembangkan oleh siswa secara mandiri. Dengan demikian daya imajinasi dan daya kreasi fikiran siswa bekerja aktif sehingga siswa dapat menemukan dan memahami sesuatu yang dicarinya dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep ajaran Islam, tugas guru memberikan pengertian secara baik kepada siswa tentang sesuatu ilmu pengetahuan merupakan sunnah dan mempunyai nilai-nilai religius. Hal ini seperti dijelaskan hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

حد ثنا علي بن حجر أخبرنا اسماعيل بن جعفر عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من دعا الى هدى كان له من الأجر مثل أجور من يتبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً ومن دعا الى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من يتبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً. (رواه الترمذی).

Artinya:

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ja'far memberitahukan kepada kami, dari Al'Ala' bin Abdur Rahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengajak kepada jalan sesat, maka dia terkena dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka". (HR. At-Tirmidzi).¹⁸⁰

Hadis ini secara terang mengisyaratkan bahwa seseorang yang mengajak kepada jalan kebaikan akan diberikan pahala yang berlipat ganda tanpa mengurangi pahala yang dimilikinya. Demikian juga hal ini berlaku bagi guru

¹⁸⁰Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Alih Bahasa: Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL dkk: *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*) Juz IV (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 298.

yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa di lembaga pendidikan. Kadang kala siswa lebih pandai dari guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut. Siswa mampu menemukan konsep-konsep baru yang berguna bagi dirinya berdasarkan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Pada sisi ini, Rasulullah SAW memberikan penjelasan sebagaimana hadis berikut:

حد ثنا محمود بن غيلان أخبرنا أبو داود أخبرنا شعبة أخبرني عمر بن سليمان من ولد عمر بن الخطاب قال سمعت عبد الرحمن ابن ابان بن عثمان يحدث عن أبيه قال: خرج زيد بن ثابت من عند مروان نصف النهار قلنا ما بعث اليه هذه الساعة الا لشيء يسأله عنه فقمنا فسألناه فقال نعم سألنا عن أشياء سمعناها من رسول الله صلى الله عليه وسلم سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: نضر الله امرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه غيره فرب حامل فقه الى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه. (رواه الترمذی)

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Dawud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Umar bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, dari Ibnu bin Khatthab berkata: "Aku mendengar Abdur Rahman bin Aban bin Utsman menceritakan dari ayahnya berkata: "Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan pada tengahan hari, aku berkata: Zaid tidak datang kepada Marwan pada jam ini melainkan karena sesuatu yang dia tanyakan kepadanya", kemudian kami berdiri, lalu kami bertanya kepadanya maka dia menjawab: "Ya, aku bertanya tentang beberapa hal yang kami mendengarnya dari Rasulullah SAW, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Allah mengelokkan rupa seseorang yang mendengar hadis dariku lalu ia menjaganya sehingga menyampaikannya kepada orang lain. Banyak pembawa ilmu menyampaikannya kepada orang lebih pandai daripadanya, dan banyak pembawa ilmu, namun ia bukan orang yang berilmu".(HR. At-Tirmidzi)".¹⁸¹

Hadis ini menegaskan bahwa seseorang yang mengetahui tentang sesuatu ajaran agama dan menyampaikannya kepada orang lain, maka Allah akan membaguskan rupa atau wajahnya di kemudian hari, apalagi kalau orang tersebut mengamalkannya. Demikian pula halnya terhadap para guru yang mengajar dan siswa yang mengamalkan ilmu yang diberikan guru di lembaga pendidikan.

¹⁸¹ *Ibid.*, h. 283.

Allah SWT. menganjurkan kepada setiap muslim untuk selalu berdoa agar diberi ilmu pengetahuan yang banyak sehingga mudah mengerti tentang sesuatu ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam surah Thoha ayat 114 yang bunyinya sebagai berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا. (طه:114)

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku Ilmu pengetahuan”.¹⁸²

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai bentuk kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, guru dapat memberikan ulangan yang dimaksudkan “Guru ingin mengetahui sampai di mana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukan (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk)”.¹⁸³

Ulangan dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa. Biasanya siswa akan giat belajar (di sekolah maupun di rumah) ketika diketahuinya akan dilaksanakan ulangan. Siswa berusaha membaca buku catatan dan buku paket agar dikuasai sebelum ulangan. Seolah-olah tidak ada lagi waktu bersantai-santai, tetapi waktu untuk belajar.

Ulangan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membangkitkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap bahan atau materi pelajaran yang diberikan di dalam kelas. Ulangan dapat diberikan pada setiap akhir kegiatan pengajaran. Agar perhatian dan pemahaman siswa terhadap bahan yang akan diberikan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, guru sebaiknya memberitahukan kepada siswa bahwa di akhir pelajaran akan diadakan ulangan.

Selain ulangan, untuk mengetahui kemampuan siswa menyerap dan memahami materi pelajaran, serta mengetahui hasil dari kegiatan belajar yang

¹⁸²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 489.

¹⁸³Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 174.

dilakukan siswa, guru dapat memberikan tugas yang harus diselesaikan baik di sekolah maupun di rumah. Tugas adalah “Suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan”.¹⁸⁴ Guru dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas belajarnya. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti tugas kelompok dan tugas perorangan.

Tugas diberikan guru setelah selesai menyampaikan materi pelajaran. Caranya, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada siswa bahwa setelah materi pelajaran disampaikan, tugas akan diberikan kepada siswa. Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan dan lain-lain.

Dengan adanya pesan bahwa pada akhir pelajaran siswa akan mendapat tugas, membuat siswa serius memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha meningkatkan perhatian dan pemahamannya dengan berkonsentrasi pada penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru. Bila tidak, tentu siswa akan khawatir tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara baik. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan rendah.

Setelah disampaikan materi pelajaran, diberikan tugas, dan dilakukan kegiatan ulangan, maka keberhasilan siswa dalam menyerap, menerima dan memahami materi pelajaran dapat diukur. Ukuran keberhasilan siswa dalam menyerap, menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat ditentukan dengan membuat tingkatan keberhasilan seperti dijelaskan pada pernyataan berikut:

1. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal: apabila sebahagian besar (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.¹⁸⁵

¹⁸⁴*Ibid.*, h. 173.

¹⁸⁵*Ibid.*, h. 121-122.

Tingkatan keberhasilan siswa menyerap, menerima dan memahami materi pelajaran dapat diketahui dari data yang terdapat pada format kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK. Adanya tingkatan taraf keberhasilan atau kemampuan siswa menerima dan memahami materi pelajaran menjadi pedoman guru untuk melanjutkan materi pelajaran baru, mengulang sebahagian pokok bahasan, atau mengulang seluruh pokok bahasan yang telah disampaikan. Ketentuan untuk melanjutkan atau perlu dilakukan program perbaikan bagi siswa dapat dilihat dari kutipan berikut:

1. Apabila 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
2. Apabila 75 % atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).¹⁸⁶

Dengan adanya ketentuan ini guru dapat mengambil langkah-langkah strategis, diantaranya apakah melanjutkan materi pelajaran atau perlu melakukan kegiatan perbaikan, setelah diperoleh data tentang keberhasilan atau kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Program perbaikan terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima atau memahami materi pelajaran dapat dilakukan guru dengan cara:

1. Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
2. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
3. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama.
4. Memberikan tugas-tugas khusus.¹⁸⁷

Adanya usaha-usaha ini akan membantu siswa untuk mempercepat proses pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sekaligus meluruskan pemahamannya yang salah dari siswa terhadap materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas. Sehingga siswa dapat menyerap materi

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 122.

¹⁸⁷*Ibid.*, h. 123.

pelajaran dari guru dengan baik dan sempurna sehingga dapat meraih hasil belajar secara maksimal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut hemat penulis, sampai saat ini belum ditemukan ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yang disesuaikan dengan kajian pustaka yang telah dikemukakan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok bahasan penelitian ini, antara lain:

1. Salminawati, seorang alumni Program Pascasarjana IAIN SU Medan tahun 2004, yang mengambil tema “Pengaruh Penerapan Model Pengembangan Instruksional dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri I Medan”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, dengan jumlah populasi sebanyak 209 orang yang tersebar pada lima kelas. Sampel penelitian diambil sebanyak 40 orang (sampel/kelas eksperimen), dan 40 orang sebagai sampel/kelas kontrol. Adapun teknik analisa data yang dilakukan adalah Analisa Variansi (ANAVA) dua jalan. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah ada pengaruh yang signifikansi pada penerapan model pengembangan intruksional dalam proses pembelajaran dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan berbeda, yakni Madrasah Tsanawiyah dan SLTP dengan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri I Medan.
2. Rudi Harnata, seorang alumni Program Pascasarjana IAIN SU Medan tahun 2010, yang mengambil tema “Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam mempraktikkan Hukum Bacaan Ayat-Ayat Alquran Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi-Kartu Kata Pada Kelas XI SMKN 3 Tanjungpinang”. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subyek penelitian adalah di Kelas XI SMKN 3 Tanjungpinang. Adapun kesimpulan yang diperoleh

dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mempraktikkan hukum bacaan Ayat-ayat Alquran, kemudian hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah guru mengambil tindakan untuk menggunakan metode demonstrasi dalam bentuk kartu kata, yang sebelumnya siswa kurang aktif dan hasil belajarnya rendah dalam memahami hukum bacaan Alquran.

3. Halimah, seorang alumni Program Pascasarjana IAIN SU Medan tahun 2010, yang mengambil tema “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Munakahat (Studi Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XII IPS I SMA Negeri Bireuen). Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subyek penelitian adalah siswa Kelas XII IPS I SMA Negeri Bireuen. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah motivasi belajar siswa serta hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi meningkat setelah guru mengambil tindakan untuk menerapkan kegiatan pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada materi pelajaran Munakahat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XII IPS I SMA Negeri Bireuen. Sebelumnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa masih mengalami penurunan pada materi pelajaran Munakahat.
4. Zaitun, seorang alumni Program Pascasarjana IAIN SU Medan, yang mengambil topik “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Al-Asma’ Al-Husna Melalui Strategi Kooperatif Teknik Card Sort Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Laga Baro Aceh Utara”. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subyek penelitian adalah siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Laga Baro Aceh Utara. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah motivasi belajar siswa serta hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi meningkat setelah guru mengambil tindakan untuk menerapkan strategi Kooperatif Teknik Card Sort pada materi pelajaran Al-Asma’ Al-Husna di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Laga Baro Aceh Utara. Padahal sebelumnya

motivasi dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran Al-Asma' Al-Husna masih rendah.

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian yang relevan telah dilakukan, maka penelitian ini memfokuskan atau mengambil tema “Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Langsung dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang”.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Praktek Langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Ceramah tanpa disertai praktek

Kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan keterkaitan di antara variabel-variabel penelitian ini yang menegaskan bahwa ketika siswa belajar di sekolah, maka tugas guru adalah menggiring atau mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, guru harus mampu menarik perhatian siswa untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan di depan kelas berkenaan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Di samping memotivasi siswa agar mau mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Karena itu guru harus mampu membuat materi pelajaran menjadi menarik bagi siswa untuk dipelajari, di samping mudahnya materi pelajaran tersebut dipelajari. Sehingga ada kesungguhan dan keseriusan siswa untuk belajar, memusatkan perhatian dan berkonsentrasi penuh tanpa memikirkan hal-hal yang lainnya. Apalagi bila materi pelajaran yang dibahas pada saat jam-jam terakhir, tentu membutuhkan konsentrasi yang kuat, di samping fisik sudah mengalami kelelahan.

Secara umum, materi pelajaran diajarkan atau disampaikan oleh guru dalam bentuk teori, ceramah atau penjelasan lisan. Guru memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajarinya melalui keterangan-keterangan yang disampaikan di depan kelas. Guru menjelaskan pelajaran sepanjang waktu yang tersedia. Di samping itu, membuat selingan

dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kemudian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas, berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan di depan kelas, baik itu di sekolah melalui kegiatan post test, atau membawanya ke rumah dalam bentuk pekerjaan rumah (PR).

Untuk mendukung penjelasan materi pelajaran di depan kelas, guru menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, seperti menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, seperti gambar-gambar yang ada kaitannya dengan pokok bahasan pelajaran. Sumber belajar yang diperoleh dari berbagai bahan bacaan, dan menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Dalam kaitan ini dituntut kompetensi guru dalam menggunakan berbagai perangkat pembelajaran yang ada, guna menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Selain memberikan penjelasan di depan kelas, kadang kala guru melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek. Hal ini disebabkan tidak semua materi pelajaran hanya dapat disampaikan lewat penjelasan di depan kelas semata. Ada kalanya materi pelajaran yang disampaikan, selain melalui penjelasan guru, juga harus didukung oleh kegiatan praktek atau peragaan secara langsung, oleh guru yang bersangkutan atau bersama-sama dengan siswa.

Terutama bila dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi pelajaran tentang tatacara berwudhu', pelaksanaan ibadah sholat, membaca Alquran, berzikir dan berdoa, tatacara membayar zakat fitrah, ibadah haji, dan ibadah qurban. Materi-materi ini bukan hanya dapat disampaikan guru dengan penjelasan saja, tetapi harus dapat dipraktekkan secara langsung, baik oleh guru sebagai *role model* (modeling) atau dengan menghunjuk beberapa orang siswa sebagai modelingnya di depan kelas.

Setelah itu mempraktekkan secara bersama-sama di tempat yang telah disediakan secara khusus. Misalnya, untuk pelaksanaan praktek berwudhu' dilakukan di kamar mandi sekolah. Kemudian untuk praktek ibadah sholat dilakukan di ruangan khusus penyelenggaraan ibadah sholat. Kalau ada musholla

atau mesjid, alangkah lebih baiknya diselenggarakan di tempat tersebut. Setelah sholat dirangkaikan dengan pelaksanaan zikir dan doa.

Kalau untuk kegiatan membaca Alquran, bila guru memiliki kemampuan bacaan Alquran yang baik dari segi ghina, alangkah baiknya guru dapat mengajarkan secara langsung tatacara membaca Alquran dengan menggunakan ghina, selain mengajarkan siswa masalah hukum-hukum bacaan Alquran. Kalau guru tidak memiliki kemampuan lagu atau ghina yang baik, dapat menggunakan modeling lain, yakni memanggil qori atau qoriah untuk menunjukkan kemampuan dan kebolehan, serta mengajarkan siswa membaca Alquran dengan menggunakan ghina (lagu). Dalam kaitan ini harus berkoordinasi dengan pimpinan sekolah.

Selanjutnya mengenai tatacara membayar zakat dapat dilakukan guru dengan mempraktekkannya di dalam kelas dengan mengajak beberapa orang siswa sebagai tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan pembayaran zakat fitrah. Untuk pelaksanaan ibadah haji, guru agama dapat mengajak secara langsung mempraktekkannya dengan pergi ke asrama haji Pangkalan Masyhur, karena disana ada miniatur Ka'bah sebagai contoh Ka'bah yang sesungguhnya di Kota Makkah.

Dan kalau sekolah memiliki halaman yang luas, dapat menyelenggarakan manasik haji di halaman sekolah, dengan pembimbing guru Pendidikan Agama Islam. Kalau memungkinkan dapat memanggil para pembimbing ibadah haji sebagai modeling yang mempraktekkan secara langsung tatacara penyelenggaraan ibadah haji.

Sisi lain berkenaan dengan ibadah qurban, maka setelah guru menjelaskan teknik menyembelih hewan qurban, guru dapat mempraktekkannya di hadapan siswa dengan modelingnya adalah hewan yang layak untuk di sembelih, misalnya dengan menyembelih burung yang halal untuk dimakan. Kenapa memilih burung, bukan ayam atau hewan yang layak untuk diqurbankan ? Hal ini dipertimbangkan dari segi biaya untuk membelinya. Kalau burung dijadikan modelingnya, tentu tidak terlalu banyak memakan biaya. Satu ekor burung dapat dibeli siswa secara berkelompok. Tetapi kalau hewan qurban sesungguhnya, seperti kambing misalnya, tentu memakan biaya, waktu dan tenaga yang besar untuk menyelenggarakannya secara langsung di sekolah.

Kegiatan-kegiatan praktek pembelajaran seperti yang dijelaskan pada uraian ini sesungguhnya ada pada materi pelajaran Pendidikan Agama di masing-masing jenjang pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan dengan praktek langsung tentu saja memberi efek yang baik bagi siswa untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan pada akhirnya, siswa mudah memahami serta mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, apabila dilakukan tes uji kemampuan atau ulangan, besar kemungkinan siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya sehingga membuat siswa berhasil dalam belajarnya. Hal ini dilatar belakangi oleh faktor materi pelajaran yang dapat diketahui secara langsung oleh siswa melalui kegiatan praktek, bukan sekedar penjelasan lisan semata.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dikatakan ada perbedaan yang prinsipil hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah tanpa disertai praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli. Yakni, siswa yang diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung akan lebih baik hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah tanpa disertai praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan metode pembelajaran Praktek Langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Ceramah tanpa disertai praktek

Di sisi lain, siswa yang datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran memiliki latar belakang kehidupan, motivasi belajar, minat belajar, kemampuan belajar, maupun gaya belajar yang berbeda-beda. Kemajemukan siswa di dalam kelas, harus mendapat perhatian yang serius dari guru ketika menyampaikan materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ada siswa yang belajar ke sekolah dengan latar belakang kehidupan dan pendidikan yang baik. Mendapat perhatian orang tua maupun keluarga, sehingga segala hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa mendapat respon positif

dari orang tua di rumah. Ada siswa yang belajar di sekolah dengan latar belakang kehidupan dan pendidikan orang tua yang kurang baik. Kondisi ini memiliki pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan pendidikan anak di sekolah.

Orang tua yang tidak peduli dengan keadaan anaknya di sekolah, lepas tanggung jawab dan menyerahkannya secara penuh kepada guru di sekolah, hal ini tentu saja menyulitkan bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak di rumah. Contohnya, ketika guru menyuruh siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dan membaca Alquran di rumah. Apabila tidak ada kepedulian dari orang tua, tentu saja guru tidak mengetahui apakah siswa mengerjakan ibadah sholat atau membaca Alquran.

Selanjutnya, siswa yang belajar ke sekolah memiliki motivasi dan minat yang berbeda-beda pula. Ada siswa yang memang memiliki motivasi dan minat yang kuat untuk belajar. Kesadaran datang dari dalam dirinya bahwa sekolah atau belajar itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, demi masa depannya kelak. Sehingga dalam situasi dan kondisi apapun siswa akan datang ke sekolah untuk belajar bersungguh-sungguh. Melakukan aktivitas belajar sejak mulai masuk sampai berakhirnya pelajaran. Dan di rumah mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta mengulang-ulang untuk mempelajarinya.

Sementara itu, ada siswa yang memiliki motivasi dan minat belajar yang lemah, karena dorongan dan keinginan itu datang bukan karena dari dalam dirinya, melainkan karena ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan ia hadir ke sekolah. Contohnya, karena ingin berkumpul bersama teman, menghindari amarah orang tua, atau menghindari tugas di rumah. Akibatnya, dalam belajar pun siswa tidak berkonsentrasi penuh untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan di rumah siswa tidak mau peduli dengan kegiatan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mengulang pelajaran.

Di samping faktor-faktor yang disebutkan di atas, masing-masing siswa yang datang ke sekolah untuk belajar memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensia yang baik dalam belajar. Daya ingat dan daya serapnya terhadap materi pelajaran sangat kuat, sehingga mudah untuk mencerna materi pelajaran yang dibahas di sekolah. Cepat dan mudah ia

menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Biasanya siswa seperti ini tidak mau bermain-main untuk belajar, lebih fokus dan lebih memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi siswa, karena hasil belajarnya cenderung meningkat.

Kemudian ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensia yang kurang baik dalam belajar atau dikategorikan sedang-sedang saja. Biasanya siswa seperti ini agak lama untuk mengerti. Penjelasan yang harus diberikan guru secara berulang-ulang baru dapat di mengerti. Begitu juga ketika belajar atau membaca buku, harus dilakukan berulang-ulang. Dan kemampuan untuk mengingat atau menyimpan pengetahuan yang diperolehnya amat baik dan tersimpan lama, sehingga kalau dipertanyakan kembali ia akan mudah untuk menjawabnya. Siswa ini pun cenderung untuk memfokuskan diri untuk belajar, dan tidak mau bermain-main. Dan hasil belajar yang diperolehnya pun sedang-sedang saja, tidak terlalu menurun dan tidak terlalu tinggi.

Sementara itu, ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensia yang tidak baik dalam belajar, atau masuk kategori lambat dalam belajar. Bagaimana pun diajari dan diberikan penjelasan berulang-ulang, siswa seperti ini tidak mudah untuk mengerti. Hal ini disebabkan daya ingat dan daya serapnya cenderung lemah, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, hasil belajarnya cenderung menurun, atau di bawah standar yang telah ditetapkan.

Sisi lain yang lebih luas adalah berkaitan dengan gaya belajar atau "*style of learning*" siswa. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, gaya belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran ada tiga macam, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual dalam kaitan ini merupakan gaya belajar yang lebih memfokuskan kemampuan menyerap materi pelajaran melalui pemberdayaan kekuatan panca indra penglihatan (visual).

Melalui gaya belajar visual ini siswa merasa lebih mudah untuk mencerna dan mengerti tentang penjelasan guru apabila ada tampilan-tampilan yang bisa dilihatnya selama proses pembelajaran berlangsung, seperti ada gambar-gambar yang terpampang di depan kelas, ada wujud benda-benda yang dipelajari, dan ada kegiatan pembelajaran yang dapat diperlihatkan secara langsung kepadanya,

bukan sekedar penjelasan saja. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam dimungkinkan untuk memperlihatkan benda yang dibicarakan, atau melakukan praktek langsung pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas pada materi pelajaran yang mungkin dapat dipraktekkan, sehingga siswa dapat mengetahuinya secara lebih jelas, dan hal ini akan ikut berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat difahami bahwa akan ada perbedaan hasil belajar diperoleh siswa yang memiliki gaya belajar visual jika guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dibandingkan jika guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa disertai praktek. Yakni hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih baik ketika guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dibandingkan jika guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa disertai praktek.

3. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar dengan metode pembelajaran praktek Langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Ceramah tanpa disertai praktek

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang lebih mengutamakan kemampuan pendengaran (telinga) dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Dalam kaitan ini, guru lebih menekankan pada aspek penjelasan yang disampaikan di depan kelas. Tekanan suara menjadi penting, media audio merupakan alat bantu yang dapat memperjelas penyampaian guru, sehingga memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Oleh karenanya, aspek penjelasan guru menjadi bagian penting bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Penjelasan melalui ceramah harus dipertajam guru, dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian, ruangan kelas harus diupayakan lebih senyap atau lebih hening untuk memberikan kemudahan bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori atau auditif, penjelasan guru disertai dengan praktek atau mempertunjukkan benda-benda yang dipelajari, tidaklah menjadi penting. Tetapi yang lebih penting adalah penjelasan guru secara mendetail mengenai materi yang dibahas yang membantu siswa dengan gaya belajar ini untuk memahami materi pelajaran.

Oleh karenanya diasumsikan akan ada perbedaan hasil belajar siswa yang bergaya belajar auditori pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek. Yakni siswa yang bergaya belajar auditori akan lebih baik hasil belajarnya jika guru menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran praktek langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik yang diajar dengan metode pembelajaran Praktek Langsung dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Ceramah tanpa disertai praktek

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek gerakan motorik. Artinya siswa tidak mau tinggal diam duduk lama-lama di dalam kelas, tetapi lebih menyukai pada aspek praktek, melakukan percobaan, menyentuh hal-hal yang sedang dipelajari untuk melepas rasa ingin tahu. Pada kegiatan pembelajaran aspek ini, maka peragaan, praktek dan eksperimen menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

Asumsi dasar yang perlu difahami bahwa kemungkinan akan ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika guru menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dengan guru yang menggunakan metode ceramah semata tanpa praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yakni siswa yang bergaya belajar kinestetik lebih baik hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika guru menggunakan metode praktek langsung dibandingkan

dengan ketika guru yang menggunakan metode ceramah semata tanpa praktek dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

5. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran Praktek Langsung dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di sekolah

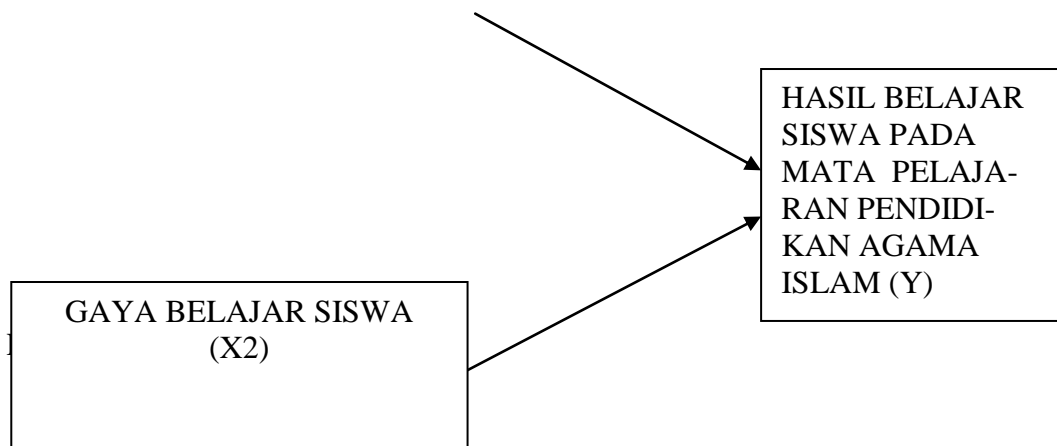
Prinsip dasar yang harus difahami bahwa guru diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan berbagai macam metode mengajar guna menghantarkan materi pelajaran agar dapat difahami siswa secara utuh dan menyeluruh. Kemudian, siswa yang belajar di sekolah memiliki gaya belajar sendiri-sendiri. Untuk itu, guru diberikan peluang untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sehingga guru dapat mengembangkannya dalam proses pembelajaran, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencerna materi yang sedang dipelajari.

Konsekwensi logis dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas berimbas pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Secara umum dapat digambarkan bahwa hasil belajar siswa bervariasi, ada yang memiliki hasil belajar yang tinggi dan baik, ada yang sedang-sedang saja, dan ada yang rendah. Faktor-faktor yang dikemukakan di atas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Oleh karenanya, guru memiliki kesempatan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal, dan mengurangi jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Tindakan yang dapat dilakukan guru adalah dimungkinkan untuk melakukan praktek pembelajaran secara langsung, di samping menjelaskan pelajaran. Kemudian, mengembangkan gaya belajar siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga melalui tindakan-tindakan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih hasil belajar yang memuaskan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk memperkuat penjelasan di atas dapat dikemukakan dalam bentuk skema penelitian seperti terurai pada skema berikut:

<p>METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG (X1)</p>
--



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan (kesimpulan) sementara hasil penelitian terhadap permasalahan yang di teliti, sehingga masih perlu dibuktikan melalui pengujian hipotesa. Adapun hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan antara lain:

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung akan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung daripada diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek daripada diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung daripada diajar

dengan metode pembelajaran ceramah semata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

5. Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di sekolah, yakni metode pembelajaran praktek langsung lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi, jika dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek yang lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar auditori pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Labuhan Deli, tepatnya di Sekolah Dasar (SD) Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, yang berlokasi di jalan Veteran Pasar IX Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini didirikan oleh sebuah yayasan, yakni Yayasan Perguruan PAB (Persatuan Amal Bakti) Sumatera Utara pada tahun 1959.

Adapun waktu penelitian ini diperkirakan selama empat bulan, terhitung mulai bulan Mei 2012 sampai dengan Agustus 2012. Mengenai jadwal penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data, mengolah data, dan menyusun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

TABEL II
JADWAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN YANG DILAKUKAN	BULAN															
		Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012				Agustus 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian awal, pengumpulan informasi, pengajuan dan pengesahan judul penelitian.	X	x	x	x												
2	Penyusunan Proposal, Pengajuan ke Pembimbing, perbaikan, pengesahan proposal, pengurusan izin riset/penelitian.					X	x	x	x								
3	Penelitian di lapangan, pengumpulan data, penyebaran angket, melakukan observasi dan wawancara.									X	x	x	x				
4	Pengolahan dan penulisan laporan hasil data yang diperoleh di lapangan sampai siap untuk diajukan ke pembimbing.													x	x	x	x

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk kategori jenis penelitian kuantitatif. Secara filosofis, penelitian kuantitatif harus didekati dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian pola berpikir yang dipakai adalah dengan memakai metode deduktif. Artinya, pola berpikir yang bersifat umum dan global dipakai untuk berpikir lokal dan khusus. Kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum itu.

Adapun segi positif dari metode ini adalah dapat digunakan untuk meneliti subyek penelitian yang cukup banyak dan luas dengan hanya mengambil sebahagian saja. Sedangkan sisi negatif metode ini adalah kurang mendalam dan mengakar untuk melihat dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada penelitian lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen semu (*Quasi Experimental Research Method*). Metode ini digunakan karena penelitian dilakukan di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya tanpa ada manipulasi situasi kelas maupun jadwal pelajaran. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang menjadi perlakuan adalah metode pembelajaran yang terdiri atas metode pembelajaran praktek langsung dan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek. Variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Variabel lain (variabel moderator) yang turut mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini juga turut dipertimbangkan, yakni gaya belajar siswa. Dengan demikian penelitian ini menjadi penelitian eksperimen semu dengan dua faktor dengan tiap faktor memiliki tiga taraf.

C. Desain Penelitian Eksperimen

Suatu penelitian memerlukan sebuah rancangan atau desain, agar penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar, terarah, dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Desain penelitian eksperimen merupakan suatu rancangan percobaan dengan tiap langkah tindakan yang betul-betul terdefinisikan sedemikian rupa, sehingga informasi yang berhubungan atau diperlukan untuk persoalan yang

sedang diteliti dapat dikumpulkan dengan benar dan valid. Pola penelitian yang digunakan pada penelitian eksperimen adalah dengan menetapkan setiap obyek penelitian atau sampel dikenai satu perlakuan tertentu, kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan metode pembelajaran praktek langsung merupakan variabel bebas atau variabel perlakuan. Namun di dalam eksperimen, hanya memiliki kelompok yang diberi perlakuan saja tidaklah cukup. Diperlukan juga kelompok pembanding karena memang diperlukan sebagai pembanding bagi kelompok yang diberi perlakuan. Karena suatu gejala yang terjadi belum bisa dikatakan paling baik, lebih baik, atau kurang baik daripada gejala yang lain bila tidak ada yang digunakan sebagai pembanding.

Kelompok pembanding disebut juga kelompok kontrol. Jadi kelompok pembanding atau kontrol adalah kelompok perlakuan yang tidak diberi perlakuan apa-apa, atau diberi perlakuan palsu. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa yang akan dipilih dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembanding.

Adapun gaya belajar siswa yang merupakan *variable atribut*, diklasifikasikan ke dalam tiga kecendrungan gaya, yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Oleh karena variabel perlakuan, terdiri dari dua, sementara itu *variable atribut* terbagi kepada tiga, maka rancangan penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Faktorial 2 x 3 (dua faktor dengan tiap faktor memiliki tiga taraf).

Dikatakan eksperimen faktorial karena, eksperimen yang semua taraf sebuah faktor tertentu dikombinasikan atau disilangkan dengan semua taraf tiap faktor lain yang ada dalam eksperimen ini.¹⁸⁸ Eksperimen yang akan dilakukan melibatkan beberapa faktor seperti: (1) metode pembelajaran praktek langsung (A_1), (2) metode pembelajaran ceramah tanpa praktek (A_2), (3) Gaya belajar siswa, terdiri dari: gaya belajar visual (B_1), gaya belajar auditori (B_2), dan gaya

¹⁸⁸Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen Jilid III* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1989), h. 109.

belajar kinestetik (B_3). Rancangan eksperimen Faktorial 2×3 dapat dilihat pada tabel II dibawah ini.

TABEL III
RANCANGAN EKSPERIMEN FAKTORIAL 2×3

Metode Pembelajaran	Praktek	Ceramah
	langsung (A_1)	(A_2)
Visual (B_1)	$A_1.B_1$	$A_2.B_1$
Auditori (B_2)	$A_1.B_2$	$A_2.B_2$
Kinestetik (B_3)	$A_1.B_3$	$A_2.B_3$

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan “Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.¹⁸⁹ Disebabkan penelitian diadakan di lembaga pendidikan, maka populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang belajar di SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 457 orang siswa.

2. Sampel

Sementara itu sampel adalah “Sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”.¹⁹⁰ Persentase besaran jumlah sampel tidak ada ketentuan mutlak, sebagaimana dikemukakan S. Margono bahwa “Penetapan besar kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah keadaan homogenitas dan

¹⁸⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 118.

¹⁹⁰*Ibid.*, h. 121.

heterogenitas”¹⁹¹ Demikian juga dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya “Metodologi Research”¹⁹² Dengan demikian, tidak ada kategori khusus berapa jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian.

Adapun sampel penelitian ini diambil dari siswa yang belajar di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang Kelas IV, khususnya yang beragama Islam yang berjumlah 70 orang. Sesungguhnya keseluruhan siswa kelas IV (A dan B) sebanyak 71 orang. Satu orang beragama Kristen, sehingga tidak termasuk kategori sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan adalah teknik random sampling, yakni “Pengambilan sampling secara random atau tanpa pandang bulu. Teknik ini memiliki kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang representatif.

Dalam teknik ini semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”¹⁹³ Salah satu cara yang digunakan dalam random sampling adalah dengan “cara undian”¹⁹⁴ Yakni melakukan undian terhadap populasi untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini teknik random sampling yang digunakan adalah *Cluster random sampling*.¹⁹⁵

Teknik seperti ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Seperti pada penelitian yang dilakukan dalam bentuk penelitian eksperimen, maka obyek penelitian dibagi kepada dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah dilakukan undian, maka ditetapkan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 70 orang siswa kelas IV (A dan B), dimana yang menjadi kelas eksperimen atau kelas perlakuan dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran praktek langsung adalah kelas IV-A dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Kemudian yang menjadi kelas kontrol atau kelas pembandingan dengan

¹⁹¹*Ibid.*, h. 123.

¹⁹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 73-74.

¹⁹³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 125.

¹⁹⁴*Ibid.*

¹⁹⁵*Ibid.*, h. 127.

pembelajaran yang dikenai metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek adalah kelas IV-B dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang.

Dipilihnya siswa kelas IV sebagai sampel penelitian ini, karena secara cluster jumlah siswa berbanding sama, yakni sama-sama berjumlah 35 orang. Kemudian, dapat diyakini bahwa siswa kelas IV sudah dapat menjawab quisioner (pertanyaan) dalam bentuk angket yang diajukan kepada mereka, dan dapat melakukan kegiatan praktek ibadah sholat walau belum sempurna. Di samping itu, untuk materi pelajaran ibadah sholat, pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 diajarkan kepada siswa, yakni kelanjutan materi pelajaran sebelumnya di kelas II dan III.

Pada kelas IV, standar kompetensi yang diajarkan adalah “Mengetahui Ketentuan Shalat”, dengan kompetensi dasar antara lain:

- a. Menyebutkan rukun shalat (3 x 35 menit (1 x pertemuan)).
- b. Menyebutkan sunat shalat (3 x 35 menit (1 x pertemuan)).
- c. Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat (3 x 35 menit (1 x pertemuan)).
- d. Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat (3 x 35 menit (1 x pertemuan)). (Lampiran RPP).

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala-gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. Suatu penelitian harus dipastikan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Bila diurai, maka variabel penelitian ini terdiri dari tiga macam, yakni:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas, yaitu kondisi yang mempengaruhi suatu gejala atau merupakan variabel yang sengaja (menurut rencana) dipelajari pengaruhnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran, yang terdiri dari metode pembelajaran praktek langsung dan metode pembelajaran Ceramah semata tanpa praktek.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah gejala yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan percobaan. Variabel terikat pada penelitian ini, yaitu hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni pada materi “Mengetahui Ketentuan Shalat”.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol disebut juga sebagai variabel pengendali. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah gaya belajar.

Selanjutnya, variabel-variabel penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yakni definisi konsep dan definisi operasional.

1. Definisi Konsep

Konsep variabel penelitian ini berorientasi pada pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni mengenai pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan dan mengartikan judul penelitian ini, perlu diberikan definisi terhadap konsep-konsep yang dikemukakan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Metode Pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni metode dan pembelajaran. Metode berarti “Cara yang telah diatur dan terdapat baik-baik untuk menyampaikan sesuatu maksud/tujuan”.¹⁹⁶ Adapun pembelajaran berarti “Proses dimana tingkahlaku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.¹⁹⁷ Adapun yang dimaksud dengan metode pembelajaran merupakan cara guru menyajikan materi pembelajaran menggunakan berbagai perangkat pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni pencapaian hasil belajar yang memuaskan.
- b. Praktek langsung terdiri dari dua kata, yakni praktek dan langsung. Praktek berarti “(1) Cara melakukan yang tersebut dalam teori, (2)

¹⁹⁶M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 318.

¹⁹⁷Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 99.

Menjalankan pekerjaan, misalnya: dokter, advokasi dan sebagainya”.¹⁹⁸

Langsung berarti tanpa melalui perantara. Berdasarkan beberapa pengertian ini dapat difahami mengenai metode pembelajaran praktek langsung, yakni cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan contoh secara langsung mengenai cara melakukan sesuatu di depan kelas, baik oleh guru secara langsung sebagai model, maupun dengan melibatkan beberapa orang siswa sebagai model. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan adalah dengan menyuruh siswa secara langsung mempraktekkan di depan kelas, baik secara individual maupun kelompok.

- c. Metode pembelajaran Ceramah, yakni “Cara penyampaian materi pelajaran di mana Guru banyak berpidato”¹⁹⁹ di depan kelas.
- d. Gaya Belajar, terdiri dari dua kata, yakni gaya dan belajar. Gaya berarti “Kekuatan tarik menarik di antara dua macam benda”.²⁰⁰ Belajar berarti “Suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif dan konstan”.²⁰¹ Secara umum pengertian gaya belajar adalah “Cara yang dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut”²⁰² dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan ini gaya belajar siswa ada 3 macam, gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
- e. Hasil belajar, yakni prestasi atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam hal ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran dengan standar kompetensi “Menenal Ketentuan Shalat.

¹⁹⁸ Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, h. 388.

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 171.

²⁰¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 5.

²⁰² Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 41.

2. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran praktek langsung, yang penulis maksud dalam penelitian ini merupakan cara guru melakukan kegiatan pembelajaran dan menjelaskan materi pelajaran yang didukung dengan memberikan contoh secara langsung cara melakukan sesuatu di depan kelas, baik oleh guru secara langsung maupun dengan melibatkan beberapa orang siswa sebagai model atau alat peraga.
- b. Metode pembelajaran Ceramah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara guru menjelaskan materi pelajaran dengan menguraikan seluas-luasnya, tanpa disertai oleh bantuan alat peraga atau metode lain, dan guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Siswa hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan ketika guru mengajukan pertanyaan, serta melakukan tugas yang diberikan kepadanya ketika diperintahkan guru.
- c. Gaya belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah cara siswa mengikuti dan melakukan kegiatan pembelajaran, baik merespons atau menanggapi penjelasan guru, atau melakukan tugas-tugas yang dibebankan guru kepadanya, yang dikategorikan kepada tiga macam gaya, yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Adapun yang perlu dicermati adalah kearah mana siswa lebih cenderung gaya belajarnya, dari tiga gaya belajar yang ada. Untuk mengetahuinya akan diukur dengan mengajukan Quisioner (angket) yang akan dijawab oleh siswa.
- d. Hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yakni materi pelajaran dengan standar kompetensi “Menenal Ketentuan Shalat”. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pelajaran PAI dengan standar kompetensi “Menenal Ketentuan Shalat” diukur dengan mengajukan tes hasil belajar pada pertemuan terakhir dalam bentuk *multiple cois* (pilihan berganda (a, b, c dan d)).

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian eksperimen ini, teknik pengumpulan data penelitian yang dipergunakan ada 2 macam, yaitu:

- a. Angket, yakni mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa dengan beberapa pilihan alternatif jawaban untuk mengukur gaya belajar siswa.
- b. Tes dalam bentuk *multiple cois* (pilihan berganda (a, b, c dan d) untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Instrumen Penelitian

a. Angket

Angket digunakan sebagai instrumen penelitian dalam bentuk skala differensial semantik yang terdiri dari 5 buah pilihan. Masing-masing pilihan ditetapkan skor nilainya, yakni skor 5 = sangat baik, skor 4 = baik, skor 3 = cukup, skor 2 = kurang, dan skor 1 = sangat kurang. Angket ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Adapun jumlah Quisioner dalam angket yang diajukan kepada siswa dibagi kepada 3 kategori, yakni untuk gaya belajar visual berjumlah 23 pertanyaan, untuk gaya belajar auditori sebanyak 21 pertanyaan, dan untuk gaya belajar kinestetik sebanyak 20 pertanyaan. (Terlampir).

b. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan standar kompetensi “Mengenal Ketentuan Shalat”. Adapun instrumen tesnya dalam bentuk *Multiple Cois* (pilihan berganda (a, b, c, dan d), dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 soal, dan nilai maksimal adalah 100. Untuk menetapkan hasil belajar yang diperoleh siswa digunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal keseluruhan}} \times 100 = \text{nilai yang diperoleh}$$

Contoh, apabila jumlah soal sebanyak 30 buah, dan siswa hanya menjawab 21

soal dengan benar, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

$$\frac{21}{30} \times 100 = 70$$

Adapun kisi-kisi tes instrumen hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan standar kompetensi “Mengenal Ketentuan Shalat” sebagai berikut:

TABEL IV
KISI-KISI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR PAI SISWA

NO	STANDAR	INDIKATOR	NO. ITEM	JUMLAH
	KOMPETENSI		SOAL	
1	Mengenal	• Menyebutkan rukun shalat	1 s/d 12	12
	Ketentuan	• Menyebutkan sunnat	13 s/d 19	7
	Shalat	• Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat	20 s/d 24	5
		• Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat	25 s/d 30	6
	JUMLAH			30

G. Uji Coba Instrumen

Ary, Jacobs & Razavieh (1982) menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan uji coba instrumen adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) dan seberapa jauh suatu alat pengukur tersebut andal dan dapat dipercaya (reliabilitas). Dalam penelitian ini uji coba untuk tes hasil belajar dilakukan pada 30 orang siswa SD PAB-4 yang bukan

termasuk dalam sampel penelitian, yakni siswa kelas V. Hal ini dilatar belakangi siswa pada kelas V telah pernah menerima materi pelajaran yang diberikan pada kelas sebelumnya (Kelas IV).

Pengujian validitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu validitas isi. Menurut Ary, Jacobs & Razavieh (1982) validitas isi diperoleh dari pertimbangan yang cermat mengenai isi tes yang dilakukan oleh guru dan ahli di bidang materi tersebut. Apabila penilai telah sepakat bahwa butir tes tersebut sudah mencerminkan wilayah isi dengan memadai, maka tes tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas isi yang baik. Adapun kriteria penilaian untuk validasi isi tes adalah sebagai berikut skor tiga (3) kategori baik, dimana tes dapat digunakan tanpa revisi, skor dua (2) kategori cukup, dimana tes dapat digunakan dengan sedikit revisi, skor satu (1) kategori kurang, dimana tes masih memerlukan konsultasi.

1. Uji Validitas butir soal.

Validitas butir, dilakukan dengan mencari koefisien korelasi (r_{hitung}) dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas

X = Skor untuk setiap item

Y = Skor total seluruh item

N = Jumlah responden

Setelah r_{hitung} diperoleh, lalu dikonversikan ke dalam koefisien korelasi yang terdapat dalam tabel harga kritik Product moment (r_{tabel}). Berdasarkan tabel harga kritik untuk 35 orang tes dengan taraf signifikansi 0,05 % diperoleh r tabel sebesar 0,334. Butir tes dinyatakan signifikan apabila koefisien korelasi yang dihitung lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Adapun rangkuman dari validitas tes hasil belajar adalah sebagai berikut

TABEL V
RANGKUMAN VALIDITAS TES HASIL BELAJAR SISWA

No butir soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keputusan
1	0,671	0,334	Valid
2	0,691	0,334	Valid
3	0,697	0,334	Valid
4	0,642	0,334	Valid
5	0,697	0,334	Valid
6	0,75	0,334	Valid
7	0,431	0,334	Valid
8	0,491	0,334	Valid
9	0,691	0,334	Valid
10	0,697	0,334	Valid
11	0,829	0,334	Valid
12	0,521	0,334	Valid
13	0,634	0,334	Valid
14	0,73	0,334	Valid
15	0,691	0,334	Valid
16	0,697	0,334	Valid
17	0,642	0,334	Valid
18	0,642	0,334	Valid
19	0,395	0,334	Valid
20	0,403	0,334	Valid
21	0,586	0,334	Valid
22	0,671	0,334	Valid
23	0,829	0,334	Valid
24	0,521	0,334	Valid
25	0,537	0,334	Valid
26	0,73	0,334	Valid
27	0,691	0,334	Valid
28	0,697	0,334	Valid
29	0,642	0,334	Valid
30	0,538	0,334	Valid

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua butir tes hasil belajar siswa adalah valid. Sedangkan rangkuman validitas untuk instrumen gaya belajar siswa adalah sebagai berikut:

TABEL VI
RANGKUMAN VALIDITAS ANGKET GAYA BELAJAR SISWA

No butir angket	r_{xy}	r_{tabel}	Keputusan	No butir angket	r_{xy}	r_{tabel}	Keputusan
1	0,622	0,334	Valid	33	0,689	0,334	Valid
2	0,449	0,334	Valid	34	0,566	0,334	Valid
3	0,732	0,334	Valid	35	0,732	0,334	Valid
4	0,689	0,334	Valid	36	0,449	0,334	Valid
5	0,566	0,334	Valid	37	0,732	0,334	Valid
6	0,732	0,334	Valid	38	0,689	0,334	Valid
7	0,622	0,334	Valid	39	0,566	0,334	Valid
8	0,449	0,334	Valid	40	0,732	0,334	Valid
9	0,732	0,334	Valid	41	0,622	0,334	Valid
10	0,689	0,334	Valid	42	0,449	0,334	Valid
11	0,566	0,334	Valid	43	0,732	0,334	Valid
12	0,732	0,334	Valid	44	0,340	0,334	Valid
13	0,449	0,334	Valid	45	0,622	0,334	Valid
14	0,732	0,334	Valid	46	0,449	0,334	Valid
15	0,689	0,334	Valid	47	0,732	0,334	Valid
16	0,566	0,334	Valid	48	0,689	0,334	Valid
17	0,732	0,334	Valid	49	0,566	0,334	Valid
18	0,622	0,334	Valid	50	0,732	0,334	Valid
19	0,449	0,334	Valid	51	0,576	0,334	Valid
20	0,732	0,334	Valid	52	0,732	0,334	Valid
21	0,689	0,334	Valid	53	0,689	0,334	Valid
22	0,566	0,334	Valid	54	0,566	0,334	Valid
23	0,340	0,334	Valid	55	0,340	0,334	Valid
24	0,622	0,334	Valid	56	0,622	0,334	Valid
25	0,449	0,334	Valid	57	0,449	0,334	Valid
26	0,732	0,334	Valid	58	0,732	0,334	Valid
27	0,689	0,334	Valid	59	0,689	0,334	Valid
28	0,566	0,334	Valid	60	0,566	0,334	Valid
29	0,732	0,334	Valid	61	0,732	0,334	Valid
30	0,622	0,334	Valid	62	0,576	0,334	Valid
31	0,449	0,334	Valid	63	0,732	0,334	Valid
32	0,732	0,334	Valid	64	0,628	0,334	Valid

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua butir angket gaya belajar siswa adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dicari dengan menggunakan rumus dari Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r_{11} = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir instrumen

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian dikonversikan pada batasan yang dikemukakan oleh Arikunto (1997), yaitu : 1) 0,800-1,00: sangat tinggi, 2) 0,600-0,800: tinggi, 3) 0,400-0,600: cukup, 4) 0,200-0,400 : rendah, dan 5) 0,00-0,200 : sangat rendah. Dari hasil perhitungan didapat nilai reliabilitas tes hasil belajar siswa adalah 0,950 yang termasuk pada kategori tingkat reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan reliabilitas angket gaya belajar siswa adalah sebesar 0,974 yang termasuk pada kategori sangat tinggi.

3. Menentukan Indeks Kesukaran.

Langkah selanjutnya adalah dengan menentukan indeks kesukaran (Arikunto, 2006) dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi indeks kesukaran sebagai berikut:

Soal dengan P 1,00 – 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,31 – 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,71 – 1,00 adalah soal mudah

Adapun rangkuman tingkat kesukaran tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

TABEL VII
RANGKUMAN TINGKAT KESUKARAN TES HASIL BELAJAR SISWA

No butir tes	Indeks Kesukaran	Kategori
1	0,714	Mudah
2	0,629	Sedang
3	0,600	Sedang
4	0,657	Sedang
5	0,600	Sedang
6	0,686	Sedang
7	0,286	Sukar
8	0,771	Mudah
9	0,629	Sedang
10	0,600	Sedang
11	0,657	Sedang
12	0,629	Sedang
13	0,343	Sedang
14	0,686	Sedang
15	0,629	Sedang
16	0,600	Sedang
17	0,657	Sedang
18	0,657	Sedang
19	0,686	Sedang
20	0,286	Sukar
21	0,686	Sedang
22	0,714	Sedang
23	0,657	Sedang
24	0,629	Sedang
25	0,286	Sukar
26	0,686	Sedang
27	0,629	Sedang
28	0,600	Sedang
29	0,657	Sedang
30	0,714	Mudah

4. Daya Beda

Daya pembeda digunakan rumus sebagai berikut:

$$Dp = \frac{A-B}{\frac{1}{2}N}$$

Dimana:

DP = daya pembeda

A = jumlah siswa kelompok atas dengan jawaban benar

B = jumlah siswa kelompok bawah dengan jawaban benar

N = jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah yang menjawab benar
butir-butir soal yang kategori baik yang nanti akan diambil.

Adapun rangkuman dari perhitungan daya beda tes adalah:

TABEL VIII
RANGKUMAN PERHITUNGAN DAYA BEDA TES HASIL BELAJAR

Nomor butir tes	Indeks daya beda	Kategori
1	0,467	Baik
2	0,467	Baik
3	0,600	Baik
4	0,400	Cukup
5	0,600	Baik
6	0,467	Baik
7	0,400	Cukup
8	0,333	Cukup
9	0,467	Baik
10	0,600	Baik
11	0,533	Baik
12	0,400	Cukup
13	0,400	Cukup
14	0,533	Baik
15	0,467	Baik
16	0,600	Baik
17	0,400	Cukup
18	0,400	Cukup
19	0,267	Cukup
20	0,333	Cukup
21	0,400	Cukup
22	0,467	Baik

Nomor butir tes	Indeks daya beda	Kategori
23	0,533	Baik
24	0,400	Cukup
25	0,333	Cukup
26	0,533	Baik
27	0,467	Baik
28	0,600	Baik
29	0,400	Cukup
30	0,267	Cukup

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. Teknik yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah analisis varians (ANOVA) yaitu ANOVA dua jalur dengan faktor sebanyak 2 x 3, statistik yang dipakai adalah statistik F dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$.

Dalam melakukan analisis varians 2 x 3 penelitian ini, dilaksanakan prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan uji persyaratan data penelitian, yaitu uji normalitas data dengan teknik kolmogorov smirnov dan uji homogenitas varians dengan teknik Bartlett dari Sudjana (1992). Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi program SPSS for windows.
2. Melakukan analisis varians 2 x 3, hal ini dilakukan karena jumlah sampel dalam setiap sel tidak sama. Perhitungan menggunakan aplikasi program SPSS dan Exel 2007 (Spread Sheet).
3. Apabila terdapat perbedaan dari hasil analisis varians yang diperoleh, maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tuckey karena jumlah sampel setiap sel sama.

Untuk memberi arah dalam analisis data, maka hipotesis perlu dinyatakan dalam rumus statistik. Adapun hipotesis statistik ini dinyatakan sebagai berikut:

$$1) H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

- $$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$
- 2) $H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$
 $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$
- 3) $H_a : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$
 $H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$
- 4) $H_a : \mu_{A1B3} > \mu_{A2B3}$
 $H_0 : \mu_{A1B3} = \mu_{A2B3}$
- 5) $H_a : A \times B \neq 0$
 $H_0 : A \times B = 0$

Keterangan:

- μ_{A1} = Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung.
- μ_{A2} = Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek.
- μ_{B1} = Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual.
- μ_{B2} = Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
- μ_{B3} = Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
- $A \times B$ = Interaksi antara metode pembelajaran (praktek langsung dan ceramah) dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Hasil penelitian ini terdiri dari deskripsi data, hasil uji persyaratan analisis, dan hasil uji hipotesis. Hasil penelitian ini berasal dari skor angket gaya belajar siswa dan skor tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai hasil perlakuan antara metode pembelajaran praktek langsung dan metode ceramah. Penerapan metode pembelajaran praktek langsung dilakukan pada kelompok eksperimen, yaitu siswa kelas IV-A. Sedangkan penerapan metode pembelajaran ceramah dilakukan pada kelompok kontrol, yaitu siswa kelas IV-B.

Deskripsi Data Penelitian

Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung pada kelas eksperimen (A1)

Berikut merupakan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung.

TABEL IX

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR DENGAN METODE
PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG**

Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	60	1	2,9	2,9
	67	1	2,9	5,7
	70	2	5,7	11,4
	77	5	14,3	25,7
	80	3	8,6	34,3
	83	6	17,1	51,4
	87	3	8,6	60,0
	90	7	20,0	80,0
	93	3	8,6	88,6
	97	4	11,4	100,0
	Total	35	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL X

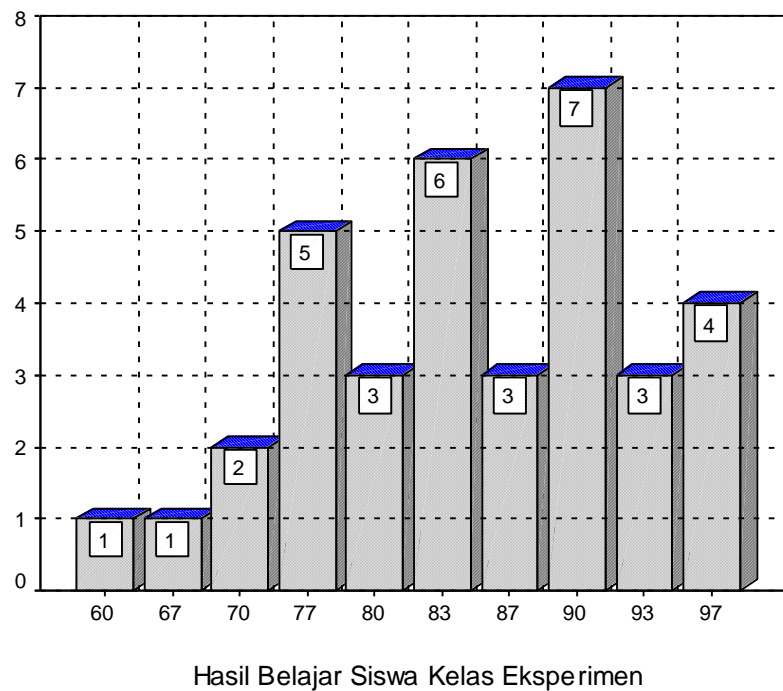
STATISTIK DESKRIPTIF HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR DENGAN METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG

Statistics

Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

N	Valid	35
	Missing	0
Mean		84,23
Median		83,00
Mode		90
Std. Deviation		9,00
Variance		80,95
Skewness		-,662
Std. Error of Skewness		,398
Range		37
Minimum		60
Maximum		97
Sum		2948

Data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung adalah sebagai berikut : nilai maximum 97, nilai minimum 60 dengan rata-rata 84,23, standar deviasinya 9,00 dan variansinya 80,95. Nilai skewnessnya adalah -0,662 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung.



GAMBAR 1. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN PRAKTEK LANGSUNG

Hasil belajar yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol (A2)

Data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah ini pada kelas kontrol ini didapat dari tes hasil belajar siswa. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol.

TABEL 10

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA YANG
DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH**

Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	43	1	2,9	2,9
	47	2	5,7	8,6
	53	1	2,9	11,4
	57	1	2,9	14,3
	63	2	5,7	20,0
	67	2	5,7	25,7
	70	3	8,6	34,3
	73	4	11,4	45,7
	80	6	17,1	62,9
	83	2	5,7	68,6
	87	1	2,9	71,4
	90	3	8,6	80,0
	93	3	8,6	88,6
	97	4	11,4	100,0
	Total	35	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 11

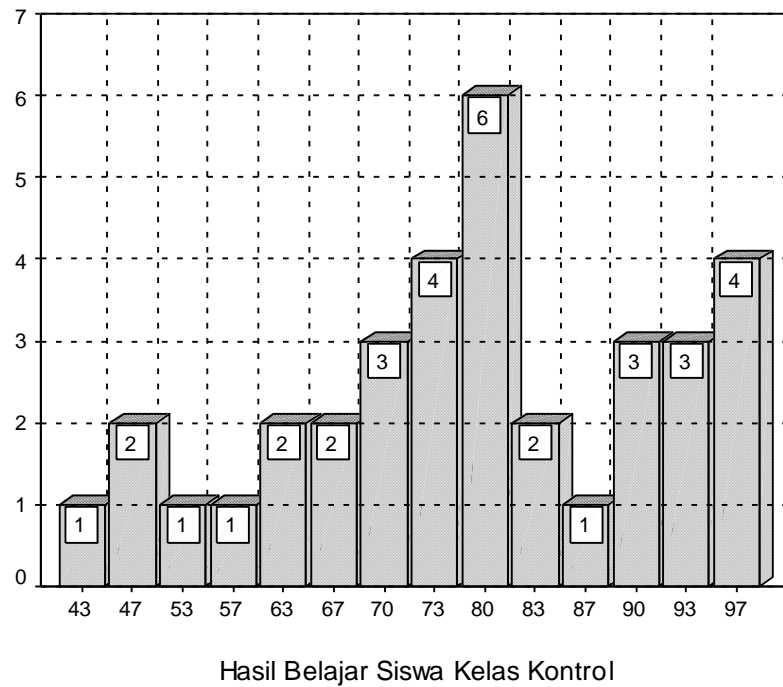
**PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR DENGAN
MENGUNAKAN METODE CERAMAH**

Statistics

Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

N	Valid	35
	Missing	0
Mean		76,54
Median		80,00
Mode		80
Std. Deviation		15,17
Variance		230,26
Skewness		-,542
Std. Error of Skewness		,398
Range		54
Minimum		43
Maximum		97
Sum		2679

Data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut : nilai maximum 97, nilai minimum 43 dengan rata-rata 76,54, standar deviasinya 15,17 dan variansinya 230,26. Nilai skewnessnya adalah -0,542 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah.



GAMBAR 2. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN METODE CERAMAH

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual (B1)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual didapat dari tes hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian baik kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual.

TABEL 12

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL

Hasil Belajar Gaya Belajar Visual

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	47	1	4,5	4,5
	60	1	4,5	9,1
	67	1	4,5	13,6
	70	3	13,6	27,3
	77	2	9,1	36,4
	80	2	9,1	45,5
	83	4	18,2	63,6
	87	2	9,1	72,7
	90	2	9,1	81,8
	93	2	9,1	90,9
	97	2	9,1	100,0
	Total	22	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 13

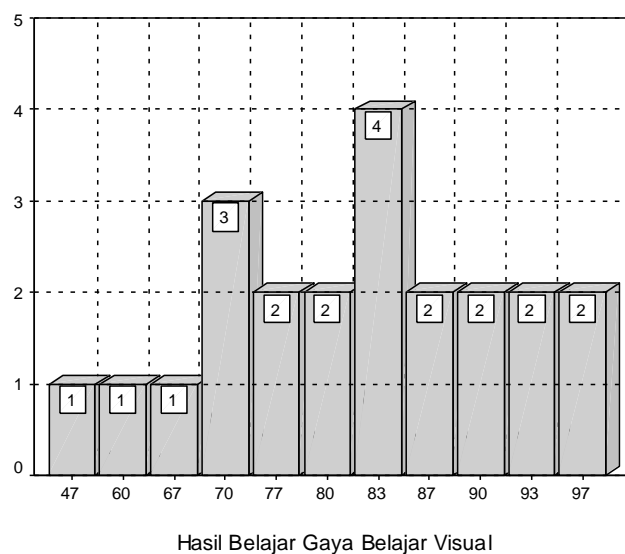
PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL

Statistics

Hasil Belajar Gaya Belajar Visual

N	Valid	22
Mean		80,18
Median		83,00
Mode		83
Std. Deviation		12,39
Variance		153,58
Skewness		-,934
Std. Error of Skewness		,491
Range		50
Minimum		47
Maximum		97
Sum		1764

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah sebagai berikut : nilai maximum 97, nilai minimum 47 dengan rata-rata 80,18, standar deviasinya 12,39 dan variansinya 153,58. Nilai skewnessnya adalah -0,934 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual.



GAMBAR 3. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori (B2)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori didapat dari tes hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian baik kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

TABEL 14

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI

Hasil Belajar Gaya Belajar Auditori

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	43	1	4,3	4,3
	47	1	4,3	8,7
	57	1	4,3	13,0
	63	2	8,7	21,7
	67	1	4,3	26,1
	70	1	4,3	30,4
	73	1	4,3	34,8
	77	2	8,7	43,5
	80	2	8,7	52,2
	83	2	8,7	60,9
	87	1	4,3	65,2
	90	2	8,7	73,9
	93	2	8,7	82,6
	97	4	17,4	100,0
	Total	23	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 15

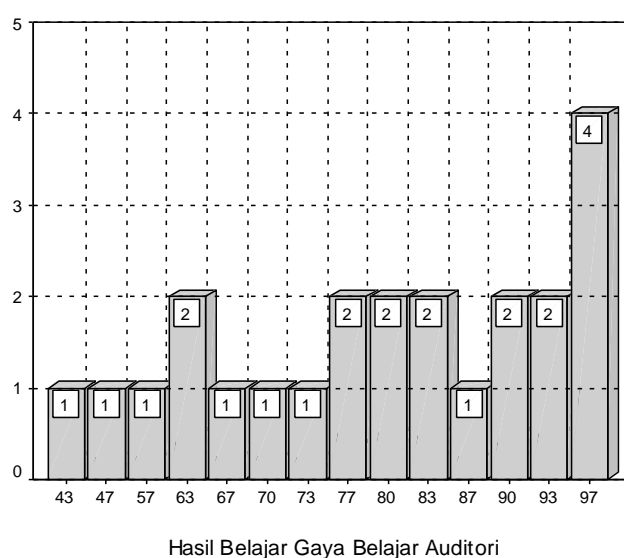
PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI

Statistics

Hasil Belajar Gaya Belajar Auditori

N	Valid	23
Mean		78,43
Median		80,00
Mode		97
Std. Deviation		15,96
Variance		254,80
Skewness		-,726
Std. Error of Skewness		,481
Range		54
Minimum		43
Maximum		97
Sum		1804

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori adalah sebagai berikut : nilai maximum 97, nilai minimum 43 dengan rata-rata 80,00, standar deviasinya 15,96 dan variansinya 254,80. Nilai skewnessnya adalah -0,726 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori.



GAMBAR 4. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik (B3)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik didapat dari tes hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian baik kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

TABEL 16

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK

Hasil Belajar Gaya Belajar Kinestetik

Hasil Belajar		Ferkuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	53	1	4,0	4,0
	67	1	4,0	8,0
	70	1	4,0	12,0
	73	3	12,0	24,0
	77	1	4,0	28,0
	80	5	20,0	48,0
	83	2	8,0	56,0
	87	1	4,0	60,0
	90	6	24,0	84,0
	93	2	8,0	92,0
	97	2	8,0	100,0
	Total	25	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 17

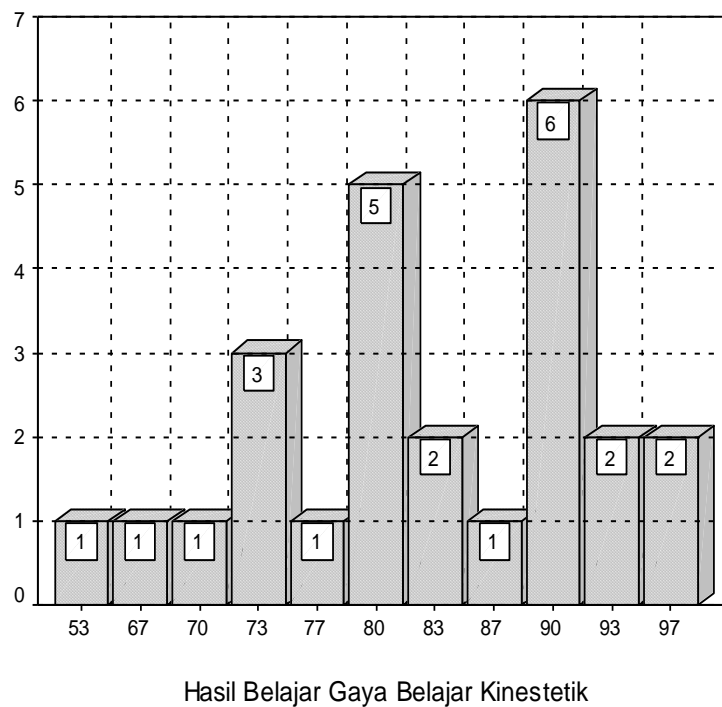
PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK

Statistics

Hasil Belajar Gaya Belajar Kinestetik

N	Valid	25
Mean		82,36
Median		83,00
Mode		90
Std. Deviation		10,40
Variance		108,24
Skewness		-,886
Std. Error of Skewness		,464
Range		44
Minimum		53
Maximum		97
Sum		2059

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut : nilai maximum 97, nilai minimum 53 dengan rata-rata 83,36, standar deviasinya 10,40 dan variansinya 108,24. Nilai skewnessnya adalah -0,726 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.



GAMBAR 5. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual kelas eksperimen (A1B1)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual pada kelas eksperimen ini didapat dari tes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen kemudian dikelompokkan dengan melihat skor gaya belajar mereka yang dominan. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelas eksperimen.

TABEL 18

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL DIAJAR DENGAN METODE PRAKTEK LANGSUNG

Hasil Belajar Visual Kelas Eksperimen

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	60	1	8,3	8,3
	70	1	8,3	16,7
	77	2	16,7	33,3
	83	3	25,0	58,3
	87	2	16,7	75,0
	90	1	8,3	83,3
	93	2	16,7	100,0
	Total	12	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 19

PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL PADA KELAS EKSPERIMEN

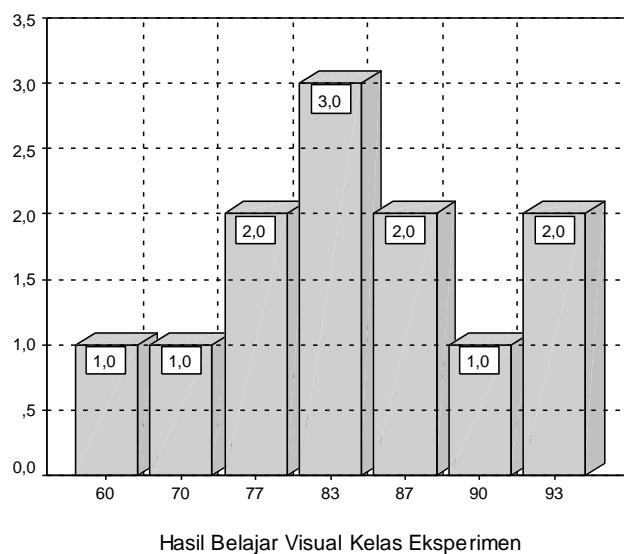
Statistics

Hasil Belajar Visual Kelas Eksperimen

N	Valid	12
	Missing	0
Mean		81,92
Median		83,00
Mode		83
Std. Deviation		9,71
Variance		94,27
Skewness		-1,066
Std. Error of Skewness		,637
Range		33
Minimum		60
Maximum		93
Sum		983

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut : nilai maximum 93 , nilai minimum 60 dengan rata-rata 81,92, standar deviasinya 9,71 dan variansinya 94,27. Nilai skewnessnya adalah -1,066 yaitu

nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelas eksperimen.



GAMBAR 6. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL DIAJAR DENGAN METODE PRAKTEK LANGSUNG

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori kelas eksperimen (A1B2)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori pada kelas eksperimen ini didapat dari tes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen kemudian dikelompokkan dengan melihat skor gaya belajar mereka yang dominan. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas eksperimen.

TABEL 20

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI
DIAJAR DENGAN METODE PRAKTEK LANGSUNG**

Hasil Belajar Auditori Kelas Eksperimen

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	70	1	9,1	9,1
	77	2	18,2	27,3
	80	1	9,1	36,4
	83	1	9,1	45,5
	87	1	9,1	54,5
	90	2	18,2	72,7
	93	1	9,1	81,8
	97	2	18,2	100,0
	Total	11	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 21

**PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR
AUDITORI PADA KELAS EKSPERIMEN**

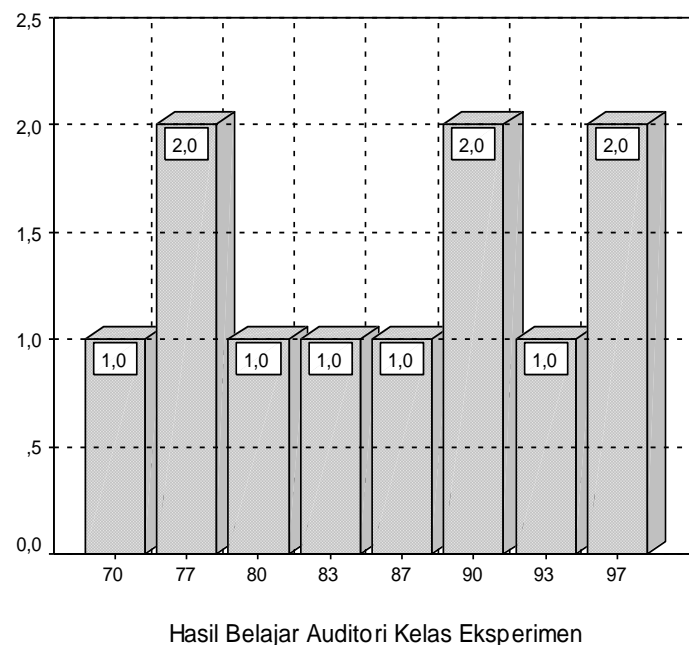
Statistics

Hasil Belajar Auditori Kelas Eksperimen

N	Valid	11
Mean		71,90
Median		87,00
Mode		77 ^a
Std. Deviation		8,86
Variance		78,47
Skewness		-,280
Std. Error of Skewness		,661
Range		27
Minimum		70
Maximum		97
Sum		941

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut : nilai maximum 97 , nilai minimum 70 dengan rata-rata 71,90, standar deviasinya 8,86 dan variansinya 78,47. Nilai skewnessnya adalah -0,280 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas eksperimen.



GAMBAR 7. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI DIAJAR DENGAN METODE PRAKTEK LANGSUNG

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas eksperimen (A1B3)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen ini didapat dari tes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen kemudian dikelompokkan dengan melihat skor gaya belajar mereka yang dominan. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen.

TABEL 22

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK
DIAJAR DENGAN METODE PRAKTEK LANGSUNG**

Hasil Belajar Kinestetik Kelas Eksperimen

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	67	1	8,3	8,3
	77	1	8,3	16,7
	80	2	16,7	33,3
	83	2	16,7	50,0
	90	4	33,3	83,3
	97	2	16,7	100,0
	Total	12	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 23

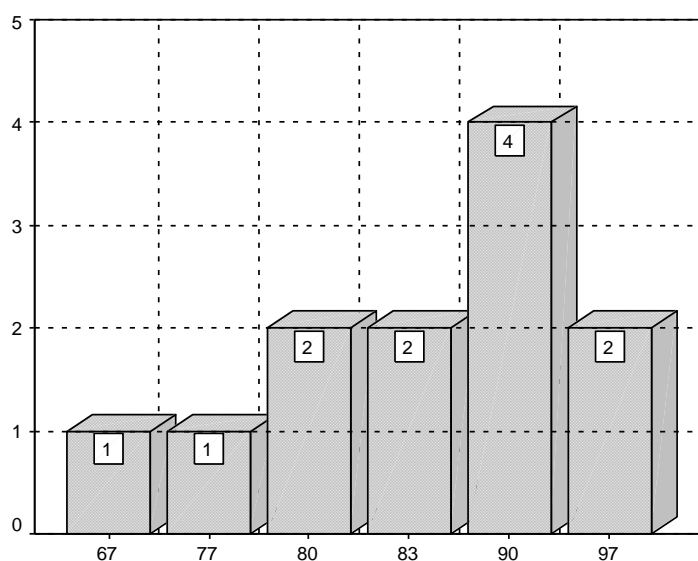
**PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR
KINESTETIK PADA KELAS EKSPERIMEN**

Statistics

Hasil Belajar Kinestetik Kelas Eksperimen

N	Valid	12
Mean		85,33
Median		86,50
Mode		90
Std. Deviation		8,70
Variance		75,70
Skewness		-,578
Std. Error of Skewness		,637
Range		30
Minimum		67
Maximum		97
Sum		1024

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut : nilai maximum 97 , nilai minimum 67 dengan rata-rata 85,33, standar deviasinya 8,70 dan variansinya 75,70. Nilai skewnessnya adalah -0,578 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen.



Hasil Belajar Kinestetik Kelas Eksperimen

GAMBAR 8. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK DIAJAR DENGAN METODE PRAKTEK LANGSUNG

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual kelas kontrol (A2B1)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual pada kelas kontrol ini didapat dari tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol kemudian dikelompokkan dengan melihat skor gaya belajar mereka yang dominan. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelas eksperimen.

TABEL 24

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL DIAJAR
DENGAN METODE CERAMAH**

Hasil Belajar Visual Kelas Kontrol

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	47	1	10,0	10,0
	67	1	10,0	20,0
	70	2	20,0	40,0
	80	2	20,0	60,0
	83	1	10,0	70,0
	90	1	10,0	80,0
	97	2	20,0	100,0
	Total	10	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 25

**PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR
VISUAL DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH**

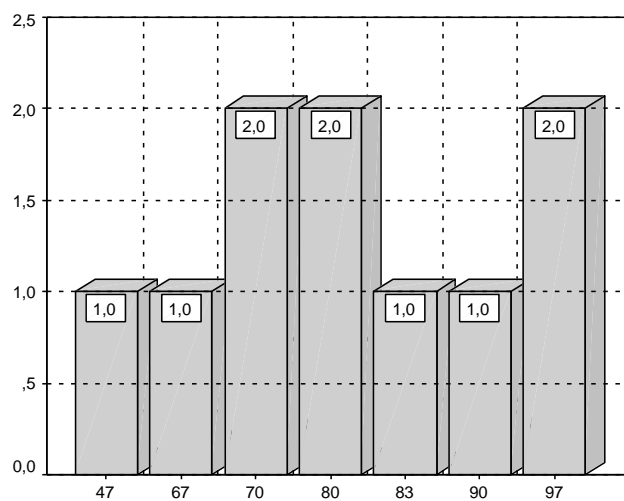
Statistics

Hasil Belajar Visual Kelas Kontrol

N	Valid	10
Mean		78,10
Median		80,00
Mode		70^a
Std. Deviation		15,31
Variance		234,32
Skewness		-,666
Std. Error of Skewness		,687
Range		50
Minimum		47
Maximum		97
Sum		781

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelas kontrol adalah sebagai berikut : nilai maximum 97 , nilai minimum 47 dengan rata-rata 78,10, standar deviasinya 15,31 dan variansinya 234,32. Nilai skewnessnya adalah -0,666 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada kelas kontrol.



Hasil Belajar Visual Kelas Kontrol

GAMBAR 9. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori kelas kontrol (A2B2)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori pada kelas kontrol ini didapat dari tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol kemudian dikelompokkan dengan melihat skor gaya belajar mereka yang dominan. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas eksperimen.

TABEL 26

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH

Hasil Belajar Auditori Kelas Kontrol

		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	43	1	8,3	8,3
	47	1	8,3	16,7
	57	1	8,3	25,0
	63	2	16,7	41,7
	67	1	8,3	50,0
	73	1	8,3	58,3
	80	1	8,3	66,7
	83	1	8,3	75,0
	93	1	8,3	83,3
	97	2	16,7	100,0
	Total	12	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 27

PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH

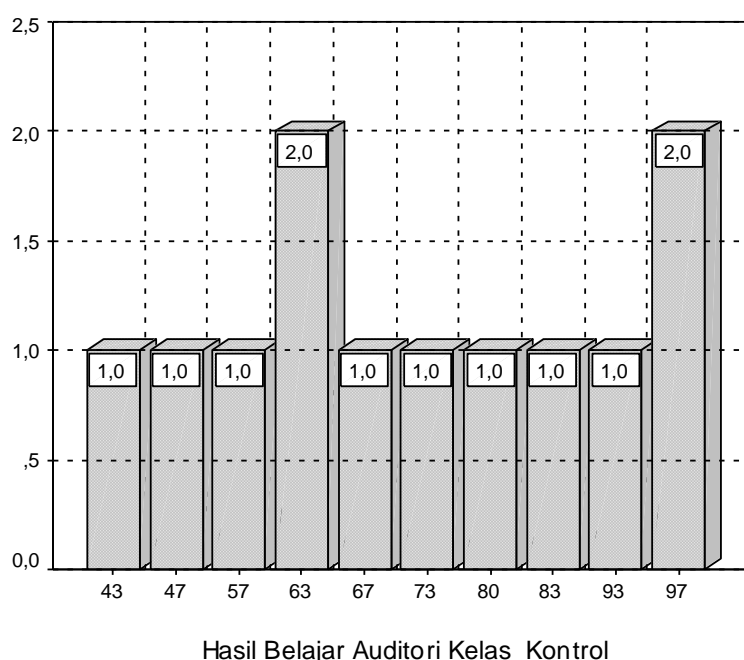
Statistics

Hasil Belajar Auditori Kelas Kontrol

N	Valid	12
	Missing	1
Mean		85,50
Median		70,00
Mode		63 ^a
Std. Deviation		18,48
Variance		341,36
Skewness		-,029
Std. Error of Skewness		,637
Range		54
Minimum		43
Maximum		97
Sum		863

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas kontrol adalah sebagai berikut : nilai maximum 97 , nilai minimum 43 dengan rata-rata 85,50, standar deviasinya 18,48 dan variansinya 341,36. Nilai skewnessnya adalah -0,029 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori pada kelas kontrol.



GAMBAR 10. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas kontrol (A2B3)

Data hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas kontrol ini didapat dari tes hasil belajar siswa pada kelas kontrol kemudian dikelompokkan dengan melihat skor gaya belajar mereka yang dominan. Data tes hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lampiran. Berikut akan ditunjukkan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen.

TABEL 28

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK
DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH**

Hasil Belajar Kinestetik Kelas Kontrol

Hasil Belajar		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	53	1	7,7	7,7
	70	1	7,7	15,4
	73	3	23,1	38,5
	80	3	23,1	61,5
	87	1	7,7	69,2
	90	2	15,4	84,6
	93	2	15,4	100,0
	Total	13	100,0	

Perhitungan statistik dasar dari data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 29

**PERHITUNGAN STATISTIK DASAR HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR
KINESTETIK DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH**

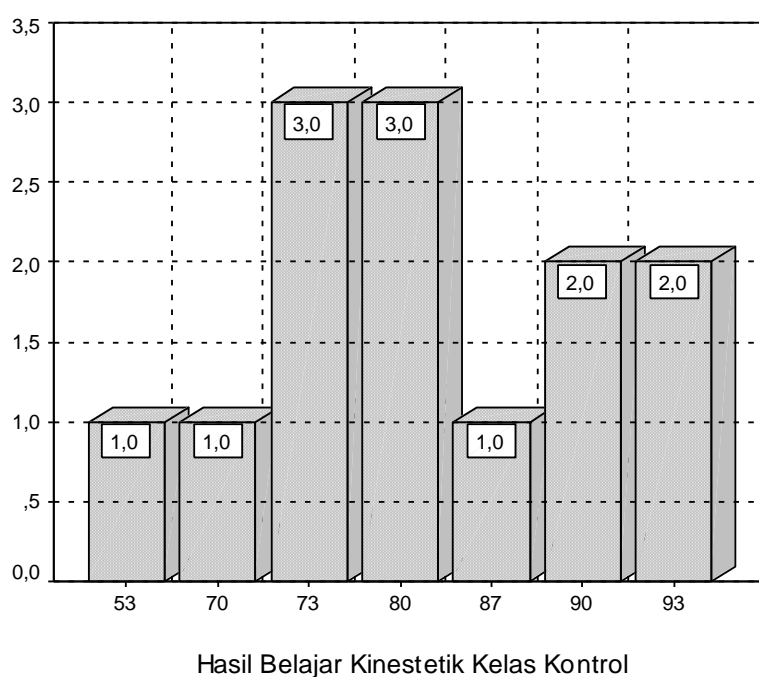
Statistics

Hasil Belajar Kinestetik Kelas Kontrol

N	Valid	13
	Missing	0
Mean		79,62
Median		80,00
Mode		73^a
Std. Deviation		11,41
Variance		130,09
Skewness		-,874
Std. Error of Skewness		,616
Range		40
Minimum		53
Maximum		93
Sum		1035

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada kelas kontrol adalah sebagai berikut : nilai maximum 93, nilai minimum 53 dengan rata-rata 76,62, standar deviasinya 11,41 dan variansinya 130,09. Nilai skewnessnya adalah -0,874 yaitu nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa kurva sebaran data nya miring ke kekiri, ini berarti sebaran data siswa lebih banyak yang memiliki nilai diatas rata-rata dari pada dibawah rata-rata. Berikut akan ditunjukkan diagram batang dari data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada kelas kontrol.



GAMBAR 11. DIAGRAM BATANG HASIL BELAJAR SISWA DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK DIAJAR DENGAN METODE CERAMAH

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dimaksudkan untuk menguji asumsi awal yang dijadikan dasar dalam menggunakan teknik analisis variansi. Asumsi tersebut adalah bahwa data yang dianalisis diperoleh dari sampel yang mewakili populasi berdistribusi normal, dan kelompok-kelompok yang dibandingkan berasal dari populasi yang homogen. Untuk itu ada dua uji persyaratan analisis yang digunakan yaitu normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu persyaratan penting yang harus terpenuhi dalam uji hipotesis penelitian, karena bila data yang digunakan tidak berasal dari data yang berdistribusi normal, maka pengolahan data dengan uji t-test maupun dengan ANAVA tidak terpenuhi. Uji normalitas data dilaksanakan dengan menggunakan teknik Uji lilliefors. Sebagai dasar ditolak atau diterimanya keputusan normal distribusi data ditetapkan pada taraf signifikansi α 0,05.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Data populasi berdistribusi normal

H_1 : Data populasi tidak berdistribusi normal

Dengan ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis sebagai berikut:

- * Diterima H_0 : jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ pada taraf $\alpha = 0,05$.
- * Ditolak H_0 : jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$ pada taraf $\alpha = 0,05$.

Hasil rangkuman perhitungan uji normalitas hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut (perhitungan dapat dilihat pada lampiran)

TABEL 30

**RANGKUMAN NORMALITAS DATA HASIL BELAJAR SISWA
SETIAP METODE PEMBELAJARAN**

Kelas	L-hitung	L-tabel	Distribusi
Eksperimen (A1)	0,078	0,1498	Normal
Kontrol (A2)	0,089	0,1498	Normal

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai L-hitung < nilai L-tabel sehingga H_0 diterima, yang berarti data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol adalah berdistribusi **normal**.

Sedangkan rangkuman perhitungan uji normalitas hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah sebagai berikut, (perhitungan dapat dilihat pada lampiran)

TABEL 31

**RANGKUMAN NORMALITAS DATA HASIL BELAJAR SISWA
PADA SETIAP GAYA BELAJAR**

Gaya belajar	L-hitung	L-tabel	Distribusi
Visual (B1)	0,087	0,190	Normal
Auditori (B2)	0,122	0,173	Normal
Kinestetik (B3)	0,150	0,173	Normal

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai L-hitung < nilai L tabel sehingga H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori dan hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah berdistribusi **normal**.

Sedangkan rangkuman uji normalitas hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah sebagai berikut:

TABEL 32

**RANGKUMAN NORMALITAS DATA HASIL BELAJAR SISWA PADA SETIAP GAYA BELAJAR
DENGAN SETIAP METODE BELAJAR**

Kelas	Gaya belajar	L-hitung	L-tabel	Distribusi
Eksperimen	Visual (A1B1)	0,127	0,242	Normal
	Auditori (A1B2)	0,105	0,249	Normal
	Kinestetik (A1B3)	0,129	0,242	Normal

Kontrol	Visual (A2B1)	0,109	0,258	Normal
	Auditori (A2B2)	0,105	0,242	Normal
	Kinestetik (A2B3)	0,120	0,234	Normal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ untuk masing-masing data jauh lebih besar dari nilai L_{tabel} . Perolehan nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ menunjukkan bahwa sebaran data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual pada kelas eksperimen, hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori pada kelas ekseprimen, hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah berdistribusi **normal**. Demikian juga hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual pada kelas kontrol, hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori pada kelas kontrol, hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas kontrol adalah berdistribusi **normal**.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan adalah untuk mengetahui apakah data populasi berasal dari variansi yang sama atau jauh berbeda.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Data populasi mempunyai variansi yang sama

H_1 : Data populasi tidak mempunyai variansi yang sama

Dengan ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis sebagai berikut:

* Diterima H_0 : jika signifikansi probabiliti $>$ taraf $\alpha = 0,05$.

* Ditolak H_0 : jika signifikansi probabiliti $<$ taraf $\alpha = 0,05$.

Hasil rangkuman perhitungan uji homogenitas hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dengan uji Levene Statistic adalah sebagai berikut:

TABEL 33

RANGKUMAN HOMOGENITAS DATA HASIL BELAJAR SISWA
PADA SETIAP METODE PEMBELAJARAN

Kelas	Levene Statistics	Sig. Probability	Kondisi
Eksperimen (A1)	2,047	0,070	Homogen
Kontrol (A2)	1,615	0,165	Homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk masing-masing data jauh lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$. Perolehan nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Sedangkan rangkuman perhitungan uji homogenitas hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah sebagai berikut:

TABEL 34

RANGKUMAN HOMOGENITAS DATA HASIL BELAJAR SISWA
PADA SETIAP GAYA BELAJAR

Gaya belajar	Levene Statistics	Sig. Probability	Kondisi
Visual (B1)	0,925	0,568	Homogen
Auditori (B2)	2,241	0,093	Homogen
Kinestetik (B3)	5,124	0,056	Homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probability untuk masing-masing data jauh lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$. Perolehan nilai probabiliti yang jauh lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah homogen.

Sedangkan rangkuman uji homogenitas hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah sebagai berikut:

TABEL 35

RANGKUMAN HOMOGENITAS DATA HASIL BELAJAR SISWA PADA SETIAP GAYA BELAJAR DAN SETIAP METODE PEMBELAJARAN

Kelas	Gaya belajar	Levene Statistics	Sig. Probability	Kondisi
Eksperimen	Visual (A1B1)	2,482	0,260	Homogen
	Auditori (A1B2)	5,509	0,142	Homogen
	Kinestetik (A1B3)	9,004	0,115	Homogen
Kontrol	Visual (A2B1)	4,316	0,206	Homogen
	Auditori (A2B2)	2,497	0,167	Homogen
	Kinestetik (A2B3)	2,747	0,065	Homogen

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probability untuk masing-masing data jauh lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$. Perolehan nilai probabiliti yang jauh lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual pada kelas eksperimen, hasil belajar siswa dengan gaya belajar

auditori pada kelas eksperimen, hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas eksperimen, hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual pada kelas kontrol, hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori pada kelas kontrol, hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas kinestetik adalah homogen.

Dengan terpenuhinya beberapa persyaratan analisis di atas yaitu normalitas dan homogenitas, selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan uji t-test dan ANAVA perhitungan uji t-test dan ANAVA dilakukan secara manual dan program SPSS for windows.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis uji t untuk hipotesis satu, dua dan tiga. Sedangkan untuk pengujian hipotesis ke-empat dilakukan dengan teknik analisis variansi (Anova).

1. Hipotesis pertama

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a : Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung akan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

Berikut ini hasil uji hipotesis pertama.

TABEL 36**RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PERTAMA**

Pengujian hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1.Hipotesis pertama	2,59	2,00	H_a Diterima

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian untuk hipotesis pertama diperoleh t_{hitung} 2,59 dan t_{tabel} signifikansi pada taraf kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah 0,200. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Hipotesis nol yang menyatakan bahwa “Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditolak”. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung akan lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).diterima.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a : Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung daripada diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual jika diajar dengan metode pembelajaran langsung dengan diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$$

$$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$$

Berikut ini hasil uji hipotesis kedua

TABEL 37

TABEL ANAVA UNTUK PENGUJIAN HIPOTESIS KEDUA

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{Hitung}	F _{Tabel}
					α 0,05
Antar (A)	1	79,46	76,46	11,02	4,32
Dalam	21	145,82	6,94		
Total	22	3225,27			

TABEL 38

RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS KEDUA

Pengujian hipotesis	F _{Hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1.Hipotesis kedua	11,02	4,32	H _a Ditolak

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima dan hipotesis nol ditolak. Hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung daripada diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterima. Dengan demikian H₀ yang berbunyi Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual jika diajar dengan metode pembelajaran langsung dengan diajar

dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditolak.

3. Hipotesis ketiga

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a : Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek daripada diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori antara yang diajar menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek dengan yang diajar menggunakan metode praktek langsung pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_a : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$$

$$H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$$

Berikut ini hasil uji hipotesis ketiga.

TABEL 39

TABEL ANAVA UNTUK PENGUJIAN HIPOTESIS KETIGA

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{Hitung}	F_{Tabel}
					$\alpha 0,05$

Antar (A)	1	1066,0	1066,0	15,2	4,30
Dalam	22	1539,6	69,98		
Total	23	5606			

TABEL 40

RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS KETIGA

Pengujian hipotesis	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1. Hipotesis ketiga	15,2	4,30	H_a Diterima

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian yang berbunyi Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek daripada diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterima.

4. Hipotesis keempat

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a : Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung daripada diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik antara yang diajar menggunakan metode pembelajaran praktek langsung dengan yang diajar menggunakan metode pembelajaran ceramah semata pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_a : \mu_{A1B3} > \mu_{A2B3}$$

$$H_0 : \mu_{A1B3} = \mu_{A2B3}$$

Berikut ini hasil uji hipotesis keempat.

TABEL 41

TABEL ANAVA UNTUK PENGUJIAN HIPOTESIS KEEMPAT

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{Hitung}	F _{Tabel}
					α 0,05
Antar (A)	1	1204,01	704,01	7,06	4,26
Dalam	24	2393,7	99,74		
Total	25	2597,76			

TABEL 42

RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS KEEMPAT

Pengujian hipotesis	F _{Hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1.Hipotesis keempat	7,06	4,26	H _a Diterima

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian yang berbunyi Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek daripada diajar dengan metode pembelajaran praktek langsung pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterima.

5. Hipotesis kelima

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di sekolah, yakni metode pembelajaran praktek langsung lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi, jika dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek yang lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar auditori pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

H_0 : Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di sekolah, yakni metode pembelajaran praktek langsung dan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek akan menghasilkan hasil belajar yang sama baik untuk gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_a : A \times B \neq 0$$

$$H_0 : A \times B = 0$$

Berikut ini hasil uji hipotesis kelima.

TABEL 43

TABEL ANAVA UNTUK PENGUJIAN HIPOTESIS KELIMA

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{Hitung}	F_{Tabel}
					$\alpha 0,05$
<u>Antar Kolom (A):</u>	1	1033,7	1033,7	6,22	3,15
<u>Antar Baris (B):</u>	2	185,9	92,95	3,76	

Interaksi (A x B)	2	315,78	157,89	3,20	
Antar Kelompok A dan B	5	1535,38	307,1	20,9	2,21
Dalam Kelompok (Antar Sel)	204	10079,2	49,38		
Total Reduksi	69	680344,7			

TABEL 44

RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS KELIMA

Pengujian hipotesis	F_{Hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1.Hipotesis kelima	20,9	2,21	H_a Diterima

Berdasarkan data tabel anava untuk interaksi diperoleh nilai F_{hitung} adalah 20,9 dan F_{tabel} 2,21 karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a yang berbunyi Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di sekolah, yakni metode pembelajaran praktek langsung lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik sehingga hasil belajarnya lebih tinggi, jika dibandingkan dengan penggunaan metode

pembelajaran ceramah semata tanpa praktek yang lebih tepat digunakan apabila siswa memiliki gaya belajar auditori pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterima. Ini berarti terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa.

Pembahasan / Diskusi

Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa secara keseluruhan metode pembelajaran praktek langsung memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa jika dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini dapat terlihat dari komposisi nilai rata-rata masing-masing kelas penelitian, dimana rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode praktek langsung adalah sebesar 84,23 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah adalah sebesar 76,54. Tingginya nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode praktek langsung dibandingkan metode ceramah, menunjukkan bahwa jika kita tidak melihat pada kondisi gaya belajar siswa maka akan kita dapatkan bahwa penggunaan metode praktek langsung akan lebih baik dan lebih berhasil dari pada dengan menggunakan metode ceramah.

Sedangkan jika kita memperhatikan kondisi hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat diketahui sebagai berikut:

Gaya Belajar visual	Ekperimen	Kontrol
Mean	81,9	78,1
Varians	94,3	234,3
SD	9,7	15,3

Kondisi diatas menunjukkan bahwa jika siswa memiliki gaya belajar visual maka pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode praktek langsung lebih baik digunakan dari pada metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar yang diajar dengan menggunakan metode praktek langsung lebih tinggi dari pada yang diajar dengan menggunakan metode ceramah.

Sedangkan jika kita memperhatikan gaya belajar auditori dapat diketahui kondisi hasil belajar nya adalah sebagai berikut:

Gaya Belajar auditori	Ekperimen	Kontrol
Mean	71,9	85,5
Varians	78,5	341,4
SD	8,9	18,5

Kondisi diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah lebih baik dari pada yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung.

Sedangkan metode pembelajaran praktek langsung lebih baik dari digunakan pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode praktek langsung lebih tinggi dari pada yang diajar dengan menggunakan metode ceramah, sebagaimana di tunjukkan pada tabel berikut:

Gaya belajar kinestetik	Ekperimen	Kontrol
Mean	85,3	79,6
Varians	75,7	130,1
SD	8,7	11,4

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya :

1. Proses pengambilan sampel hanya pada populasi terjangkau, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke dalam populasi yang lebih luas.

2. Hasil belajar tidak dirinci ke dalam taksonomi kognitif, afektif, dan psikomotor secara mendalam.
3. Penelitian hanya mengontrol pengaruh gaya belajar pada dua praktek metode pembelajaran, sehingga faktor-faktor lain yang luput dari pengontrolan ikut mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data statistik yang dilakukan pada penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran praktek langsung dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung di kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek di kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen, maksimum adalah nilai 97 dan terendah adalah 60. Sedangkan nilai tertinggi pada kelas kontrol, maksimum 97 dan terendah adalah 43. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,59 dan t_{tabel} signifikan pada taraf kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah 0,200 ($t_{hitung} 2,59 > t_{tabel} 2,00$), dan hipotesa di terima.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung di kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek di kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 93, dan terendah adalah 60. Sementara itu, nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 97, dan terendah adalah 47. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh F_{hitung} sebesar 11,02 dan F_{tabel} signifikan pada taraf kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah sebesar 4,32 ($F_{hitung} 11,02 > F_{tabel} 4,32$), dan hipotesa di terima.
3. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan diajar dengan menggunakan metode ceramah semata tanpa praktek di kelas kontrol lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 97, dan terendah adalah

43. Sementara itu, nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen 97 dan terendah adalah 70. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh F_{hitung} sebesar 15,2 dan F_{tabel} signifikan pada taraf kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah sebesar 4,30 ($F_{hitung} 15,2 > F_{tabel} 4,30$), dan hipotesa di terima.
4. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung di kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah semata tanpa praktek di kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 97 dan terendah adalah 67. Sementara itu, nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 93 dan terendah adalah 53. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh F_{hitung} sebesar 7,06 dan F_{tabel} signifikan pada taraf kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah sebesar 4,26 ($F_{hitung} 7,06 > F_{tabel} 4,26$), dan hipotesa di terima.
5. Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Yakni siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik lebih tinggi hasil belajarnya apabila diajar dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung. Sementara itu siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi hasil belajarnya apabila diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh F_{hitung} sebesar 20,9 dan F_{tabel} signifikan pada taraf kepercayaan (signifikan) 0,05 dengan uji dua sisi adalah sebesar 2,21 ($F_{hitung} 20,9 > F_{tabel} 2,21$), dan hipotesa di terima.

B. Implikasi

Hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran tertentu yang dipandang baik serta sesuai akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya dengan penerapan metode pembelajaran praktek langsung, yang secara signifikan telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini lebih baik apabila dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Lebih jauh daripada itu diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran berinteraksi dengan gaya belajar siswa. Sehingga dapat diketahui apabila siswa memiliki gaya belajar visual, maka lebih baik jika pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung daripada metode pembelajaran ceramah. Apabila siswa memiliki gaya belajar auditori, maka pembelajaran lebih baik dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah daripada metode pembelajaran praktek langsung. Sedangkan apabila siswa memiliki gaya belajar kinestetik, maka akan lebih baik jika siswa diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran praktek langsung daripada metode pembelajaran ceramah.

C. Saran-Saran

Beberapa saran yang patut dikemukakan berkenaan dengan hasil temuan penelitian ini, terutama ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang untuk memberikan bimbingan dan arahan, serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru-guru yang mengajar di sekolah ini dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajarnya, sehingga guru memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai tugasnya dalam upaya memberikan pengetahuan kepada siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Guru-guru yang mengajar di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk terus memperbaharui kinerja mengajarnya dengan mencari berbagai informasi yang berkembang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran, terutama pengembangan metode mengajar yang membantu dan memudahkan guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk menerima materi pelajaran, dan meningkatkan hasil belajarnya di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Siswa yang belajar di SD Swasta PAB-4 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang disarankan untuk tetap berkonsentrasi penuh mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan daya serap, gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga siswa

dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Instansi yang berwenang, seperti Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama RI, dan seluruh jajaran yang ada di wilayah Kabupaten Deli Serdang, serta instansi atau lembaga lain yang peduli dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah seperti LSM harus mengupayakan satu konsep yang baik dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan, terutama pada tingkat dasar. Dalam kaitan ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan guru dengan berbagai pendidikan, pelatihan, bimbingan, arahan, dan pengembangan pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat secara bertahap ada pembaharuan dan terjadi peningkatan yang signifikan. Dan pada akhirnya kualitas belajar siswa ikut meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, *SBM, Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Pers, 1995.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius to You*, New York: Dell Publishing, 1992 (Diterjemahkan oleh: Abdurrahman, Alwiyah, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2011).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Fatty, F., dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Halimah, Siti, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*, Medan: Cipta Pustaka, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hasan, Chalidjah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokusmedia, 2010.

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz I* (Alih Bahasa: Shonhaji, Abdullah dkk., *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid I*), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.

_____, *Sunan Ibnu Majah Juz IV* (Alih Bahasa: Shonhaji, Abdullah dkk., *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.

Kardi, S dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, Surabaya: University Press, 2000.

Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1991.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

_____, *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi*, Jakarta: Makalah Seminar Nasional *The Power of ICT in Education*, PPs UNJ, 15 April 2008.

Munsi, Abdulkadir dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Nurgayah, *Straregi & Metode Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, Cet. III, 1989.

- Rohani, Ahmad, HM., dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2007.
- Sahertian, Piet A., dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sardiman, Arif, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. II, 1986.
- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sastrawijaya, A. Tresna, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sitorus, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soeharto, Bohar, *Disiplin (Arahan Diri pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sorimuda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, Medan: IAIN Press, 1996.
- Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen Jilid III*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1989.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1990.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

At-Tarmidzi, Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan At-Tirmidzi Juz I*, (Alih Bahasa: Zuhri, Moh. Dkk., *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid I*), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.

_____, *Sunan At-Tirmidzi Juz IV*, (Alih Bahasa: Zuhri, Moh. Dkk., *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.

_____, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana, 2011.

Usman, Mohd. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

